

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



**PSIKOLOGI
PENDIDIKAN**

Penerbit Bumi Aksa

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Penerbit

BUMI AKSARA

BA 01.39.3464

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : **Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.**

Editor : **Yanita Nur Indah Sari**

Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara
Jl. Sawo Raya No. 18, Rawamangun
Jakarta Timur - 13220, Indonesia
Telp. : (021) 4700988/4757544
Fax. : (021) 4700989
Email : info@bumiaksara.com
www.bumiaksara.com



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Perancang kulit, Risqiani Nur Badria

Desain layout, Fahri Nur Prasajo, Supriyanto

Dicetak oleh, Sinar Grafika Offset

Sumber gambar cover: <https://cdn1.medicalnewstoday.com/content/images/articles/156/156433/psychotherapist-working-with-patient.jpg>

ISBN : 978-602-444-460-0

ISBN : 978-623-328-196-6 (PDF)

Tahun terbit digital, 2022

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pupu Saeful Rahmat

Psikologi pendidikan/oleh Pupu Saeful Rahmat; editor, Yanita Nur Indah Sari. -- Cet. 1 -- Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
x + 208 hlm; 15,5 x 23 cm.

ISBN 978-602-444-460-0

1. Psikologi pendidikan I. Judul. II. Yanita Nur Indah Sari

370.15

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan ridho-Nya semata, buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan* ini dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan pengembangan dari buku ajar Psikologi Pendidikan yang pernah penulis susun dan dijadikan salah satu buku wajib yang harus dipelajari mahasiswa antara tahun 2000 sampai tahun 2006. Tepatnya, ketika penulis bertugas sebagai pembina mata kuliah Psikologi Pendidikan di Program Akta IV STKIP Sebelas April Sumedang. Setelah melalui revisi pada berapa bagian, buku ajar ini pun dijadikan sebagai salah satu buku pelengkap bagi mahasiswa di Program Studi PGSD FKIP Universitas Kuningan sejak tahun 2013 sampai sekarang, khusus untuk kepentingan lokal.

Selanjutnya, dengan berbagai masukan dari beberapa teman dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan *scope* status buku ajar ini ke lingkungan yang lebih luas, penulis melakukan revisi ulang pada beberapa bagian dan penambahan, serta pertimbangan dari hasil diskusi kelas dengan para mahasiswa peserta mata kuliah Psikologi Pendidikan. Alhamdulillah, jadilah sebuah buku yang ada di hadapan pembaca.

Buku ini terdiri dari sembilan bab yang berkaitan dengan psikologi pendidikan. Pembahasan dalam buku ini meliputi hakikat dari psikologi pendidikan, perilaku individu, proses belajar mengajar, kepribadian, inteligensi, teori berpikir, motivasi belajar, bakat dan minat, serta bimbingan dan konseling.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. H. Dikdik Harjadi, S.E., M.Si. selaku rektor UNIKU dan Dr. H. Iskandar Hasan, M.M. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UNIKU. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan penulis Yeyen Suryani, M.Pd. selaku dekan FKIP UNIKU dan Arrofa Accesta selaku Ketua Prodi PGSD FKIP

UNIKU, yang telah mendorong penulis untuk meningkatkan status buku ajar yang bersifat lokal menjadi buku bacaan dengan *scope* yang lebih luas. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim editor PT Bumi Aksara yang telah bekerja ekstra untuk mengedit buku ini.

Selain itu, secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih untuk istri tercinta, Yeyet Aigah Nurhayati, M.Pd. dan anak-anak tersayang, Melinda Sukmawati Rahmat, S.Pd., Fauzi Purnama Rahmat, S.Pd., Nadya Sabrina Rahmat, S.Kom., dan si bungsu Muh. Fahmi Algifari Rahmat yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi bagi penulis. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt., tentu saja buku ini masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan. Semoga buku ini dapat berguna bagi semua pembaca. Aamiin.

Kuningan, Desember 2017

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

DAFTAR ISI

BAB 1	HAKIKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN	1
	A. Terminologi Psikologi	1
	B. Pengertian Pendidikan	5
	C. Pengertian Psikologi Pendidikan	7
	D. Manfaat Mempelajari Psikologi	8
	E. Cabang Ilmu Psikologi	10
	F. Sejarah Psikologi Pendidikan.....	14
	G. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	17
BAB 2	PERILAKU INDIVIDU	21
	A. Konsep Dasar Perilaku Individu	22
	B. Keragaman Individu	22
	C. Keunikan Manusia sebagai Individu	24
	D. Karakteristik dan Perkembangan individu	26
	E. Mekanisme Pembentukan Perilaku Menurut Aliran Behaviorisme	29
	F. Mekanisme Pembentukan Perilaku Menurut Aliran Holistik (Humanisme)	31
BAB 3	PROSES BELAJAR MENGAJAR	44
	A. Hakikat Belajar.....	44
	B. Pandangan Islam tentang Belajar	51
	C. Teori-Teori Belajar	54
	D. Pembelajaran	62
	E. Peran Guru dan Kompetensi Guru	67
	F. Pengelolaan Kelas	74

BAB 4	KEPRIBADIAN	79
	A. Konsep Dasar Kepribadian.....	79
	B. Tipe Kepribadian	82
	C. Kepribadian, Temperamen, dan Karakter	87
	D. Proses Pembentukan Kepribadian	88
	E. Konsep Diri	90
	F. Kepribadian yang Sehat	93
	G. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Timbulnya Keragaman dalam Kepribadian	95
	H. Pengukuran Kepribadian	99
BAB 5	INTELIGENSI	106
	A. Menenal Hakikat Inteligensi	106
	B. Pengertian Inteligensi	107
	C. <i>Multiple Intelligence</i>	110
	D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inteligensi	111
	E. Indikator-Indikator Inteligensi	112
	F. Inteligensi dan <i>Intelligence Quotient</i> (IQ)	116
	G. Pengukuran dan Klasifikasi <i>Intelligence Quotient</i> (IQ)	117
	H. Kecerdasan Emosional	121
BAB 6	TEORI BERPIKIR	123
	A. Konsep Dasar Berpikir	123
	B. Berpikir dan Bernalar	130
	C. Bahasa dan Pikiran	131
	D. Jenis Berpikir.....	133
BAB 7	MOTIVASI BELAJAR	138
	A. Pengertian Motivasi Belajar.....	138
	B. Jenis Motivasi Belajar	139
	C. Menumbuhkan Motivasi Belajar	140
	D. Ciri-Ciri Motivasi Belajar	143
	E. Pentingnya Motivasi Belajar	148
	F. Strategi Mengembangkan Motivasi Belajar	150

BAB 8 BAKAT DAN MINAT	153
A. Pengertian Bakat	153
B. Jenis-Jenis Bakat	154
C. Ciri-Ciri Anak Berbakat	156
D. Pengertian dan Jenis Minat	161
E. Perbedaan Bakat dan Minat	163
F. Mengembangkan Bakat dan Minat	163
BAB 9 BIMBINGAN DAN KONSELING	168
A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling.....	168
B. Hubungan Bimbingan dengan Penyuluhan	171
C. Orientasi Baru Bimbingan dan Konseling	172
D. Fungsi Bimbingan dan Konseling	173
E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling	174
F. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	175
G. Hakikat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling	178
H. Peranan Kepala Sekolah dan Guru dalam Kegiatan Bim- bingan dan Konseling	181
I. Kegiatan Layanan dan Pendukung Bimbingan dan Kon- seling	183
J. Prosedur Umum Bimbingan dan Konseling	187
K. Kerangka Program Bimbingan dan Konseling dalam Ku- rikulum 2013	192
DAFTAR PUSTAKA	199
PROFIL PENULIS	205

Penerbit Bumi Aksa

HAKIKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 1, pembaca diharapkan dapat:

- mendefinisikan psikologi dan psikologi pendidikan;
- memahami pentingnya psikologi pendidikan;
- menjelaskan cabang-cabang ilmu psikologi; dan
- menjelaskan ruang lingkup psikologi pendidikan.

Pokok Bahasan

- Pengertian psikologi
- Pengertian pendidikan
- Pengertian psikologi pendidikan
- Cabang-cabang psikologi
- Pentingnya psikologi pendidikan
- Ruang lingkup psikologi pendidikan

A. TERMINOLOGI PSIKOLOGI

Berbicara mengenai psikologi berarti kita berbicara mengenai jiwa manusia dan perilakunya. Pembicaraan mengenai psikologi diawali dengan kajian psikologi dari segi etimologinya. Secara etimologis, psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Berdasarkan arti kata tersebut, secara harfiah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya objek yang dipelajari, tidaklah tepat jika kita mengartikan psikologi

sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Hal ini karena jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung.

Berkenaan dengan objek psikologi ini, hal yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri, yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Ichsan (2016) menyatakan bahwa pada awalnya, psikologi digunakan oleh para ilmuwan dan para filsuf untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku makhluk hidup, mulai dari hal yang primitif sampai hal yang paling modern. Namun, hal tersebut ternyata tidak cocok karena menurut mereka psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada di luar kaidah keilmuan dan etika falsafi.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini masih banyak pengaruhnya. Sebagai contoh, dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan hal-hal yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sementara itu, dalam filsafat, psikologi berperan dalam pemecahan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan.

Karena kontak dengan berbagai disiplin ilmu itulah, timbul berbagai definisi psikologi yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, jangan heran jika psikologi diartikan menjadi beberapa pengertian berikut.

1. Psikologi merupakan ilmu mengenai mental (*the science of mental life*).
2. Psikologi merupakan studi tentang pikiran manusia dan fungsinya (*the scientific study of the human mind and its functions*).
3. Psikologi merupakan ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*).
4. Psikologi merupakan karakteristik mental atau perilaku seseorang atau kelompok (*the mental characteristics or attitude of a person or group*).
5. Psikologi merupakan ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behaviour*).

Selain itu, beberapa ahli mendefinisikan psikologi sebagai berikut.

1. Ernest Hilgert (1957) dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa, “*Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other animal*”. Artinya, psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang.
2. Robert S. Woodworth dan Marquis D.G. (1957) dalam bukunya *Psychology* menyatakan bahwa, “*Psychology is the science studies of individual activities relation to the environment*”. Artinya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari kegiatan dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan lingkungan.
3. Clifford T. Morgan (1961) dalam bukunya *Introduction to Psychology* menyatakan bahwa, “*Psychology is the science of human and animal behavior*”. Artinya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang.
4. George A. Miller (1974) dalam bukunya *Psychology and Communication* menyatakan bahwa, “*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*”. Artinya, psikologi adalah ilmu yang berusaha untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa-peristiwa mental dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian psikologi tersebut, pada dasarnya psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan dari organisme, baik manusia maupun hewan. Dalam hal ini, psikologi berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme tersebut melakukan apa yang mereka lakukan. Namun, secara spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan, dan cara mereka melakukan sesuatu, serta memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan (Gleitman, 1996).

Dalam hal ini, sesuatu yang tampak sederhana pun dapat menjadi objek psikologi, seperti mengapa kita selalu ingat akan masa kecil kita ketika bermain bola di halaman sekolah dengan teman-teman ketika dulu bersekolah di SD, mengapa di antara kita masih ingat cara mengendarai sepeda motor, padahal

sudah hampir 15 tahun tidak memakainya, atau mengapa kita benci, mengapa kita cinta, mengapa kita cemburu, dan sebagainya.

Chaplin (1975) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai berikut.

... *the science of human and animal behavior, the study of organisme in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the psysical and social events which make up the environment.*

... psikologi itu adalah ilmu mengenai perilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki tentang segala jenis organisme dan kompleksitasnya ketika merespons arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungannya.

Morgan, dkk. (1986) menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, baik perilaku yang tampak (*overt*) maupun yang tidak tampak (*covert*), serta bagaimana memanfaatkan ilmu tersebut agar dapat membantu memecahkan masalah-masalah manusia. Sementara itu, Bruno (1987) membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan, yaitu (1) psikologi adalah studi mengenai “ruh”, (2) psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “kehidupan mental”, dan (3) psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai “tingkah laku” organisme. Selanjutnya, dalam *Ensiklopedia Pendidikan* Poerbakawatja dan Harahap (1976) membatasi arti psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang melakukan penyelidikan terhadap gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.

Jika beberapa pengertian psikologi tersebut dihubungkan dengan pendapat para ahli lainnya, pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bercita rasa tinggi dan bersejarah) yang berhubungan dengan filsafat Plato (427—347 SM) dan Aristoteles (384—322 SM). Kedua filsuf Yunani yang merupakan “datuk” filsuf-filsuf berikutnya tersebut mengangap bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Ketika psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin yang mandiri pada tahun 1879, tepatnya ketika William Wundt (1832—1920) memelopori berdirinya laboratorium psikologi di Universitas Leipzig, Jerman, “ruh” ini dikeluarkan dari studi psikologi.

Para ahli seperti William James (1842—1910) menganggap bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Namun, John B. Watson (1878—1958), tokoh aliran behaviorisme, tidak puas dengan definisi James tersebut, lalu mengubahnya menjadi ilmu pengetahuan tentang tingkah laku organisme, sekaligus menafikan eksistensi ruh dan kehidupan mental.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1991: 232), pendidikan berasal dari kata “didik”. Jika kata ini diberi awalan *me* maka jadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan atau *education* berasal dari kata *educate* atau mendidik, yang berarti memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to develop, to evolve*). Dalam perkembangan peradaban manusia, banyak pengertian, pandangan, dan teori yang dikemukakan orang mengenai pendidikan. Sementara itu, pendidikan dalam bahasa Yunani (*paedagogiek*) atau dalam bahasa Inggris (*pedagogy*) yang berarti *the study of educational goals and processes*. Pendidikan diartikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Menurut Langeveld, pendidikan diartikan sebagai pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya. Pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik (guru) dan peserta didik. Pendidik adalah orang dewasa yang berusaha memberikan pengaruh, perlindungan, dan pertolongan yang tertuju pada pendewasaan peserta didik. Tugas pendidik adalah membantu atau menolong peserta didik agar cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri atas tanggung jawabnya sendiri. pertolongan tersebut bersifat rohani karena berupa bimbingan terhadap fungsi-fungsi rohani peserta didik, seperti akal, ingatan, dan emosi anak.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada setiap fase. Pertumbuhan peserta didik menghasilkan perkembangan pribadinya.

Dalam hal ini, pandangan hidup dan tinjauan pendidik terhadap peserta didik dan perkembangannya, akan sangat menentukan hasil pendidikan. Secara kelompok, masyarakat atau suatu bangsa menjalankan usaha pendidikan menurut pandangan hidup dan harapannya terhadap individu dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya.

Dalam pendidikan, tuntutan diberikan oleh pendidik kepada pertumbuhan peserta didik untuk memajukan kehidupannya. Dalam hal ini, pendidikan bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati peserta didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu, pertumbuhan budi pekerti dan pikiran tubuh peserta didik dituntun menurut peranan kodrati peserta didik.

Dalam pengertian yang luas, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan definisi pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dari orang dewasa, yang melalui pengaruhnya dapat meningkatkan kedewasaan peserta didik sehingga para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

C. PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Berkaitan dengan psikologi pendidikan, Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai “... *a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process*”. Berdasarkan pada pendapat Barlow tersebut, psikologi pendidikan merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber untuk membantu proses belajar mengajar secara efektif.

Sementara itu, Whiterington menyatakan bahwa, “*Educational Psychology is systematic study of the process and factors involved in the education of human being*”. Dalam hal ini, Whiterington menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.

Berdasarkan definisi psikologi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal tentang psikologi pendidikan sebagai berikut.

1. Psikologi pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil temuan riset psikologis.
2. Hasil temuan riset psikologis tersebut kemudian dirumuskan sedemikian rupa hingga menjadi konsep, teori, metode, dan strategi yang utuh.
3. Konsep, teori, metode, dan strategi tersebut kemudian disistematisasikan sedemikian rupa hingga menjadi *repertoire of resources*, yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik kependidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu, dengan tujuan menemukan berbagai fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas bahwa pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

D. MANFAAT MEMPELAJARI PSIKOLOGI

John M. Sidal, seorang editor dari American Magazine menyatakan bahwa, “*One thing only interests all human being always, and that is the human being himself*”. Berdasarkan pernyataan Sidal tersebut, jelaslah bahwa hanya satu hal yang menarik perhatian manusia, yaitu manusia itu sendiri. Memang dalam kenyataannya, di antara sekian banyak kehidupan dunia yang telah diteliti oleh manusia, yang paling menarik adalah manusia itu sendiri.

Jika kita membaca buku *Introduction to Psychology*, psikologi menurut mereka telah menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh, ketika orang tua mengasuh dan membesarkan kita maka akan memengaruhi kita ketika kita mengasuh dan membesarkan anak-anak kita nanti. Apa efek yang ditimbulkan oleh jangka panjang pada sistem kekebalan kita? Bagaimana efektivitas psikoterapi dalam menangani depresi? Dapatkah proses belajar diperbaiki dengan menggunakan obat yang mempermudah transmisi saraf? Bahkan berbagai pertanyaan lain yang juga memerlukan jawaban psikologi.

Mengapa orang mempelajari ihwal perilaku manusia? Siapa sebenarnya yang membutuhkan pengetahuan psikologi? Para praktisi pendidikan dan ahli psikologi berkeyakinan bahwa tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang memiliki sifat yang sama, meskipun untuk dua orang kembar sekalipun. Bahkan tidak ada yang memiliki respons yang sama terhadap situasi belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini, setiap anak memiliki pembawaan masing-masing yang berbeda, memiliki perbedaan kematangan jasmani, inteligensi, keterampilan motorik, perbedaan kepribadian, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Perhatian dan minat seseorang untuk mempelajari perilaku atau kodrat manusia digerakkan oleh dorongan rasa ingin tahu. Mereka, boleh jadi sekadar ingin tahu dan mengerti. Hal ini sebagaimana orang yang menyelidiki bintang gemintang di langit, yakni sekadar untuk mengetahui dan mengerti. Hal lain lebih tertuju pada alasan-alasan yang lebih praktis dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang perilaku, kodrat, tabiat, atau pribadi manusia. Mereka yakin bahwa berbagai masalah sosial akan bisa dipecahkan atau diatasi jika orang tersebut mengetahui persis pangkal penyebabnya.

Dalam pandangan mereka, kesukaran atau persoalan yang dibuat dan dialami oleh manusia dapat segera diatasi. Dengan bekal pengetahuan itu, mereka ingin mengikis atau setidaknya mengurangi problematik sosial. Sebagai contoh, kegelisahan dan kejadian mogok kerja yang kerap terjadi pada karyawan, kejahatan dan tindak kriminalitas, konflik sosial, atau perang sebagai konflik yang dilembagakan.

Ada juga sebagian orang yang beralasan bahwa mempelajari psikologi atau pengetahuan perilaku manusia untuk lebih mengenal diri. Dengan pengenalan diri ini, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Alasan lain yang melatarbelakangi seseorang mempelajari psikologi adalah pergaulan. Ketika bergaul, mereka harus tahu alasan orang tersebut berpikir, berperasaan, dan berbuat menurut caranya sendiri. Bagaimanapun, psikologi memberikan pengertian yang lebih baik mengenai sebab-sebab orang berpikir dan bertindak seperti yang mereka lakukan, serta memberikan pandangan untuk menilai sikap dan reaksi yang kita lakukan sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa psikologi dibutuhkan oleh mereka yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dan bersama orang lain. Dengan demikian, psikologi selalu dibutuhkan oleh pendidik (guru dan dosen), pimpinan organisasi, pimpinan perusahaan, pengurus organisasi massa, pejabat pemerintah, para elit politik, komandan pasukan, wartawan, pelatih olahraga, serta semua orang yang berperan sebagai anggota masyarakat, baik suami, istri, ayah, ibu, dan anak.

Khusus mengenai para pendidik, tentu saja mereka diharapkan memiliki dan menguasai pengetahuan psikologi pendidikan yang memadai. Tentunya, agar dapat mendidik para peserta didik melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengetahuan yang bersifat psikologis mengenai peserta didik dalam proses belajar mengajar, sesungguhnya tidak hanya diperlukan oleh calon pendidik atau pendidik yang sedang bertugas di lembaga pendidikan formal. Para dosen di perguruan tinggi, para orang tua, dan orang-orang yang

berkecimpung dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal, pada prinsipnya memerlukan pengetahuan psikologi pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelaslah bahwa dengan mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami, berarti pula kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Dengan mempelajari psikologi, kita berusaha mengetahui aspek-aspek kepribadian (*personality traits*). Contoh salah satu sikap kepribadian adalah sikap keterbukaan, yaitu terbuka terhadap dunia luar, serta bersedia memahami perasaan orang lain. Sikap tersebut bersifat menetap dan menjadi ciri orang yang bersangkutan, serta bersifat individual yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Agar dapat mempelajari psikologi dengan baik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Daya observasi, yaitu kemampuan untuk mengetahui keadaan dan perasaan orang lain. Contohnya, seseorang bisa melihat tanda-tanda kesedihan, kegembiraan, atau kebosanan pada orang lain, meskipun hal tersebut tidak begitu kentara.
2. Daya empati, yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Contohnya, seseorang bisa ikut merasakan (tidak sekadar menyaksikan) kesedihan atau keputusan orang lain.
3. Daya introspeksi, yaitu kemampuan merenungkan diri sendiri atas kelemahan, keunggulan, keraguan, dan keinginan diri sendiri.
4. Daya berdialog, yaitu kemampuan untuk bertukar pikiran dengan tujuan memahami pihak lain. Contohnya, mendengarkan terlebih dahulu pendapat orang lain, lalu menanggapi dengan tenang, dan mengutarakan pendapat pribadi sejujur mungkin.

E. CABANG ILMU PSIKOLOGI

Pembagian dan sistematika dalam psikologi dapat dilihat dari pemaparan beberapa cabang psikologi berikut.

1. Psikologi Teoretis

Psikologi teoretis berarti psikologi yang berdasar pada teori. Pada hakikatnya, teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta

menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris (Soekanto, 1987: 22).

Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan. Mengapa orang berteori? Apakah tidak ada cara lain, selain berteori? Orang berteori secara sadar atau tidak karena kita menginterpretasikan fakta-fakta dalam kerangka pemikiran yang memberi arti pada fakta-fakta tersebut. Dahar (1989: 2—4) menyatakan bahwa sedikitnya ada empat fungsi teori, yaitu membuat penemuan menjadi sistematis, melahirkan hipotesis, membuat prediksi, dan memberikan penjelasan.

Suatu teori dapat digunakan untuk membuat penemuan atau penelitian menjadi sistematis, serta memberi arti pada peristiwa yang kelihatannya tidak saling berhubungan. Dari berbagai penelitian yang dilakukan dalam psikologi dan pendidikan, kerap kali hasil-hasil dari berbagai eksperimen dan penelitian tersebut tampak berlawanan.

Hal serupa juga kerap dijumpai pada pengamatan-pengamatan sambil lalu. Kompleksnya, perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang dalam satu hari, apalagi perilaku yang diperlihatkan oleh satu kelas, sangatlah mengejutkan. Jika dilihat secara sepintas maka kompleksitas ini tidak berarti. Suatu teori dapat menunjukkan bagaimana mengurangi kompleksitas ini sehingga dapat dianalisis, serta dapat pula memperlihatkan bagaimana hasil-hasil dari berbagai eksperimen tersebut cocok satu dengan yang lain.

Teori pun merupakan suatu generator yang tidak ternilai dari berbagai hipotesis penelitian. Salah satu kegunaan teori untuk menyampaikan para ilmuwan pada usaha menemukan jawaban atas pertanyaan. Suatu teori yang baik dapat menghemat usaha yang tidak berguna dengan menunjukkan letak dari segi keuntungan bila dilakukan penelitian. Nilai heuristik yang dimiliki teori sangat penting untuk penelitian di berbagai tingkatan.

Teori juga dapat digunakan untuk melakukan prediksi. Dalam hal ini, teori berarti dapat memprediksi dan meramalkan sesuatu yang akan terjadi melalui data-data yang diperoleh dan dipahami sebelumnya. Suatu teori bukan hanya membawa ilmuwan pada pengajuan berbagai pertanyaan yang mungkin akan berguna, melainkan juga memperlihatkan apa yang bisa diharapkan untuk ditemukan, bila ia telah melakukan pengamatan.

Suatu teori dapat juga digunakan untuk menjelaskan. Artinya, dalam hal ini, fungsi teori untuk menjawab pertanyaan: “mengapa”. Mengapa terjadi peristiwa-peristiwa tertentu, dan mengapa manipulasi suatu variabel menghasilkan perubahan pada variabel lain. Banyak kejadian alam ditentukan atau disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diketahui atau hanya diketahui tidak sempurna. Jadi, penjelasan kejadian-kejadian semacam itu harus dilakukan secara teoretis.

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori, hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan, kecuali (a) menyimpulkan generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan; (b) memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian; (c) memberi ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi; (d) mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan kita tentang gejala-gejala yang telah atau sedang terjadi (Hasan dan Koentjaraningrat, 1991: 10).

Ada dua kelompok yang termasuk dalam psikologi teoretis ini yaitu psikologi umum dan psikologi khusus.

a. Psikologi Umum

Psikologi umum adalah psikologi yang mempelajari, menguraikan, dan menyelidiki berbagai kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya antara lain pengamatan, inteligensi, perasaan, emosi, kehendak, dan motif-motif. Psikologi umum mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan melahirkan teori-teori psikologi.

b. Psikologi Khusus

Psikologi khusus adalah psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi-situasi khusus. Psikologi khusus ini meliputi beberapa hal berikut.

- 1) Psikologi perkembangan merupakan bagian psikologi yang mengkaji perilaku individu, serta berkaitan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, maupun psikososial manusia, mulai dari masa konsepsi sampai akhir hayat. Psikologi perkembangan manusia meliputi masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak,

masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa akhir. Karena psikologi perkembangan ini mempelajari manusia selama rentang kehidupannya maka sering dikenal sebagai *human development*.

- 2) Psikologi kepribadian (*personal psychology*) merupakan bagian psikologi yang memfokuskan perhatiannya pada kajian karakteristik, sifat, tipe, maupun faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu. Kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan sosial sehingga kepribadian tidak bersifat statis. Artinya, kemungkinan besar kepribadian selalu mengalami perubahan, tergantung bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, media massa, dan media lainnya.
- 3) Psikologi pendidikan merupakan ilmu psikologi yang bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga bersifat praktis. Artinya, prinsip-prinsip teori psikologi dapat diterapkan dalam kehidupan pendidikan untuk mengembangkan potensi para peserta didik, mahasiswa, maupun para pendidik. Karena dapat diterapkan dalam kehidupan pendidikan, ada beberapa ahli psikologi yang menganggap bahwa psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan (*applicable*).
- 4) Psikologi sosial merupakan cabang ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari perilaku dan proses kejiwaan individu dalam konteks hubungan sosial. Sebagai *homo socius*, perilaku manusia tidak hanya dipandang dalam perspektif individu, tetapi juga harus dipandangan dalam interaksinya dengan orang lain, lembaga sosial, maupun organisasi lain.
- 5) Psikologi kesehatan (*health psychology*) merupakan bagian psikologi yang mempelajari aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan masalah kesehatan, seperti persepsi dan perilaku sehat, persepsi dan perilaku sakit, hubungan sosial antara dokter, perawat, dan pasien, serta kualitas pelayanan kesehatan yang baik dan profesional.
- 6) Parapsikologi
Parapsikologi merupakan subdisiplin psikologi yang mempelajari fenomena supernormal dengan alat-alat eksperimen atau alat-alat sistematis lain.

7) Psikologi kriminal

Psikologi kriminal merupakan psikologi yang khusus berhubungan dengan tindak kejahatan atau kriminalitas.

8) Psikologi komparatif

Psikologi komparatif merupakan psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dibandingkan dengan tingkah laku hewan.

2. Psikologi Praktis

Psikologi praktis sering disebut psikologi terapan, yaitu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku individu dalam bidang kehidupan tertentu. Tujuan psikologi praktis adalah untuk menemukan prinsip-prinsip psikologi untuk keperluan pemecahan masalah kehidupan atau tingkah laku individu.

Ada dua kelompok yang termasuk dalam psikologi praktis ini yaitu psikologi klinis dan psikologi industri.

a. Psikologi Klinis

Psikologi klinis (*clinical psychology*) adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji sebab terjadinya gangguan psikologis, seperti gangguan kognitif, afektif, maupun gangguan konatif, serta bagaimana melakukan penyembuhan dan pencegahannya. Untuk dapat mengatasi gangguan tersebut, biasanya seorang psikolog klinis melakukan *assesment* melalui metode observasi, konseling, atau tes psikologis, yang selanjutnya dilakukan psikoterapi guna mencapai penyembuhan klien.

b. Psikologi Industri

Psikologi industri adalah mengkaji perilaku individu dalam lingkungan lembaga industri. Hal-hal yang dikaji dalam psikologi industri antara lain masalah seleksi, *recruitment*, dan penempatan karyawan, hubungan interaksi sosial, sistem penggajian, masalah kepuasan kerja, promosi jabatan, dan pengembangan karier.

F. SEJARAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Berbicara mengenai sejarah psikologi pendidikan, tidak terlepas dari nama seorang penggagas psikologi pendidikan yaitu Johan Priedrick Herbart yang

dianggap sebagai Bapak Psikologi Pendidikan. Herbart adalah seorang filsuf kenamaan yang lahir di Ordenburgh, Jerman, pada tanggal 4 Mei 1776. Pada usia 29 tahun, ia sudah menjadi dosen filsafat di Gottingen dan mencapai puncak kariernya pada tahun 1809 ketika diangkat menjadi Ketua Jurusan Filsafat di Konisberg sampai tahun 1833.

Herbart meninggal di Gottingen pada tanggal 14 Agustus 1841. Kemudian, namanya diabdikan sebagai nama sebuah aliran psikologi yang disebut dengan herbartianisme. Aliran ini memiliki konsep utama tentang *apperceptive mass*, sebuah istilah yang khusus diperuntukkan bagi pengetahuan yang telah dimiliki individu. Dalam pandangan Herbart, proses belajar untuk memahami sesuatu sangat bergantung pada pengenalan individu terhadap hubungan-hubungan antara ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Konsep ini sampai sekarang masih digunakan dalam dunia pendidikan yang biasa kita kenal dengan istilah apersepsi, sebagai salah satu tahapan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, perkembangan psikologi pendidikan pada permulaan abad ke-20 ditandai dengan penelitian-penelitian psikologi yang lebih khusus, yang memberikan dampak besar terhadap teori dan praktik pendidikan. Tokoh dalam aliran ini antara lain Terman, Thorndike, dan Jude. Aliran-aliran psikologi yang berkembang pada permulaan abad ke-20, yang mempelajari perilaku dan proses belajar dari sudut pandang yang berbeda-beda, juga telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan, seperti behaviorisme (Watson), psikoanalisis (Freud), dan gestalt (Kohler dan Koffka).

Menurut Lindgren (dalam Surya, 1982), psikologi pendidikan bermanfaat untuk membantu para guru dan calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kependidikan dan prosesnya. Sementara itu, Chaplin (1972) menyatakan bahwa, "... *the application of formalized methods for solving these problems*". Chaplin menitikberatkan manfaat psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan, dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Masalah-masalah psikologis yang timbul dapat muncul dari pihak pendidik,

peserta didik, atau situasi belajar mengajar yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik yang bersangkutan.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena di dalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu sebagai berikut.

1. Ontologis: objek dari psikologi pendidikan adalah perilaku-perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik, dan masyarakat pendidikan.
2. Epistemologis: teori, konsep, prinsip, dan dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi longitudinal maupun studi *cross sectional*, baik menggunakan pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.
3. Aksiologis: manfaat dari psikologi pendidikan terutama yang berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Psikologi berperan penting terhadap pendidikan. Berbagai kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, serta layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang membutuhkan aspek psikologi. Dalam hal ini, psikologi dibutuhkan karena pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua, dan masyarakat. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogianya dapat menunjukkan perilaku yang efektif pula.

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih bagi para peserta didik, guru dituntut untuk dapat memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya. Dengan demikian, guru dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat penting psikologi pendidikan. Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang pendidik melalui

pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat merumuskan tujuan pendidikan, memilih strategi atau metode pembelajaran, memilih alat bantu dan media pembelajaran yang tepat, memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, memotivasi peserta didik, menciptakan iklim belajar yang kondusif, dapat berinteraksi secara bijak dengan peserta didiknya, menilai hasil pembelajaran dengan tepat, serta menjalankan administrasi dan manajemen pembelajaran secara efektif. Selain itu, dengan memahami psikologi pendidikan, para pendidik juga dapat memahami dan mengembangkan pribadinya untuk menjadi seorang guru yang patut diteladani.

Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai, yakni kompetensi pedagogik. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Syah (2003) bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.

G. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pada dasarnya, psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin psikologis yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain persoalan psikologi guru, inti persoalan psikologi pendidikan juga terletak pada peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan dapat diibaratkan sebagai pelayanan khusus yang diberikan kepada para peserta didik. Oleh karena itu, ruang lingkup bahasan psikologi pendidikan, selain teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, hal ini juga mencakup berbagai aspek psikologis para peserta didik, khususnya ketika mereka terlibat dalam proses belajar mengajar.

Adapun kajian psikologi pendidikan berkaitan dengan beberapa hal berikut.

1. Kajian mengenai “belajar”, yakni kajian yang meliputi teori, prinsip, dan ciri khas perilaku belajar para peserta didik.
2. Kajian mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Kajian mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar para peserta didik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian psikologi pendidikan adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Oleh karena itu, selain bersifat praktis, psikologi pendidikan juga bersifat teoretis. Psikologi pendidikan merupakan subdisiplin psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan, serta memfokuskan perhatian pada beberapa hal sebagaimana yang diungkapkan Samuel Smith (dalam Suryabrata, 1984) sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan (*the science of educational psychology*).
2. Hereditas atau karakteristik bawaan sejak lahir (*heredity*).
3. Lingkungan yang bersifat fisik (*physical structure*).
4. Perkembangan peserta didik (*growth*).
5. Proses tingkah laku (*behaviour proces*).
6. Hakikat dan ruang lingkup belajar (*nature and scope of learning*).
7. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar (*factors that condition learning*).
8. Hukum dan teori belajar (*laws and theories of learning*).
9. Pengukuran, yakni prinsip dasar dan batasan pengukuran/evaluasi (*measurement: basic principles and definitions*).
10. Transfer belajar yang meliputi mata pelajaran (*transfer of learning: subject matters*).
11. Sudut pandang praktis mengenai pengukuran (*practical aspects of measurements*).
12. Ilmu statistik dasar (*element of statistics*).
13. Kesehatan rohani (*mental hygiene*).
14. Pendidikan membentuk watak (*character education*).
15. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah (*psychology of secondary school subjects*).
16. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar (*psychology of elementary school subjects*).

Berdasarkan pemaparan Smith tersebut, jelas bahwa masalah belajar (*learning*) merupakan masalah yang paling sentral dan amat penting dalam psikologi pendidikan. Dari seluruh proses pendidikan, kegiatan belajar peserta didik merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, akan berkaitan dengan proses belajar para peserta didik baik ketika mereka berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain persoalan belajar (*learning*), persoalan mengajar (*teaching*) atau biasa disebut dengan persoalan proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) juga memiliki porsi yang cukup besar dan luas dalam psikologi pendidikan. Berkaitan dengan persoalan *teaching-learning process* ini, para ahli psikologi pendidikan seperti Barlow (1985) serta Good dan Brophy (1990) mengelompokkan pembahasan *teaching-learning process* ke dalam tujuh bagian sebagai berikut.

1. Manajemen ruang belajar (kelas) yang sekurang-kurangnya meliputi pengendalian kelas dan penciptaan iklim kelas.
2. Metodologi kelas (metode pengajaran).
3. Motivasi belajar peserta didik.
4. Penanganan peserta didik yang berkemampuan luar biasa.
5. Penanganan peserta didik yang berperilaku menyimpang.
6. Pengukuran kinerja akademik peserta didik.
7. Pendayagunaan umpan balik dan penindaklanjutan.

Ketujuh bagian persoalan *teaching-learning process* tersebut, begitu penting dan harus diperhatikan oleh para pendidik dalam melakukan tugas mulianya di kelas. Untuk melakukan tugas yang mulia tersebut, diperlukan adanya sosok pendidik yang profesional, kompeten, berdedikasi tinggi, dan bertanggung jawab.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan psikologi dengan psikologi pendidikan!
2. Jelaskan ruang lingkup psikologi pendidikan!

3. Jelaskan pentingnya psikologi pendidikan bagi pendidik dan calon pendidik!
4. Jelaskan perkembangan psikologi pendidikan sebagai suatu kajian keilmuan!
5. Jelaskan kajian psikologi pendidikan dalam bidang apa saja!
6. Jelaskan ruang lingkup psikologi pendidikan!

PERILAKU INDIVIDU

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 2, pembaca diharapkan dapat:

- menjelaskan konsep dasar perilaku individu;
- menjelaskan keragaman individu;
- menjelaskan keunikan manusia sebagai individu;
- menjelaskan karakteristik perkembangan individu;
- menjelaskan sumber perbedaan individu;
- menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku menurut aliran behaviorisme;
- menjelaskan pembentukan perilaku menurut aliran holistik (humanisme);
- menjelaskan taksonomi perilaku individu; dan
- menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap perubahan dan perkembangan perilaku.

Pokok Bahasan

- Konsep dasar perilaku individu
- Keragaman individu
- Keunikan manusia sebagai individu
- Karakteristik perkembangan individu
- Sumber perbedaan individu
- Pembentukan perilaku menurut aliran behaviorisme
- Pembentukan perilaku menurut aliran holistik (humanisme)
- Taksonomi perilaku individu
- Pengaruh pendidikan terhadap perubahan dan perkembangan perilaku

A. KONSEP DASAR PERILAKU INDIVIDU

Sebagai individu, manusia memiliki perilaku yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perilaku itu sendiri merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan individu lain atau lingkungannya. Ditilik dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia disebabkan oleh kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan pilihan perilaku, pengalaman, serta reaksi afektif yang berbeda satu sama lain.

Salah satu tugas utama pendidik (guru) adalah berusaha mengembangkan perilaku peserta didik. Pengembangan perilaku individu peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu upaya pendidik dalam mengubah perilaku peserta didik menuju ke arah kedewasaan. Dalam hal ini, Makmun (2003) menyatakan bahwa salah satu tugas guru adalah sebagai pengubah perilaku peserta didik (*behavioral changes*). Oleh karena itu, agar perilaku peserta didik dapat berkembang optimal, seorang guru harus dapat memahami proses dan mekanisme terbentuknya perilaku peserta didik.

Pemahaman terhadap perilaku individu dapat dilihat dari dua pendekatan yang saling bertolak belakang, yaitu *behaviorisme* dan *holistik* atau *humanisme*. Kedua pendekatan ini memiliki implikasi yang luas terhadap proses pendidikan, baik untuk kepentingan pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, maupun berbagai kegiatan pendidikan lain. Penjelasan mengenai kedua pendekatan ini, dapat dipelajari pada subbab E dan F bab ini.

B. KERAGAMAN INDIVIDU

Pembicaraan tentang keragaman individu secara luas dan mendalam, sebetulnya sudah merupakan kajian tersendiri dalam bidang psikologi diferensial. Keragaman atau perbedaan merupakan ciri khas manusia. Perbedaan ada karena manusia adalah makhluk individu yang memiliki ciri khas tersendiri. Ditinjau dari sifat-sifat pribadi, perbedaan dapat berupa sikap, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat. Sebagai contoh, sebagai mahasiswa baru kalian akan menjumpai teman-teman mahasiswa lain dengan beragam sifat dan watak.

Sebagai individu, manusia memiliki pribadi yang unik dan beragam. Manusia merupakan individu yang *undivided*, tunggal, dan khas, yang berarti setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang dipengaruhi oleh lingkungan. Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok yang terdiri dari manusia yang beragam, seperti dalam hal ras, suku, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal. Hal tersebut merupakan unsur yang membentuk keragaman dalam masyarakat.

Setiap individu dapat melakukan penilaian terhadap orang lain tentang pribadinya. Kita dapat mengatakan seseorang memiliki pribadi baik jika sikap dan sifat yang tampak pada orang tersebut dinilai baik, sopan, ramah, pemaaf, penolong, dan sifat terpuji lainnya. Kita menyatakan seseorang memiliki pribadi kurang baik atau bahkan buruk jika sifat dan sikap yang ditunjukkannya kurang berkesan, kurang sopan, kasar, sinis, dan sifat yang kurang terpuji lainnya. Keragaman manusia baik dalam tingkat individu dan tingkat masyarakat merupakan realitas atau kenyataan yang harus dihadapi dan bersifat alamiah. Keragaman individu maupun sosial adalah implikasi dari kedudukan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Siapa pun yang menjadi guru dan berada di depan kelas untuk pertama kalinya, pasti akan menyadari bahwa dari sekian banyak peserta didik yang dihadapinya, ternyata memiliki keberagaman dalam hal karakteristik fisik, gaya dan cara bertindak, berbicara, berkomunikasi, serta cara memecahkan masalah, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Dalam hal ini, para guru atau dosen harus memperhatikan bahwa terdapat dua dari sekian banyak keragaman psikologi yang penting untuk dipahami, yaitu keberagaman kecakapan dan kepribadian peserta didik/mahasiswa.

Kecakapan peserta didik dapat dilihat dari segi kecepatan belajarnya. Dalam hal ini, ada peserta didik yang cepat dalam memahami pelajaran, tetapi ada juga peserta didik yang lambat. Sementara itu, kepribadian peserta didik dapat dilihat dari kekhasan dan keunikan sikap maupun perilaku yang ditunjukkan peserta didik sehari-hari.

Berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dan memiliki ciri kepribadian yang positif, guru mungkin akan menganggap seolah-olah tidak ada hambatan. Namun, ketika berhadapan dengan peserta didik yang lambat dalam belajar atau ciri kepribadian yang negatif, adakalanya guru dibuat frustrasi. Hal ini kadang membuat guru berkesimpulan bahwa kesalahan ada pada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dianggap kurang rajin, bodoh, malas, kurang sungguh-sungguh, dan sebagainya.

Jika saja guru tersebut dapat memahami tentang keragaman individu, belum tentu ia akan langsung menarik kesimpulan bahwa peserta didik yang salah. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu akan mempelajari latar belakang sosio-psikologis peserta didik untuk mengetahui alasan peserta didik lambat dalam belajar. Selanjutnya, guru akan berusaha untuk menemukan solusi dan menentukan tindakan yang paling mungkin dilakukan, agar peserta didik tersebut dapat mengembangkan perilaku dan pribadinya secara optimal.

C. KEUNIKAN MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Nabi Isa a.s. dilahirkan, atau sejak zaman pemikir Yunani, seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek formal yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya dengan berbagai kondisinya.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang berpikir atau dikenal dengan istilah *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau dikenal dengan istilah *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau dikenal dengan istilah *homo educandum*, dan pandangan lainnya. Pandangan-pandangan tentang manusia tersebut dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut. Beberapa pandangan membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Bangsa Indonesia telah menganut suatu pandangan bahwa manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan penjelmaan dari berbagai ciri atau karakter hakiki, serta sifat kodrati manusia yang seimbang antara berbagai aspek, yaitu aspek individual-sosial, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan

hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam sekitar atau lingkungan, dan manusia dengan Tuhan.

Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik harus menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hakikat manusia akan lebih ditekankan pada kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupan di akhirat. Sifat dan ciri tersebut merupakan hal mutlak yang disandang oleh manusia. Dengan demikian, pada dasarnya setiap manusia adalah pribadi atau individu yang utuh.

Dalam hal ini, perlu adanya lingkungan untuk anak atau peserta didik yang dapat merangsang perkembangan potensi yang dimiliki, agar membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya. Guru, orang tua, dan orang dewasa lain bertugas membantu peserta didik untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Dalam hal ini, jelas bahwa seorang anak tidak dilahirkan dengan keadaan yang sudah sempurna. Dengan sendirinya, pola berjalan, berbicara, merasakan, berpikir akan terbentuk, beserta pembentukan pengalaman yang harus dipelajari. Barangkali, tidak ada minat yang bersifat alami, tetapi dorongan, impuls, atau potensi tertentu membentuk dasar-dasar dari minat yang dikembangkan anak di lingkungan tempat ia bertumbuh dan berkembang.

Sejak lahir, bahkan sejak masih di dalam kandungan, manusia merupakan satuan psikopisis atau psikomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara saksama. Istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis. Sementara itu, istilah perkembangan digunakan untuk perubahan kualitatif mengenai aspek rohani dan sosial.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, manusia memiliki berbagai kebutuhan. Pada awal kehidupannya, seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa yang terjadi di luar dirinya. Ia sudah

merasa senang apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, seperti makan, minum, dan kehangatan tubuh. Sementara itu, dalam perkembangan, kebutuhan kian bertambah dan suatu saat ia membutuhkan hal lain, seperti berkomunikasi (bahasa), bersosialisasi dan membutuhkan teman, serta keamanan.

Semakin bertambah usia, kebutuhan nonfisik manusia akan semakin banyak. Setiap manusia akan berupaya memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, telah terjadi perkembangan dalam hal kebutuhan, baik fisik maupun dan nonfisik. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan fisik senantiasa diikuti oleh perkembangan aspek kejiwaan atau psikis manusia.

D. KARAKTERISTIK DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, setiap individu memiliki ciri, sifat, atau karakteristik bawaan lahir (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut merupakan dua faktor yang memengaruhi kepribadian dan kemampuan individu. Dalam hal ini, apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara faktor yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Pada umumnya, seorang anak mungkin memulai pendidikan formal di tingkat taman kanak-kanak pada usia 4 atau 5 tahun. Namun, hal tersebut dapat tertunda hingga usia 5 atau 6 tahun. Tanpa memedulikan usia seorang anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan. Hal inilah yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah dan di masa perkembangan hidupnya kelak.

Natur dan *nature* merupakan istilah yang bisa digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan, sejauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu berupa “dia” atau sejauh mana seorang individu dipengaruhi oleh subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap. Sementara itu, karakteristik yang berkaitan dengan faktor sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga yaitu garis keluarga ayah dan garis keluarga ibu. Sejak terjadinya pembuahan

atau konsepsi kehidupan yang baru tersebut, secara berkesinambungan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Hal-hal yang memengaruhi tersebut, baik secara terpisah maupun terpadu, semuanya saling membantu perkembangan potensi biologis, demi terbentuknya tingkah laku manusia yang dibawa sejak lahir. Inilah yang akhirnya membentuk suatu pola karakteristik tingkah laku yang dapat mewujudkan seseorang sebagai individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu lain.

Lebih rinci, sumber perbedaan individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan (*heredity*) dan faktor lingkungan.

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan merupakan faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orang tua. Pewarisan genetik ini dimulai saat terjadinya pembuahan. Zimbardo dan Gerig (1999) menyatakan bahwa penyatuan antara sebuah sel sperma dan sel telur hanya menghasilkan satu di antara miliaran kemungkinan kombinasi gen.

Salah satu kromosom yaitu kromosom sex merupakan pembawa kode gen untuk perkembangan karakteristik fisik laki-laki atau perempuan. Kode untuk mendapatkan kromosom X dari ibu, dan salah satu dari kromosom X atau Y dari ayah. Kombinasi XX merupakan kode untuk perkembangan fisik perempuan, sedangkan kombinasi XY merupakan kode untuk perkembangan fisik laki-laki. Meskipun rata-rata seseorang memiliki 50 persen gen yang sama dengan saudaranya, kumpulan gen orang tersebut tetap khas, kecuali orang tersebut kembar identik. Perbedaan gen ini merupakan satu alasan mengapa manusia memiliki perbedaan satu sama lain, baik secara fisik, psikologis, maupun perilaku, bahkan dengan saudara sendiri, yang selebihnya dipengaruhi oleh lingkungan (Zimbardo dan Gerrig, 1999).

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang mengakibatkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu. Faktor lingkungan berasal dari beberapa hal, yaitu status sosial ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, budaya, dan urutan kelahiran.

a. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. Dalam hal ini, status sosial ekonomi orang tua berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pada status sosial ini membawa implikasi pada pola asuh, pemberian asupan gizi, perbedaan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikan, fasilitas yang diberikan pada anak, dan/atau waktu yang disediakan untuk mendidik anak. Namun, perlu diingat bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mutlak dapat memengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak dan tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak. Tiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda dengan keluarga lainnya. Terdapat tiga pola asuh dalam pengasuhan anak yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang anak.

Pola asuh permisif adalah pola asuh ketika orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Dalam hal ini, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Sementara itu, pola asuh otoritatif adalah pola asuh ketika orang tua memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam arti saling melengkapi. Artinya, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.

c. Budaya

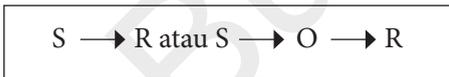
Budaya merupakan pikiran, akal budi, dan hasil karya manusia, atau dapat pula diartikan sebagai adat istiadat. Adanya nilai-nilai dalam masyarakat memberi tahu kepada anggotanya tentang hal-hal yang baik dan/atau penting dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam norma. Tiap masyarakat memiliki norma yang berbeda. Hal inilah yang membuat perilaku yang muncul dari tiap anggota masyarakat berbeda satu dengan lainnya.

d. Urutan Kelahiran

Meskipun masih menjadi kontroversi, karakteristik kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Anak yang lahir sulung atau anak pertama cenderung lebih teliti, memiliki ambisi, dan lebih agresif dibandingkan dengan adik-adiknya. Anak tengah sering menjadi mediator dan pecinta damai. Anak bungsu cenderung lebih kreatif dan biasanya menarik. Lain halnya dengan anak tunggal atau anak semata wayang, mereka biasanya sering merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orang tua terhadap diri mereka sendiri. Mereka lebih percaya diri, supel, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh perilaku orang tua berdasarkan urutan kelahiran.

E. MEKANISME PEMBENTUKAN PERILAKU MENURUT ALIRAN BEHAVIORISME

Behaviorisme memandang bahwa pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*), dengan mengondisikan atau menciptakan stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan. Behaviorisme menjelaskan mekanisme proses terjadi dan berlangsungnya perilaku individu sebagai berikut.



S = Stimulus (rangsangan)

R = Respons (perilaku, aktivitas)

O = Organisme (individu/manusia)

Karena stimulus datang dari lingkungan ($W = world$) dan R juga ditujukan kepadanya maka mekanisme terjadi dan berlangsungnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam hal ini, lingkungan ($W = world$) di sini dapat dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut.

- a. Lingkungan objektif (*umgebung* = segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S).
- b. Lingkungan efektif (*umwelt* = segala sesuatu yang aktual merangsang organisme karena sesuai dengan pribadinya sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri organisme dan meresponsnya).

Perilaku yang berlangsung sebagaimana dilukiskan dalam bagan di atas biasa disebut dengan *perilaku spontan*. Sebagai contoh, seorang mahasiswa sedang mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan di ruang kelas yang terasa panas, secara spontan mahasiswa tersebut mengipas-ngipaskan buku untuk meredam kegerahannya. Dalam hal ini, ruang kelas yang panas merupakan lingkungan (W) dan menjadi stimulus (S) bagi mahasiswa tersebut (O), secara spontan mengipas-ngipaskan buku merupakan respons (R) yang dilakukan oleh mahasiswa. Ruangan tidak terasa gerah (W) setelah mahasiswa mengipas-ngipaskan buku.

Selain perilaku spontan, terdapat pula *perilaku sadar*. Perilaku sadar digambarkan sebagai berikut.

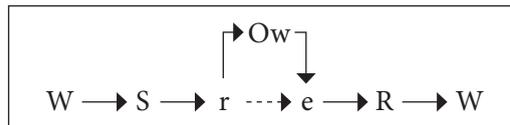


Sebagai contoh, ketika mahasiswa sedang mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan di ruang kelas yang terasa agak gelap karena hari mulai sore dan cuaca mendung, ada seorang mahasiswa yang sadar lalu berjalan ke depan dan meminta izin kepada dosen untuk menyalakan lampu yang ada di ruang kelas. Dengan begitu, ruang kelas menjadi lebih terang dan mahasiswa lebih nyaman dalam mengikuti perkuliahan.

Dalam hal ini, ruang kelas yang gelap, waktu sore hari, dan cuaca mendung merupakan lingkungan (W); ada mahasiswa yang sadar akan keadaan di sekelilingnya (Ow) meskipun di ruang kelas terdapat banyak mahasiswa, tetapi mereka mungkin tidak menyadari terhadap keadaan di sekelilingnya; berjalan ke depan, meminta izin kepada dosen, dan menyalakan lampu merupakan respons yang dilakukan oleh mahasiswa yang sadar tersebut (R); serta suasana kelas menjadi terang dan mahasiswa menjadi lebih nyaman dalam mengikuti perkuliahan merupakan (W).

Sebenarnya, masih ada dua unsur penting lain dalam diri setiap individu yang memengaruhi efektivitas mekanisme proses perilaku. Dua unsur tersebut yaitu *receptors* berupa pancaindra sebagai alat penerima stimulus dan *effectors* berupa saraf, otot, dan bagian lainnya yang merupakan pelaksana gerak (R).

Selengkapnya, mekanisme perilaku sadar dapat digambarkan sebagai berikut.



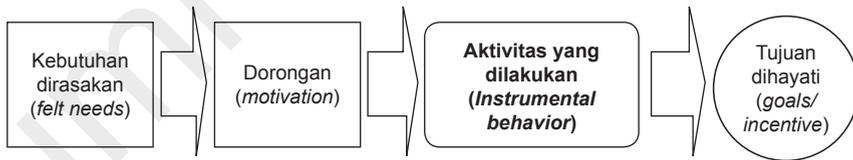
Dengan mengambil contoh perilaku sadar tadi, bagan di atas dapat menjelaskan bahwa mahasiswa yang sadar (Ow) mungkin merasakan penglihatannya (*receptor*) menjadi tidak jelas sehingga tulisan dosen di papan tulis tidak terbaca dengan baik. Sementara itu, menggerakkan kaki ke depan, meminta izin kepada dosen, dan tangan menekan saklar lampu merupakan *effector*.

F. MEKANISME PEMBENTUKAN PERILAKU MENURUT ALIRAN HOLISTIK (HUMANISME)

Aliran holistik atau humanisme memandang bahwa perilaku itu memiliki tujuan. Artinya, aspek-aspek intrinsik (niat, motif, tekad) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu untuk melahirkan suatu perilaku, meskipun tanpa ada stimulus yang datang dari lingkungan. Holistik atau humanisme menjelaskan mekanisme perilaku individu dalam konteks *what* (apa), *how* (bagaimana), dan *why* (mengapa).

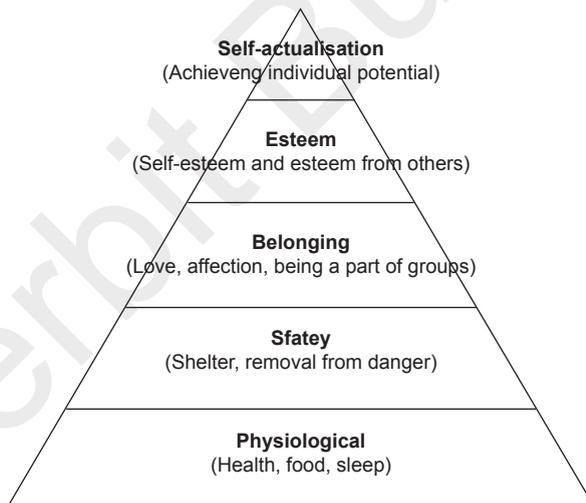
What (apa) menunjukkan tujuan (*goals/incentives/purpose*) yakni apa yang hendak dicapai dengan perilaku tersebut. *How* (bagaimana) menunjukkan jenis dan bentuk cara mencapai tujuan (*goals/incentives/purpose*) yakni perilaku itu sendiri. Sementara itu, *why* (mengapa) menunjukkan motivasi yang menggerakkan terjadinya dan berlangsungnya perilaku (*how*), baik bersumber dari diri individu itu sendiri (motivasi instrinsik) maupun yang bersumber dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Secara skematis rangkaian,

proses dan mekanisme terjadinya perilaku menurut pandangan holistik dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Pandangan Holistik tentang Terjadinya Perilaku

Berdasarkan bagan di atas, tampak bahwa terjadinya perilaku individu diawali dengan adanya kebutuhan. Demi mempertahankan kelangsungan dan meningkatkan kualitas hidupnya, setiap individu akan merasakan adanya kekurangan atau kebutuhan tertentu dalam dirinya. Dalam hal ini, Maslow mengungkapkan jenis kebutuhan individu secara hierarkis, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, seperti sandang, pangan, dan papan; (2) kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, tetapi juga mental, psikologis, dan intelektual; (3) kebutuhan kasih sayang atau penerimaan; (4) kebutuhan prestise atau harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol status; serta (5) kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini dapat digambarkan pada bagan berikut.



Sumber: Tay L. dan Diener E. (2011)

Bagan 2.2 Tingkatan Kebutuhan Menurut Maslow

Dalam organisasi pendidikan, kebutuhan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut.

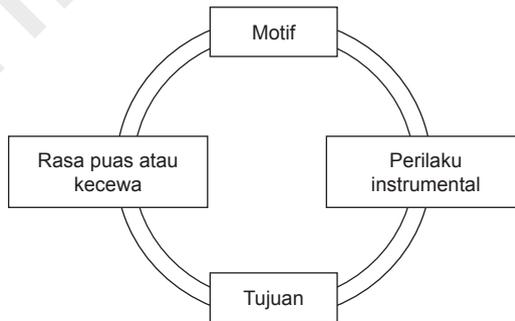
1. Kebutuhan fisiologis, seperti makanan, pakaian, rumah, dan fasilitas dasar lain yang berguna untuk kelangsungan hidup.
2. Kebutuhan akan rasa aman dan keamanan, seperti lingkungan kerja dan tempat belajar yang bebas dari segala bentuk ancaman, keamanan jabatan atau posisi, status kerja yang jelas, serta keamanan gedung dan alat yang digunakan.
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, seperti interaksi dengan rekan kerja, kebebasan melakukan aktivitas sosial, dan kesempatan yang diberikan untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain.
4. Kebutuhan untuk dihargai, seperti pemberian penghargaan (*reward*) dan pengakuan terhadap hasil karya individu.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kesempatan dan kebebasan untuk merealisasikan cita-cita atau harapan individu, serta kebebasan untuk mengembangkan bakat atau talenta yang dimiliki.

Sementara itu, Stranger dalam Sukmadinata (2005) menjabarkan empat jenis kebutuhan individu sebagai berikut.

1. Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), yaitu kebutuhan untuk berkompetisi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain dalam mencapai prestasi tertinggi.
2. Kebutuhan berkuasa (*need for power*), yaitu kebutuhan untuk mencari dan memiliki kekuasaan, serta pengaruh terhadap orang lain.
3. Kebutuhan untuk membentuk ikatan (*need for affiliation*), yaitu kebutuhan untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi, atau persahabatan.
4. Kebutuhan takut akan kegagalan (*need for fear of failure*), yaitu kebutuhan untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dorongan (motivasi) yang merupakan kekuatan (energi) bagi seseorang. Hal ini dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik

yang bersumber dari diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Jika kebutuhan serupa muncul kembali maka pola mekanisme perilaku tersebut akan dilakukan pengulangan (*stereotype behavior*). Hal ini membentuk suatu siklus yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar Siklus Pola Mekanisme Perilaku

Untuk keperluan studi psikologi, motif individu dikelompokkan menjadi dua golongan berikut.

1. Motif primer (*basic motive* dan *emergency motive*) menunjukkan motif yang tidak pelajari, atau dikenal dengan istilah *drive*. Contoh motif primer antara lain dorongan untuk makan, minum, melarikan diri, menyerang, menyelamatkan diri, dan sejenisnya.
2. Motif sekunder menunjukkan motif yang berkembang dalam individu karena pengalaman dan hal yang dipelajari. Contoh motif sekunder antara lain takut yang dipelajari, motif sosial (ingin diterima, konformitas), motif objektif dan interes (eksplorasi, manipulasi, minat), maksud, aspirasi, dan motif berprestasi.

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk memahami motivasi individu, yaitu (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; serta (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dalam diri individu akan didapati sekian banyak motif yang mengarah pada tujuan tertentu. Dengan beragamnya motif yang terdapat dalam individu, adakalanya individu harus berhadapan dengan motif yang saling bertentangan atau biasa disebut *konflik*. Beberapa bentuk konflik diuraikan sebagai berikut.

1. *Approach-approach conflict*: jika individu dihadapkan pada dua motif atau lebih, dan semua alternatif motif sama-sama kuat, dikehendaki, dan bersifat positif.
2. *Avoidance-avoidance conflict*: jika individu dihadapkan pada dua motif atau lebih, dan semua alternatif motif sama-sama kuat, tetapi tidak dikehendaki dan bersifat negatif.
3. *Approach-avoidance conflict*: jika individu dihadapkan pada dua motif atau lebih, yang satu positif dan dikehendaki, yang lainnya motif negatif dan tidak dikehendaki, tetapi sama-sama kuat.

Jika seorang individu dihadapkan pada bentuk-bentuk motif tersebut, tentunya ia akan mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dan sangat mungkin terjadi perang batin yang berkepanjangan. Dalam pandangan holistik disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam dirinya, setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu akan mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan yaitu tercapai atau tidak tercapai tujuan tersebut. Jika tercapai, tentunya individu merasa puas dan memperoleh keseimbangan diri (*homeostatis*). Sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak tercapai dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka ia akan kecewa atau dalam psikologi disebut frustrasi.

Reaksi individu terhadap frustrasi dapat beragam bentuk perilakunya. Semua ini bergantung pada akal sehat individu tersebut (*reasoning, intelligence*). Jika akal sehatnya *berani mengahadapi kenyataan* maka dia akan lebih dapat menyesuaikan diri secara sehat dan rasional (*well adjustment*). Namun, jika akal sehatnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, perilakunya lebih dikendalikan oleh sifat emosional sehingga akan mengalami penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*).

Perilaku salah suai (*maladjustment*) memiliki beberapa bentuk, yaitu (1) agresi marah; (2) kecemasan tak berdaya; (3) regresi (kemunduran perilaku);

(4) fiksasi; (5) represi (menekan perasaan); (6) rasionalisasi (mencari alasan); (7) proyeksi (melemparkan kesalahan pada lingkungan); (8) sublimasi (menyalurkan hasrat dorongan pada objek sejenis); (9) kompensasi (menutupi kegagalan atau kelemahan dengan sukses di bidang lain); dan (10) berfantasi (dalam angan-angan seakan ia dapat mencapai tujuan yang didambakan).

Di sinilah peran guru untuk sedapat mungkin membantu para peserta didik agar terhindar dari konflik yang berkepanjangan, atau frustrasi yang dapat menimbulkan perilaku salah suai. Selain itu, para guru juga dapat memberikan bimbingan untuk mencari solusi apabila peserta didik mengalami konflik yang berkepanjangan dan frustrasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan contoh terbentuknya perilaku berdasarkan pendekatan holistik.

Contoh 1

Ketika Aditya mengikuti tes di FPBS UPI melalui jalur SNMPTN dan mengalami kegagalan (*frustration*). Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya (*moralitas*), secara sukarela Aditya memutuskan untuk melanjutkan pada salah satu program studi yang ada di FKIP Universitas Kuningan (UNIKU) (*sublimasi*).

Ketika mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan yang merupakan salah satu mata kuliah wajib, sejak awal ia sudah menyadari bahwa ia kekurangan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam bidang Psikologi Pendidikan. Dengan demikian, ia menyadari bahwa Psikologi Pendidikan merupakan kebutuhan bagi dirinya (*need felt*) dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya (*goals/incentives*).

Untuk tujuan jangka pendek, dengan berbekal kesadaran diri bahwa ia memiliki potensi dalam bidang psikologi pendidikan, ia berharap dapat memperoleh kemampuan baru berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan, yang diperolehnya dari setiap pertemuan tatap muka dengan dosen.

Tujuan jangka menengah, pada akhir semester ia berharap lulus mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan mendapatkan nilai A (kebutuhan harga diri). Selain itu, nanti saat mengikuti Program Praktik Lapangan (PPL), ia berharap dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, dalam tujuan jangka panjang, ia benar-benar berharap dapat menjadi guru yang efektif dan kompeten. Dalam contoh kasus ini, keinginan dan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang psikologi pendidikan, memperoleh kesuksesan

belajar dengan mendapatkan nilai A, memperoleh kesuksesan dalam mengikuti Program Praktik Lapangan (PPL), keinginan menjadi guru yang efektif dan kompeten, kemudian berkembang menjadi dorongan yang kuat dalam dirinya (*motivasi intrinsik*).

Pada saat mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan, ia senantiasa aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya tentang materi yang disampaikan, membaca, serta mengkaji buku-buku psikologi pendidikan yang diwajibkan dan dianjurkan oleh dosen. Setiap tugas yang diberikan oleh dosen selalu diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu. Aditya juga sangat menyukai diskusi tentang psikologi pendidikan dengan teman-temannya di luar kelas (*perilaku instrumental*).

Berkat aktivitas dan kesungguhannya dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan, ia memperoleh pengetahuan yang luas, sikap yang positif, dan memiliki keterampilan yang bisa dibanggakan dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Pada akhir semester, ia memperoleh nilai terbaik di kelasnya. Sementara itu, pada saat PPL, ia termasuk mahasiswa praktikan yang disukai oleh peserta didiknya, bahkan kepala sekolahnya memintanya untuk menjadi guru di sekolah tersebut.

Setelah selesai kuliah, Aditya menjadi guru di sebuah sekolah, para peserta didik sangat menyukainya karena ia sangat dekat dan akrab dengan peserta didik. Begitu juga rekan-rekan seprofesinya, mereka sangat hormat dan kagum atas kinerja Aditya sebagai guru. Pada saat mengikuti lomba pemilihan guru berprestasi tingkat kabupaten, ia berhasil meraih juara pertama.

Aditya sangat mensyukuri atas segala keberhasilannya, baik ketika selama menjadi mahasiswa maupun setelah menjadi guru (*homeostatis*). Bagi dirinya, perkuliahan Psikologi Pendidikan telah mendasarinya menjadi seorang yang sukses.

Contoh 2

Sinta bercita-cita menjadi seorang ekonom. Karena gagal mengikuti tes pada Fakultas Ekonomi UNPAD melalui jalur SBMPTN (*frustration*), kemudian ia dipaksa oleh orang tuanya untuk melanjutkan pada salah satu program studi di FKIP yang merupakan salah satu perguruan tinggi di daerahnya (*motivasi ekstrinsik/substitusi*). Karena hal tersebut, selama kuliah ia belum menemukan tujuan kuliah yang ia ambil.

Sinta tidak begitu berminat mengikuti perkuliahan mata kuliah kependidikan, termasuk mata kuliah Psikologi Pendidikan (*kurang merasakan adanya kebutuhan dan kekurangan motivasi*). Pikirannya selalu terganggu bahwa seolah-olah dia sedang kuliah pada Fakultas Ekonomi di perguruan tinggi yang diidamkannya, ia pun merasa seolah-olah akan menjadi seorang ekonom (*fantasi*).

Sinta sering tidak masuk kuliah. Sekalipun ia masuk kuliah, hal itu hanya sebatas takut dimarahi oleh dosen yang bersangkutan dan takut dinyatakan tidak lulus (*kebutuhan rasa aman*). Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pun jarang dikerjakan, walaupun dikerjakan sekadarnya dan selalu telat disetorkan kepada dosen. Sinta kerap kali dihadapkan pada perang batin antara terus melanjutkan studi yang tidak sesuai dengan cita-citanya, atau keluar dari kuliah dengan risiko orang tua akan marah besar terhadap dirinya (*conflict*).

Selama satu semester mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan, Sinta hanya memperoleh sebagian kecil pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang psikologi pendidikan. Pada akhirnya, ia dinyatakan tidak lulus dan terpaksa harus mengikuti remedial. Sambil menangis (*regresi*), ia menyalahkan dosen bahwa dosennya tidak becus dalam mengajar (*proyeksi*).

Setelah mencermati dua contoh kasus tersebut, untuk lebih memahami tentang perilaku, berikut beberapa hal yang perlu diketahui tentang perilaku individu.

1. Taksonomi Perilaku Individu

Perilaku individu mencakup segala pernyataan hidup dan penampilan manusia dalam aktivitas kesehariannya. Untuk keperluan studi tentang perilaku, perlu ada sistematika pengelompokan berdasarkan kerangka berpikir tertentu (taksonomi). Konsep taksonomi tentang perilaku mulai dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan beserta kawan-kawannya. Pada tahun 1956, beberapa karya Bloom antara lain *Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain* (1956), *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (1964), *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* (1971), dan *Developing Talent in Young People* (1985). Pada tahun 1974, Bloom dan kawannya merinci secara sistematis taksonomi perilaku sebagai berikut.

a. Kawasan Kognitif (*Cognitive Domain*)

Kawasan kognitif atau *cognitive domain* terdiri dari beberapa hal berikut.

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan mencakup pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, atau kesimpulan.

2) *Pemahaman (Comprehension)*

Pemahaman merupakan pengertian terhadap hubungan antarfaktor, antar-konsep, antardata, hubungan sebab-akibat, dan penarikan kesimpulan.

3) *Penerapan (Application)*

Penerapan berarti menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Penguraian (Analysis)*

Penguraian berarti menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antarbagian tersebut.

5) *Pemaduan (Synthesis)*

Pemaduan berarti menggabungkan, meramu, atau merangkai berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau menjadi suatu hal yang baru.

6) *Penilaian (Evaluation)*

Penilaian berarti mempertimbangkan dan menilai benar-salah, baik-buruk, atau bermanfaat-tak bermanfaat.

b. Kawasan Afektif (Affective Domain)

Kawasan afektif (*affective domain*) terdiri dari beberapa hal berikut.

1) *Penerimaan (Receiving)*

Penerimaan berarti kepekaan atau keinginan menerima terhadap fenomena dan stimulus, serta menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi.

2) *Sambutan (Responding)*

Sambutan berarti menunjukkan perhatian aktif dan melakukan semua dengan atau tentang fenomena.

3) *Penghargaan (Valuing)*

Penghargaan berarti menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai dan termotivasi berperilaku sesuai nilai-nilai yang pasti.

4) *Pengorganisasian (Organizing)*

Pengorganisasian berarti mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, dan memantapkan suatu nilai yang diterima di berbagai tempat.

5) *Internalisasi atau Karakterisasi (Characterization by Value or Value Complex)*

Internalisasi atau karakterisasi berarti suatu nilai atau sistem nilai telah menjadi karakter, dan telah mendapatkan tempat dalam hierarki nilai individu, diorganisasikan secara konsisten, dan telah mampu mengontrol perilaku individu.

c. Kawasan Psikomotor (*Psychomotoric Domain*)

Kawasan psikomotor (*psychomotoric domain*) terdiri dari beberapa hal berikut.

1) *Gerakan Refleks (Reflex Movements)*

Gerakan refleks merupakan basis semua perilaku bergerak atau respons terhadap stimulus tanpa sadar, seperti melompat, menunduk, dan berjalan.

2) *Gerakan Dasar Biasa (Basic Fundamental Movements)*

Gerakan dasar merupakan gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik yang terpola dan dapat ditebak.

3) *Gerakan Persepsi (Perceptual Abilities)*

Gerakan persepsi merupakan gerakan yang sudah lebih meningkat karena dibantu oleh kemampuan perseptual.

4) *Gerakan Fisik (Physical Abilities)*

Gerakan fisik merupakan gerakan yang menunjukkan daya tahan (*endurance*), kekuatan (*strength*), kelenturan (*flexibility*), dan kegesitan (*agility*).

5) *Gerakan Terampil (Skilled Movements)*

Gerakan terampil berarti dapat mengontrol berbagai tingkatan gerak secara terampil, tangkas, dan cekatan dalam melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks).

6) *Gerakan Indah dan Kreatif (Non-Discursive Communication)*

Gerakan indah dan kreatif merupakan gerakan yang mengomunikasikan perasaan melalui gerakan, baik dalam bentuk gerak estetis—gerakan-gerakan terampil yang efisien dan indah—maupun gerak kreatif—gerakan-gerakan pada tingkat tertinggi untuk mengomunikasikan peran.

Taksonomi perilaku di atas menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan, terutama kaitannya dengan usaha dan hasil pendidikan. Segenap usaha pendidikan seyogianya diarahkan untuk menimbulkan perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh, dengan mencakup semua kawasan perilaku.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Perubahan dan Perkembangan Perilaku

Sejak dahulu, pendidikan menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan keberlangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya manusia itu sendiri. Bagi kalangan behaviorisme, pendidikan dipahami sebagai alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, dan media untuk meningkatkan keterampilan. Sementara itu, kalangan humanisme lebih meyakini bahwa pendidikan sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, atau sebagai wahana untuk memanusiasikan manusia, serta wahana untuk pembebasan manusia.

Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan menjadi kewajiban kemanusiaan dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia, banyak peradaban manusia yang “mewajibkan” masyarakatnya untuk tetap menjaga keberlangsungan pendidikan. Namun, sejauh mana pendidikan dapat memengaruhi perubahan dan perkembangan perilaku individu? Bagaimana pula kontribusi individu itu sendiri terhadap perubahan dan perkembangan perilakunya?

Dengan menggunakan konsep dasar psikologis, khususnya dalam konteks pandangan behaviorisme, pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha penciptaan seperangkat stimulus (*conditioning*) yang diharapkan dapat menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat respons) tertentu, yang dimanifestasikan dalam bentuk perubahan dan perkembangan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Seberapa besar tingkat atau derajat perubahan dan perkembangan perilaku yang dicapai melalui usaha-usaha *conditioning* dikenal dengan istilah prestasi belajar atau hasil belajar (*achievement*). Dengan demikian, menurut pandangan behaviorisme, arah dan kualifikasi

perubahan dan perkembangan perilaku akan sangat bergantung pada faktor stimulus (*conditioning*).

Secara skematik, pengaruh fungsional pendidikan terhadap perubahan dan perkembangan perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$P = f(S, O)$$

P = *person* (pribadi, perilaku)

f = *function* (fungsi)

S = stimulus (pendidikan/belajar)

O = organisme

Sebagai contoh, untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang Psikologi Pendidikan (P), seorang mahasiswa (O) dengan segala karakteristiknya (kondisi fisik, bakat, minat, motivasi, hasil belajar sebelumnya, dan karakteristik lainnya) mengikuti kegiatan belajar Psikologi Pendidikan. Melalui interaksi belajar mengajar yang disepakati dengan dosen, mahasiswa tersebut memperoleh sejumlah pengalaman belajar, seperti melalui diskusi dengan teman, membaca dan mengkaji buku-buku yang relevan, mengobservasi perilaku di kelas, bahkan melakukan penelitian. Pada akhirnya, mahasiswa tersebut mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru tentang psikologi pendidikan, baik untuk kepentingan dirinya sehari-hari maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi guru kelak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa perubahan perilaku atau diperolehnya kemampuan individu, selain dihasilkan melalui kegiatan pendidikan (belajar) juga dipengaruhi oleh faktor internal dari individu itu sendiri.

Latihan Soal

1. Jelaskan manfaat mempelajari perilaku individu bagi guru atau calon guru?
2. Tugas guru yang paling utama adalah mengubah perilaku (*behavioral changes*) peserta didik. Jelaskan!

3. Ada banyak sebutan yang ditujukan kepada manusia antara lain *homo educandum* dan *homo socius*. Jelaskan kedua istilah tersebut!
4. Jelaskan perbedaan mekanisme pembentukan perilaku menurut aliran behaviorisme dan aliran humanisme!
5. Jelaskan pembentukan perilaku menurut aliran holistik (humanisme)!
6. Jelaskan sumber-sumber perbedaan individu!

PROSES BELAJAR MENGAJAR

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 3, pembaca diharapkan dapat:

- mendeskripsikan hakikat belajar;
- mendeskripsikan pandangan islam tentang belajar;
- mendeskripsikan tentang teori belajar;
- mendeskripsikan tentang pembelajaran;
- menerapkan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas;
- menjelaskan tentang gaya belajar;
- menjelaskan tentang kompetensi guru; dan
- menjelaskan pengelolaan kelas.

Pokok Bahasan

- Hakikat belajar
- Pandangan Islam tentang belajar
- Teori-teori belajar
- Pembelajaran
- Pendekatan dalam pengelolaan kelas
- Gaya belajar
- Kompetensi guru
- Pengelolaan kelas

A. HAKIKAT BELAJAR

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui

kegiatan belajar. Lantas, apa sesungguhnya arti belajar? Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli.

1. Crow dan Crow (1962) menyatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.
2. Witherington (1952) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.
3. Hilgard (1957) menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.
4. Gage dan Berliner (1975) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Surya (1997) mengemukakan ciri perubahan perilaku sebagai berikut.

1. Perubahan yang Disadari dan Disengaja (Intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja oleh individu yang bersangkutan. Begitu pula dengan hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Dalam hal ini, individu tersebut menyadari bahwa pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan dengan sebelum ia mengikuti suatu proses belajar. Sebagai contoh, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan, ia menyadari bahwa dirinya sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga setelah belajar Psikologi Pendidikan, ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku. Hal ini ditandai dengan ia memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

2. Perubahan yang Berkesinambungan (Kontinu)

Pada dasarnya, bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh tersebut, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang telah belajar Psikologi Pendidikan tentang Hakikat Belajar, ketika ia mengikuti perkuliahan Strategi Belajar Mengajar maka pengetahuan, sikap, dan keterampilannya tentang Hakikat Belajar akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan Strategi Belajar Mengajar.

3. Perubahan yang Fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Sebagai contoh, mahasiswa belajar tentang Psikologi Pendidikan maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilakunya, maupun untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya ketika ia menjadi guru.

4. Perubahan yang Bersifat Positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi pendidikan menganggap bahwa dalam proses belajar mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya. Sebaliknya, setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan, ia memahami dan memiliki keinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika ia kelak menjadi guru.

5. Perubahan yang Bersifat Aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Sebagai contoh, mahasiswa yang ingin memperoleh

pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan akan aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan, dan sebagainya.

6. Perubahan yang Bersifat Permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam diri. Sebagai contoh, mahasiswa yang belajar mengoperasikan komputer maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. Perubahan yang Bertujuan dan Terarah

Dalam melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Sebagai contoh, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan dengan tujuan jangka pendek agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sementara itu, tujuan jangka panjang mahasiswa tersebut belajar psikologi pendidikan agar menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang psikologi pendidikan. Dalam hal ini, berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. Perubahan Perilaku secara Keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan juga memperoleh perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Sebagai contoh, mahasiswa yang belajar tentang Teori-Teori Belajar, selain untuk memperoleh informasi atau pengetahuan tentang teori-teori belajar, ia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai teori-teori belajar. Selanjutnya, ia juga akan memperoleh keterampilan dalam menerapkan teori-teori belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan perilaku yang diperoleh tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui berbagai tahapan dan kegiatan yang harus ditempuh oleh individu. Di Vesta dan Tompson (dalam Makmun, 2003 :157)

menggambarkan perubahan perilaku atau pribadi yang terjadi dari suatu proses belajar sebagai berikut.



Untuk lebih jelasnya, simak beberapa contoh berikut.

Contoh 1

Mahasiswa A akan mempelajari tentang Teori-Teori Belajar dalam perkuliahan Psikologi Pendidikan pada Semester 2. Pada awalnya, ia tidak memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang Teori-Teori Belajar (*pre learning*). Namun, setelah ia membaca dan mengkaji buku serta berlatih mempraktikkan Teori-Teori Belajar dalam kegiatan simulasi (*learning experience*), ia merasa kemampuannya meningkat, dengan bertambahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang Teori-Teori Belajar (*post learning*).

Contoh 2

Mahasiswa B akan mempelajari tentang Metode-Metode Pembelajaran dalam perkuliahan Strategi Belajar Mengajar pada Semester 3. Pada Semester 2, ia telah menguasai tentang Teori-Teori Belajar yang akan mendasari penguasaan tentang materi Metode-Metode Pembelajaran (*pre learning*). Setelah dia membaca dan mengkaji buku serta berlatih mempraktikkan Metode-Metode Pembelajaran dalam kegiatan simulasi (*learning experience*), ia merasa kemampuannya meningkat, dengan bertambah pengetahuan, sikap, dan keterampilannya tentang Metode-Metode Pembelajaran (*post learning*).

Contoh 3

Mahasiswa C memiliki kebiasaan merokok yang ingin dihilangkannya, lalu ia datang meminta bantuan kepada konselor di kampusnya (*pre learning*). Kemudian, ia dilatih untuk menghilangkan kebiasaan merokok oleh konselor dengan menggunakan teknik-teknik konseling tertentu. Dengan tekun dan penuh kesungguhan,

dia mengikuti semua petunjuk dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan merokoknya (*learning experience*). Akhirnya, mahasiswa tersebut berhasil menghilangkan kebiasaan merokoknya (*post learning*).

Pada hakikatnya, belajar terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong (motivasi) dan adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Seberapa kuat motivasi belajar yang dimiliki individu (seperti motif berprestasi) dan seberapa kuat komitmen individu terhadap tujuan belajar, akan menentukan kualitas perubahan perilaku belajarnya. Sebagai contoh, dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan, seorang mahasiswa memiliki motivasi yang sangat kuat untuk menjadi yang terbaik di kelasnya, serta memiliki komitmen yang kuat dan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas. Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Belajar juga merupakan bentuk pengalaman kehidupan melalui situasi nyata. Dalam belajar, individu memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indra yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dari melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium. Selain itu, dalam belajar individu juga memperoleh berbagai pengalaman sosial melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Pendidikan mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan tentang Keterampilan Pengelolaan Kelas, lalu ia bersama kawan-kawannya melakukan observasi langsung ke kelas. Mereka dapat mengamati langsung bagaimana guru mempraktikkan berbagai pendekatan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pengelolaan kelas. Selain itu, mereka juga memperoleh pengalaman bagaimana bekerja sama dengan temannya dan berkomunikasi dengan orang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 2, Bloom menyatakan bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif, dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya. Lebih lanjut, Gagne (dalam Makmun, 2003) menyatakan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar memiliki beberapa bentuk yang diuraikan sebagai berikut.

1. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara lisan maupun tulisan, seperti pemberian nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya menggunakan simbol, seperti penggunaan simbol matematika. Selain itu, keterampilan atau kecakapan intelektual juga mencakup kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan, dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif berarti kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Dalam hal ini, kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
4. Sikap, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, disertai unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak.
5. Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Dalam hal ini, Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam beberapa hal berikut.

1. Kebiasaan, contohnya dalam mempelajari bahasa peserta didik berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan, contohnya menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan tersebut memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

3. Pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan hal lain menggunakan daya ingat.
5. Berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*).
6. Sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi, yakni menghindari hal-hal yang mubazir.
8. Apresiasi, yakni menghargai karya orang lain dan/atau karya yang bermutu.
9. Perilaku afektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.

B. PANDANGAN ISLAM TENTANG BELAJAR

Belajar memiliki hakikat yang penting dalam Islam. Pandangan Islam tentang belajar dapat bersumber dari Alquran dan hadis, berikut penjelasannya.

1. Belajar Menurut Alquran

Belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang berkaitan dengan pencarian ilmu. Pentingnya menuntut ilmu sangat ditekankan dalam Islam. Dalam hal ini, Alquran dan hadis Rasulullah saw. mengajak kaum muslimin untuk mencari dan memperoleh ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Kata *al-'ilm* dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali dalam Alquran. Sebagaimana yang termaktub dalam wahyu pertama yang turun kepada baginda Rasulullah saw. yakni Surah Al-'Alaq ayat 1—5. Ayat ini menjadi bukti bahwa Alquran memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, mengkaji, dan meneliti.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]: 1—5)

Sejak turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah saw., Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Pada ayat pertama dalam surah tersebut terdapat kata *iqra'* yang berarti membaca. Perintah untuk membaca tersebut diberikan oleh Allah Swt. melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. Surah tersebut menjadi bukti bahwa Alquran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah Swt.

Perintah membaca dalam wahyu pertama yang diulang tersebut menunjukkan bahwa kecakapan membaca dapat diperoleh dengan mengulang bacaan, serta hendaknya dilakukan hingga mencapai batas maksimal kemampuan. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengulang bacaan *bismirabbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Dalam hal belajar, Allah Swt. juga berfirman dalam beberapa ayat berikut. ... *“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra' [17]: 36)

Perintah belajar sebagaimana ayat-ayat tersebut, tentu harus dilaksanakan melalui proses kognitif. Dalam hal ini, kemampuan otak termasuk sistem memori tiap individu berperan aktif dan menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong dan tidak berilmu pengetahuan, tetapi Tuhan memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat itu sendiri.

2. Belajar Menurut Hadis

Selain firman Allah Swt. yang termaktub dalam Alquran, pentingnya belajar juga terdapat dalam hadis Rasulullah saw. Dalam hadis, Rasulullah saw. pun menyebutkan pentingnya menuntut ilmu dan memuji orang-orang terdidik.

“Dari Anas bin Malik berkata, bersabda Rasulullah saw., ‘Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.’” (HR. Ibnu Majah)

“Dari Kasir bin Qais dari Abu Darda’ berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Barang siapa berjalan di jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.’” (H.R. Ibnu Majah)

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi. Artinya, manusia harus dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik untuk dirinya, keluarganya, dan orang di sekitarnya. Dalam hal ini, manusia harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membantu dirinya dalam mengelola alam semesta. Ilmu dibutuhkan untuk kehidupan di dunia dan bekal di akhirat.

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.” (HR. Thabrani)

Hadis tersebut memberikan pembelajaran kepada umat muslim agar memiliki ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hadis tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Ilmu pengetahuan merupakan bekal bagi manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk kesempurnaan dan kemuliaan manusia itu sendiri. Untuk itu, manusia harus terus belajar dan menuntut ilmu karena ilmu pengetahuan dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal inilah yang dikenal dengan istilah belajar sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep, ide, dan gagasan pokok Islam yang memiliki arti bahwa belajar dapat dilakukan sepanjang hidup individu. Belajar dapat dilakukan kapan pun, di mana pun, dan bersumber dari mana

pun, tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini, seseorang masih dapat memperoleh pengetahuan jika ia memiliki keinginan dan kemauan. Berdasarkan pemaparan tersebut, belajar sepanjang hayat juga dapat disebut dengan belajar berkesinambungan (*continuing learning*).

Dengan terus-menerus belajar, seseorang dapat memperbarui pengetahuannya dan tidak ketinggalan zaman. Dengan pembaruan pengetahuan, individu dapat bertahan hidup, bersaing, dan tidak terasing dari dunia yang terus berkembang.

C. TEORI-TEORI BELAJAR

Jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Namun, dalam subbab ini akan dijelaskan empat jenis teori belajar, yaitu Teori Behaviorisme, Teori Belajar Kognitif menurut Piaget, Teori Pemrosesan Informasi dari Gagne, dan Teori Belajar Gestalt.

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu.

Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme diuraikan sebagai berikut.

a. *Connectionism (S-R Bond) Menurut Thorndike*

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike terhadap seekor kucing, hukum-hukum belajar menurutnya diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Law of Effect*, artinya jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan maka hubungan stimulus-respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus-respons.

- 2) *Law of Readiness*, artinya kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*). Dalam hal ini, unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- 3) *Law of Exercise*, artinya hubungan antara stimulus dengan respons akan bertambah erat jika sering dilatih, dan akan semakin berkurang jika jarang atau tidak dilatih.

b. Classical Conditioning Menurut Ivan Pavlov

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov terhadap seekor anjing, hukum-hukum belajar menurutnya diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Law of Respondent Conditioning*, yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction*, yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* kedatangan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer* maka kekuatannya akan menurun.

c. Operant Conditioning Menurut B.F. Skinner

Teori Operant Conditioning dimulai pada tahun 1930-an. Burhus Fredik Skinner selama periode teori Stimulus (S)-Respons (R) untuk menyempurnakan teori Ivan Pavlov yang disebut Classical Conditioning. Skinner setuju dengan konsep John Watson bahwa psikologi akan diterima sebagai sains (*science*) jika studi tingkah laku (*behaviour*) tersebut dapat diukur, seperti ilmu fisika, teknik, dan ilmu lainnya.

Dari eksperimen yang dilakukan oleh B.F. Skinner terhadap tikus dan burung, hukum-hukum belajar menurutnya diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Law of Operant Conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- 2) *Law of Operant Extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* tidak diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun, bahkan musnah.

Menurut Skinner, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang harus dapat diukur. Jika pembelajar (peserta didik) berhasil belajar maka respons bertambah, tetapi jika peserta didik tidak belajar maka banyaknya respons akan berkurang. Dengan demikian, secara formal hasil belajar harus bisa diamati dan diukur. Hasil temuan Skinner menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam belajar, yaitu *Discriminative Stimulus* (SD), *response*, dan *reinforcement* atau penguatan yang dibagi menjadi penguatan positif dan penguatan negatif.

Reber dalam Syah (2003) menyatakan bahwa maksud dari *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam Operant Conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan *reinforcer*. Pada dasarnya, *reinforcer* merupakan stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, tetapi tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam Classical Conditioning.

d. Social Learning dari Albert Bandura

Teori Social Learning dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog pendidikan dari Stanford University, Amerika Serikat. Teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam *setting* yang alami atau dalam lingkungan sebenarnya. Bandura (1977) memberikan hipotesis bahwa tingkah laku (B), lingkungan (E), dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang memengaruhi persepsi dan aksi (P) merupakan hubungan yang saling berpengaruh (*interlocking*), selain itu harapan dan nilai juga memengaruhi tingkah laku.

Dalam hal ini, tingkah laku sering dievaluasi, serta bebas dari umpan balik lingkungan sehingga mengubah kesan personal. Tingkah laku ini dapat mengaktifkan kontingensi lingkungan. Sementara itu, karakteristik fisik seperti ukuran, baik ukuran jenis kelamin maupun atribut sosial dapat menimbulkan reaksi lingkungan yang berbeda. Selanjutnya, pengakuan sosial yang berbeda turut memengaruhi konsepsi diri individu. Dalam hal ini, kontingensi yang aktif dapat mengubah intensitas atau arah aktivitas.

Bandura juga menyatakan bahwa tingkah laku pada peserta didik dihadirkan oleh model yang mereka perhatikan. Dalam hal ini, terdapat

penguatan oleh model terhadap tingkah laku yang terbentuk (kemampuan dikode dan disimpan oleh pembelajar itu sendiri). Pemrosesan kode-kode simbolik skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor personal, dan tingkah laku.

Teori Belajar Sosial atau disebut juga sebagai teori Observational Learning adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut behaviorisme lainnya, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.

Prinsip dasar belajar menurut teori ini bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh individu, terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*, melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini, seorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Selain tokoh-tokoh di atas, Teori Belajar Behaviorisme ini banyak dikembangkan oleh banyak tokoh. Beberapa tokoh yang juga mengembangkan teori belajar behaviorisme antara lain Watson yang menghasilkan prinsip kekerapan dan prinsip kebaruan, Guthrie dengan Contiguity Theory yang menghasilkan Metode Ambang (The Treshold Method), Metode Meletihkan (The Fatigue Method), dan Metode Rangsangan Takserasi (The Incompatible Response Method), serta Miller dan Dollard dengan Teori Pengurangan Dorongan.

2. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Piaget menyatakan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya, serta dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pendidik atau guru. Dalam hal ini, guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, serta mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi dalam pembelajaran yang dihasilkan dari Teori Perkembangan Kognitif oleh Piaget diuraikan sebagai berikut.

- a. Bahasa dan cara berpikir anak atau peserta didik berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik.
- b. Peserta didik akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik hendaknya sesuatu yang dirasakan baru, tetapi tidak asing.
- d. Guru memberikan peluang agar peserta didik belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- e. Guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya.

3. Teori Pemrosesan Informasi dari Gagne

Teori ini ditemukan oleh Robert M. Gagne pada tahun 1947 yang didasarkan atas hasil riset tentang faktor-faktor yang kompleks pada proses belajar manusia. Kala itu, penelitiannya dimaksudkan untuk menemukan teori pembelajaran yang efektif. Analisisnya dimulai dari identifikasi konsep hierarki belajar, yaitu urutan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat mempelajari hal-hal yang lebih sulit atau lebih kompleks.

Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis. Dengan demikian, Gagne berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku (*behaviour*) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa belajar bukan proses tunggal. Pembelajaran merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi).

Agar kondisi eksternal lebih bermakna, sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh pancaindra, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar. Menurut Gagne, hendaknya pembelajaran mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa belajar (*instructional events*) adalah

peristiwa dengan beberapa urutan, yaitu (a) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran; (b) menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam pembelajaran; (c) mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat; (d) menyampaikan materi pembelajaran; (e) memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar; (f) membangkitkan timbulnya unjuk kerja peserta didik; (g) memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas; (h) mengukur atau melakukan evaluasi belajar; serta (i) memperkuat referensi dan transfer belajar.

Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Gagne juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Tahapan proses pembelajaran menurut Gagne meliputi delapan fase, yaitu (a) motivasi; (b) pemahaman; (c) pemerolehan; (d) penyimpanan; (e) ingatan kembali; (f) generalisasi; (g) perlakuan; dan (8) umpan balik.

4. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman dengan padanan arti sebagai “bentuk” atau “konfigurasi”. Pokok dari pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Dalam hukum belajar Gestalt, terdapat satu hukum pokok yaitu hukum Pragnaz dan empat hukum tambahan (subsider) yang tunduk pada hukum yang pokok tersebut, yaitu hukum keterdekatan, ketertutupan, kesamaan, dan kontinuitas.

Hukum Pragnaz adalah suatu keadaan yang seimbang. Dalam hal ini, setiap hal yang dihadapi oleh individu memiliki sifat dinamis, yakni cenderung menuju keadaan Pragnaz tersebut. Empat hukum tambahan yang tunduk kepada hukum pokok diuraikan sebagai berikut.

- a. Hukum keterdekatan: hal-hal yang saling berdekatan dalam waktu atau tempat dan cenderung dianggap sebagai suatu totalitas.
- b. Hukum ketertutupan: hal-hal yang cenderung menutup akan membentuk kesan totalitas tersendiri.

- c. Hukum kesamaan: hal-hal yang mirip satu sama lain, cenderung dipersepsikan sebagai suatu kelompok atau suatu totalitas.
- d. Hukum kontinuitas: orang akan cenderung mengasumsikan pola kontinuitas pada objek-objek yang ada.

Sementara itu, Koffka dan Kohler menyatakan bahwa terdapat enam prinsip organisasi yang terpenting sebagai berikut.

- a. Hubungan bentuk dan latar (*figure and ground relationship*), yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi menjadi bentuk (*figure*) dan latar belakang. Penampilan suatu objek, seperti ukuran, potongan, dan warna membedakan *figure* dari latar belakang. Bila *figure* dan latar bersifat samar maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara *figure* dan latar.
- b. Kedekatan (*proximity*), yaitu unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai suatu bentuk tertentu.
- c. Kesamaan (*similarity*), yaitu sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu objek yang saling memiliki.
- d. Arah bersama (*common direction*), yaitu unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu *figure* atau bentuk tertentu.
- e. Kesederhanaan (*simplicity*), yaitu orang cenderung menata bidang pengamatannya dalam bentuk yang sederhana, penampilan reguler, serta cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan.
- f. Ketertutupan (*closure*), yaitu orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola objek atau pengamatan yang tidak lengkap.

Pandangan Gestalt ini didasarkan atas empat asumsi yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Perilaku molar hendaknya banyak dipelajari dan dibandingkan dengan perilaku molekuler. Perilaku molekuler adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar. Sementara itu, perilaku molar adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar. Berlari, berjalan,

mengikuti kuliah, bermain sepak bola adalah beberapa contoh perilaku molar. Perilaku molar lebih memiliki makna dibandingkan dengan perilaku molekuler.

- b. Hal penting dalam mempelajari perilaku adalah membedakan antara lingkungan geografis dengan lingkungan behaviorial. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behaviorial merujuk pada sesuatu yang tampak. Contohnya, gunung yang tampak dari jauh seolah-olah sesuatu yang indah (lingkungan behaviorial), padahal kenyataannya merupakan suatu lingkungan yang penuh dengan hutan lebat (lingkungan geografis).
- c. Organisme tidak mereaksi rangsangan lokal atau unsur atau suatu bagian peristiwa, tetapi mereaksi terhadap keseluruhan objek atau peristiwa. Contohnya, adanya penamaan kumpulan bintang, seperti sagitarius, virgo, pisces, gemini, dan sebagainya merupakan contoh dari prinsip ini.
- d. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris merupakan suatu proses dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

Sementara itu, bentuk aplikasi dari teori Gestalt dalam proses pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

- a. Pengalaman tilikan (*insight*): tilikan memegang peran penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan, yakni kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*): kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Semakin jelas makna hubungan suatu unsur maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari oleh peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

- c. Perilaku bertujuan (*purposeful behaviour*): perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi juga ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*): perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan tempat ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e. Transfer dalam belajar: pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu, untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan, serta menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

D. PEMBELAJARAN

Belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat dilaksanakan di mana saja. Contohnya, seorang anak perempuan memiliki keterampilan dalam mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu orang tua, bersikap sopan terhadap orang tua, dan sebagainya. Hal-hal tersebut biasanya lebih banyak diperoleh dari pengalaman belajar di rumah.

Dalam hal ini, tuntutan kehidupan yang harus dipenuhi oleh individu semakin tinggi. Sementara orang tua memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik di rumah. Oleh karena itu, kegiatan belajar di sekolah dijadikan pilihan untuk mengembangkan perilaku dan pribadi individu dalam rangka memenuhi berbagai tuntutan kehidupan.

Berbeda dengan kegiatan belajar di rumah dan di luar rumah, kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah lebih bersifat formal, disengaja, dan direncanakan, serta melibatkan bimbingan guru atau pendidik lainnya. Kegiatan belajar di sekolah ditandai dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Interaksi pendidikan tersebut biasa disebut dengan pembelajaran. Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah sangat ditentukan oleh pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Secara garis besarnya, terdapat dua pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Pendekatan ekspositorik adalah pendekatan yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih metode yang sifatnya penyampaian informasi, termasuk metode ceramah dan sejenisnya. Pendekatan ini lebih berpusat pada guru dan pada umumnya guru bertindak sebagai sumber informasi utama.
2. Pendekatan heuristik adalah pendekatan yang dapat dijadikan pedoman dalam memilih metode yang sifatnya praktik, termasuk *discovery-inquiry*, eksperimen, observasi, dan sejenisnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik. Dalam hal ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing untuk kepentingan belajar peserta didik.

Hal yang tidak dapat terlepas dari pembelajaran adalah gaya belajar. Fleming dan Mills (1992) dalam Slameto (2003) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya, sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kondisi belajar yang disukai oleh pembelajar. Gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar. Dengan demikian, mereka merasa saling berhubungan dan bereaksi dengan lingkungan belajar.

Pada umumnya, gaya belajar memiliki tiga bentuk, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berikut penjelasan dari tiap bentuk gaya belajar tersebut.

1. Visual

Visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Peserta didik dengan gaya belajar visual biasanya membuat lirikan ke kiri ketika berbicara, serta memiliki ritme berbicara yang cepat. Pada gaya belajar visual, mata atau penglihatan (visual) memegang peran penting. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru pada peserta didik dengan gaya belajar visual sebaiknya lebih banyak atau menitikberatkan pada peragaan media. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengajak peserta didik ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraga langsung, atau menggambar-kannya di papan tulis.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Dalam hal ini, mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka, serta belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku gambar, dan video. Di dalam kelas, peserta didik visual lebih suka mencatat sedetail mungkin untuk mendapatkan informasi.

Adapun ciri-ciri gaya belajar visual antara lain:

- a. bicara agak cepat;
- b. mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi;
- c. tidak mudah terganggu oleh keributan;
- d. lebih mengingat sesuatu yang dilihat daripada yang didengar;
- e. lebih suka membaca daripada dibacakan;
- f. pembaca cepat dan tekun;
- g. sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata;
- h. lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato;
- i. lebih suka musik daripada seni; dan

- j. memiliki masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.

2. Auditori

Auditori merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori biasanya membuat lirik ke kiri atau ke kanan mendatar ketika berbicara, serta memiliki ritme berbicara yang sedang. Peserta didik dengan gaya belajar auditori, mengandalkan telinga atau alat pendengaran untuk kesuksesan belajarnya. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

Peserta didik auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara, dan hal-hal auditori lain. Bagi peserta didik auditori, informasi tertulis terkadang memiliki makna yang minim. Peserta didik seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan cara membaca teks dengan suara keras atau mendengarkan kaset. Untuk itu, guru harus memahami dan memperhatikan peserta didik, kondisi belajar, dan metode belajar agar peserta didik auditori ini dapat memaksimalkan pendengarannya.

Adapun ciri-ciri gaya belajar auditori antara lain:

- a. suka berbicara kepada diri sendiri ketika belajar;
- b. berpenampilan rapi;
- c. mudah terganggu oleh keributan;
- d. belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat;
- e. senang membaca dengan suara keras;
- f. senang mendengarkan;
- g. menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca;
- h. biasanya seorang pembicara yang fasih;
- i. lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;

- j. lebih suka guruan lisan daripada membaca komik;
- k. memiliki masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual;
- l. berbicara dalam irama yang terpola; dan
- m. dapat mengulang dan meniru nada, irama, dan warna suara.

3. Kinestetik

Kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan/atau menyentuh. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik biasanya membuat lirik ke bawah ketika berbicara, serta memiliki ritme berbicara yang lambat.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik biasanya akan cepat belajar dengan bergerak, menyentuh, melakukan, atau melalui kegiatan yang dilakukan langsung. Peserta didik seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangat kuat.

Adapun ciri-ciri gaya belajar kinestetik antara lain:

- a. berbicara perlahan;
- b. berpenampilan rapi;
- c. tidak terlalu mudah terganggu dengan keributan;
- d. belajar melalui praktik dan kegiatan memanipulasi;
- e. menghafal dengan cara berjalan dan melihat;
- f. menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca;
- g. merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita;
- h. menyukai buku-buku;
- i. menyukai permainan yang menyibukkan;
- j. mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca;
- k. tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat tersebut;
- l. sering kali menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian; dan
- m. menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

E. PERAN GURU DAN KOMPETENSI GURU

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung pada peran guru dan kompetensi yang dimilikinya. Makmun (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogianya dapat berperan sebagai:

1. konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
2. inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
3. transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
4. transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya, serta dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
5. organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik dan kepada Tuhan yang menciptakannya).

Sementara itu, dalam pengertian pendidikan yang terbatas, mengutip pemikiran Gage dan Berliner, peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik mencakup beberapa peran berikut.

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. Dalam hal ini, guru juga bertindak sebagai narasumber (*resource person*), serta konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini harus dilakukan berdasarkan

kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan proses maupun kualifikasi produk.

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai empat kompetensi. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1), kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut penjelasan dari keempat kompetensi tersebut.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh aspek kemampuan, yaitu:

- a. mengenal karakteristik peserta didik;
- b. menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran;
- c. mampu mengembangkan kurikulum;
- d. mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik;
- e. memahami dan mengembangkan potensi peserta didik;
- f. memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik; dan
- g. melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan guru sebagai teladan. Kompetensi kepribadian mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. dewasa,
- b. stabil,
- c. arif dan bijaksana,
- d. berwibawa,
- e. mantap,
- f. berakhlak mulia,
- g. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,

- h. mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- i. mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat dari cara seorang guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik dan guru lainnya.

Kompetensi sosial mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. berkomunikasi secara lisan dan tulisan;
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik;
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar;
- e. bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- f. menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; dan
- g. etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional harus terus dikembangkan oleh guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yaitu:

- a. konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
- b. materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- c. hubungan konsep antar pelajaran terkait;
- d. penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan

- e. kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Keempat kriteria tersebut biasanya didapatkan dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tersebut. Hal ini karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

Jika dilihat dari segi diri-pribadinya (*self oriented*), peran seorang guru diuraikan sebagai berikut.

1. Pekerja sosial (*social worker*), artinya guru harus dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, artinya guru harus senantiasa belajar secara terus-menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orang tua, artinya guru menjadi wakil orang tua peserta didik di sekolah.
4. Model keteladanan, artinya guru menjadi model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik.
5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik, artinya guru harus dapat memberi rasa aman kepada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Kemudian, dari segi psikologis, peran seorang guru diuraikan sebagai berikut.

1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru mampu memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
2. Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relations*), artinya guru memiliki kemampuan menciptakan suasana dan hubungan antarmanusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok (*group builder*), artinya guru mampu membentuk atau menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Inovator (*catalyc agent*), artinya guru mampu menciptakan suatu pembaruan dalam membuat suatu hal yang baik; serta
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

Sementara itu, Doyle (dalam Danim, 2002) mengemukakan dua peran utama guru yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, serta lingkungan belajar.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks. Hal ini menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Di masa mendatang, guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang.

Sebagai pembanding, National Board for Profesional Teaching Skill (NBPTS) merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru. Hal ini dilakukan dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do* yang terdiri dari lima proposisi utama sebagai berikut.

1. *Teachers are Committed to Students and Their Learning*, yang terdiri dari:
 - a. penghargaan guru terhadap perbedaan individual peserta didik;
 - b. pemahaman guru tentang perkembangan belajar peserta didik;
 - c. perlakuan guru terhadap seluruh peserta didik secara adil; dan
 - d. misi guru dalam memperluas cakrawala berpikir peserta didik.

2. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students*, yang terdiri dari:
 - a. apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun, dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain;
 - b. kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran; dan
 - c. mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (*multiple path*).
3. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning*, yang terdiri dari:
 - a. penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran;
 - b. menyusun proses pembelajaran dalam berbagai pengaturan kelompok (*group setting*), serta kemampuan untuk memberikan ganjaran (*reward*) atas keberhasilan peserta didik;
 - c. menilai kemajuan peserta didik secara teratur; dan
 - d. kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.
4. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience*, yang terdiri dari:
 - a. menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik secara terus-menerus; dan
 - b. meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.
5. *Teachers are Members of Learning Communities*, yang terdiri dari:
 - a. memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya;
 - b. bekerja sama dengan tua orang peserta didik; dan
 - c. dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Mengutip pemikiran Davis dan Margareth A. Thomas dalam bukunya yang berjudul *Effective Schools and Effective Teachers*, Suyanto dan Hisyam (2000) memaparkan tentang beberapa kemampuan guru yang mencerminkan guru efektif sebagai berikut.

1. Kemampuan yang terkait dengan iklim kelas antara lain:
 - a. memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik, dan ketulusan;
 - b. memiliki hubungan baik dengan peserta didik;
 - c. secara tulus menerima dan memperhatikan peserta didik;
 - d. menunjukkan minat dan antusias tinggi dalam mengajar;
 - e. mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok;
 - f. melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;
 - g. mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan
 - h. meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.
2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen antara lain:
 - a. memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi peserta didik yang tidak memiliki perhatian, suka mencela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi dalam mengajar; dan
 - b. mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda.
3. Kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*) antara lain:
 - a. mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respons peserta didik;
 - b. mampu memberikan respons yang membantu peserta didik yang lamban belajar;
 - c. mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan
 - d. mampu memberikan bantuan kepada peserta didik yang diperlukan.

4. Kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri antara lain:
 - a. mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
 - b. mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan
 - c. mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran.

F. PENGELOLAAN KELAS

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas bukan termasuk tugas yang ringan. Dalam pengelolaan kelas tentu banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah kepribadian peserta didik yang bervariasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas.

Pengelolaan memiliki istilah lain yakni "manajemen". Manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Jadi, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh orang yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Penguasaan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan kelas akan memudahkan guru dalam setiap langkah yang harus diambil, terutama jika muncul permasalahan di kelas. Pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran.

Sementara itu, pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, seperti pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran,

penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, dan penetapan norma kelompok yang produktif. Pengelolaan kelas ini juga mencakup pengaturan peserta didik dan fasilitas.

Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam mengelola sebuah kelas. Usman (2009) menyatakan bahwa setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, yaitu (1) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi; (2) keterampilan mengorganisasi; (3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar; serta (4) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berbeda dengan Usman, Djamarah (2010) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga komponen keterampilan manajemen kelas yang harus dikuasai oleh guru, yaitu (1) keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif); (2) keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal; dan (3) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik lain menjadi suatu keharusan dalam sebuah kelas. Hal ini dapat terwujud jika guru memiliki keterampilan secara pribadi yang dapat diciptakan dengan beberapa cara, yaitu:

1. menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik, baik dalam kelompok kelas maupun perorangan;
2. mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik;
3. memberikan respons positif terhadap pemikiran peserta didik;
4. membangun hubungan saling percaya;
5. menunjukkan kesiapan untuk membantu peserta didik;
6. menerima perasaan peserta didik dengan penuh pengertian dan terbuka; dan
7. berusaha mengendalikan situasi hingga peserta didik merasa aman, penuh pemahaman, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, terdapat dua macam masalah pengelolaan kelas yang sering terjadi yakni masalah individual dan masalah kelompok. Berikut penjelasan dari tiap-tiap masalah tersebut.

1. Masalah individual, yang meliputi:
 - a. pola perilaku mencari perhatian (*attention getting behaviors*);
 - b. pola perilaku menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*);
 - c. pola perilaku menunjukkan balas dendam (*revenge seeking behaviors*); dan
 - d. peragaan ketidakmampuan (*helplessness*).
2. Masalah kelompok, yang meliputi:
 - a. kelas kurang kohesif karena alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya;
 - b. penyimpangan norma perilaku yang telah disepakati sebelumnya;
 - c. kelas bereaksi secara negatif terhadap salah seorang anggotanya;
 - d. “membimbing” anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok;
 - e. kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang sedang digarap;
 - f. semangat kerja rendah atau adanya aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan tidak adil; dan
 - g. kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Berdasarkan teori belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut.

1. Behavior-Modification Approach (Behaviorism Approach)

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa perilaku baik dan buruk individu merupakan hasil belajar. Upaya memodifikasi perilaku dalam mengelola kelas dilakukan melalui pemberian *positive reinforcement* untuk membina perilaku positif dan *negative reinforcement* untuk mengurangi perilaku negatif.

2. Socio-Emotional Climate Approach (Humanistic Approach)

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lain. Dalam hal ini, guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik dalam proses belajar mengajar. Rogers (1981) menyatakan tentang pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuiness, congruence*); menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*); dan mengerti dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatic understanding*).

Dalam memecahkan permasalahan di kelas, guru berusaha untuk membicarakan situasi, bukan pribadi pelaku pelanggaran dan mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, serta mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian. Guru seyogianya membantu mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi, menganalisis dan menilai masalah, menyusun rencana pemecahannya, mengarahkan peserta didik agar *committed* terhadap rencana yang telah dibuat, memupuk keberanian menanggung akibat “kurang menyenangkan”, serta membantu peserta didik membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik.

Dalam hal ini, *democratic classroom process* penting dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memikul tanggung jawab; memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya; dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati tata aturan masyarakat.

3. Group Process Approach

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Dalam hal ini, tugas guru adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Adapun beberapa prinsip dalam penerapan pendekatan *group process*, yaitu (a) *mutual expectations*; (b) *leadership*; (c) *attraction* (pola persahabatan); (d) *norm*; (e) *communication*; dan (f) *cohesiveness*.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gaya belajar (*style of learning*)!
2. Bagaimana pandangan Islam tentang belajar?
3. Jelaskan peran guru dalam proses pembelajaran di kelas!
4. Jelaskan perbedaan Teori Belajar Behaviorisme dan Teori Belajar Gestalt!
5. Jelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen!

KEPRIBADIAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 4, pembaca diharapkan dapat:

- menjelaskan konsep dasar kepribadian;
- menjelaskan pengertian kepribadian;
- menjelaskan kepribadian, temperamen, dan karakter;
- menjelaskan proses pembentukan kepribadian;
- menjelaskan konsep diri;
- menjelaskan kepribadian yang sehat; dan
- menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya keragaman dalam kepribadian.

Pokok Bahasan

- Konsep dasar kepribadian
- Pengertian kepribadian
- Kepribadian, temperamen, dan karakter
- Proses pembentukan kepribadian
- Konsep diri
- Kepribadian yang sehat
- Faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya keragaman dalam kepribadian

A. KONSEP DASAR KEPRIADIAN

Berbicara tentang kepribadian, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu ditelaah: (1) Mengapa orang yang satu tampak mudah marah tanpa mampu menunjukkan pengendalian diri yang memadai, sedangkan orang yang lain

tampak menunjukkan sikap yang terkendali dan tenang meskipun dihadapkan pada berbagai persoalan yang menekan? (2) Mengapa orang yang satu begitu mudahnya melanggar peraturan yang telah disepakati bersama tanpa merasa berdosa, sedangkan orang yang lain begitu patuh dan takut akan konsekuensi yang mungkin diterimanya?

Jawaban yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas sering kali bermuara pada penjelasan tentang kepribadian. Kepribadian dapat ditunjukkan dengan adanya keteraturan dan kesesuaian tingkah laku yang ditunjukkan seseorang di berbagai situasi. Sebagai contoh, pada suatu waktu ada seseorang yang mengalami kekecewaan lalu ia melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain, hal tersebut belum dapat dikatakan bahwa ia memiliki sifat atau kepribadian agresif jika perilaku kekerasan tersebut hanya muncul pada satu peristiwa tertentu. Namun, jika ia terbukti pernah melakukan kekerasan beberapa kali di masa yang lalu, khususnya ketika ia sedang mengalami kekecewaan maka dapat disimpulkan bahwa ia memang memiliki sifat agresif dalam kepribadiannya. Contoh tersebut mengungkapkan bahwa kekerasan yang dilakukan muncul secara teratur dan konsisten di berbagai situasi, yakni situasi saat ini dan situasi masa lalu. Bahkan, dapat diprediksi tingkah laku tersebut berpeluang besar muncul di masa yang akan datang.

Berbicara tentang kepribadian, para ahli tampaknya masih sangat beragam dalam memberikan rumusan tentang kepribadian, tergantung dari sudut pandang masing-masing. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan, Gordon W. Allport (Hall dan Gardner, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berawal dari studi yang dilakukannya, ia menemukan suatu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Beliau berpendapat bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah “penyesuaian diri”. Schneider (1964) mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respons individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frus-

trasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan “unik” adalah bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya tersebut didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, serta segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh. Hal inilah yang menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sebagaimana penjelasan Hall dan Gardner tentang kepribadian yang menyatakan bahwa kepribadian dapat ditunjukkan dengan adanya keteraturan dan kesesuaian tingkah laku yang ditunjukkan seseorang di berbagai situasi, kunci pokok dalam memahami pengertian kepribadian terletak pada adanya keteraturan dan kesesuaian tingkah laku di berbagai situasi.

Pada dasarnya, kata “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahasa Latin yakni *persona*. Awalnya, kata tersebut merujuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwaranya di zaman Romawi. Pada saat itu, setiap pemain sandiwaranya memainkan perannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Kemudian, kata *persona* berubah menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, lalu individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya (Koswara, 1991).

Hampir serupa dengan pengertian di atas, Mitlon, seorang ahli psikologi kepribadian juga menyatakan bahwa kepribadian adalah cerminan dari pola yang melekat dan meluas ke dalam kognitif, afektif, dan sifat-sifat tingkah laku nyata yang bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, kepribadian menurut Milton bertahan dalam waktu yang lama. Kemampuan bertahan dengan waktu yang lama memiliki kemiripan dengan pengertian kepribadian menurut Hall dan Gardner yang mengatakan adanya keteraturan dan kesesuaian. Definisi kepribadian tersebut dapat menunjukkan bahwa kepribadian sulit berubah dan relatif stabil.

Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian yang menganut pendekatan *Biosocial Learning*, Milton menyatakan bahwa sifat-sifat tingkah laku timbul dan terdapat suatu komplikasi antara disposisi biologis dan pengalaman belajar individu. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan hasil dan terdapat faktor yang saling berpengaruh, yakni antara faktor biologis dan faktor belajar di lingkungan sosial. Pemikiran ini akan melatari uraian-uraian berikutnya dalam memandang kepribadian.

Lebih lanjut penjelasan tentang proses yang mendasari pembentukan kepribadian seseorang diuraikan sebagai berikut.

1. Cara Individu Berinteraksi dengan Tuntutan Lingkungan

Interaksi dengan tuntutan lingkungan diartikan bahwa cara individu bereaksi dengan lingkungannya sehingga mendasari pembentukan kepribadian individu tersebut. Sementara itu, cara bereaksi atau cara berinteraksi itu sendiri dipelajari oleh individu berdasarkan *law of reinforcement*, yang artinya perilaku yang menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang membawa dampak tidak menyenangkan cenderung tidak diulang kembali. Dengan demikian, cara individu bereaksi terhadap tuntutan lingkungannya menunjukkan bahwa cara yang dikembangkan tersebut mendapatkan *reinforcement* dari lingkungannya.

2. Cara Individu Berelasi dengan Dirinya Sendiri

Relasi dengan diri sendiri mengarahkan pada pemahaman tentang adanya kehidupan intrapsikis dalam diri individu. Hal ini termasuk cara individu dalam mengendalikan kegelisahan emosi, serta menunjukkan bahwa kehidupan intrapsikis individu dalam mencari keseimbangan. Cara individu dalam bereaksi juga terbentuk dari pengalaman belajar mengatasi dinamika yang terjadi dalam intrapsikis.

B. TIPE KEPRIBADIAN

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Penelitian tentang kepribadian manusia sudah dilakukan oleh para ahli sejak dahulu. Sebagaimana pendapat Hippocrates dan Galenus (400 SM dan 175 M)

manusia dapat dibagi menjadi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya sebagai berikut.

1. Melankolis (*melancholicus*), yaitu orang-orang yang selalu bersikap murung atau muram, pesimis, dan selalu menaruh rasa curiga.
2. Sanguinis (*sanguinicus*), yaitu orang-orang yang selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira, dan bersikap optimis.
3. Plegmatis (*flegmaticus*), yaitu orang-orang yang memiliki sifat lamban dan pemalas, wajah selalu pucat, pesimis, pembawaan tenang, dan merupakan pribadinya tidak mudah berubah.
4. Koleris (*cholericus*), yaitu orang-orang yang bertubuh besar dan kuat, tetapi sukar mengendalikan diri, serta memiliki sifat yang garang dan agresif.

Berbeda dengan penggolongan di atas, Eduard Spranger, seorang ahli ilmu jiwa dari Jerman mencoba mengadakan penyelidikan kepribadian manusia dengan cara lain. Ia mengadakan penggolongan tipe manusia berdasarkan sikap manusia terhadap nilai kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat sebagai berikut.

1. Manusia politik, yaitu orang yang memiliki sifat suka menguasai orang lain. Nilai terpenting bagi orang dengan tipe ini adalah politik sehingga cukup beralasan bila dalam kesehariannya, ia sangat senang berbicara soal-soal politik dan kenegaraan, serta mengikuti setiap pergolakan yang terjadi di dalam dan luar negeri.
2. Manusia ekonomi, yaitu orang yang suka bekerja dan mencari untung. Oleh karena itu, bisa dimaklumi jika uang (ekonomi) dianggap sebagai nilai yang paling penting. Orang-orang dengan tipe ini memiliki semboyan *time is money* sehingga mereka tidak mau membuang waktu dengan percuma. Segala usahanya ditunjukkan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, selalu memperhitungkan untung dan rugi, serta memiliki tujuan hidup berupa pencapaian kebahagiaan melalui harta kekayaan.
3. Manusia sosial, yaitu orang yang memiliki sifat suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain. Orang-orang dengan tipe ini menjadikan

nilai-nilai sosial sebagai nilai yang paling memengaruhi jiwa mereka. Mereka senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan suka membantu orang lain, terutama yang mengalami kesulitan.

4. Manusia seni, yaitu orang yang memiliki nilai-nilai keindahan. Sebagai besar waktunya dipergunakan untuk mengabdikan pada kesenian. Orang-orang dengan tipe ini menjadikan segala sesuatu yang memiliki nilai seni sebagai sesuatu yang paling berharga dalam pandangan mereka. Pada umumnya, mereka suka menyendiri, serta jauh dari kebisingan dan kemewahan hidup.
5. Manusia agama, yaitu orang yang menjadikan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang paling penting. Mereka selalu ingin berbuat kebajikan terhadap orang lain, serta melakukan syariat agama semaksimal mungkin. Dalam semua tindak-tanduknya, mereka senantiasa memperlihatkan ajaran-ajaran agama.
6. Manusia teori, yaitu orang yang suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada ilmu. Orang-orang dengan tipe ini biasanya suka membaca, senang berdiskusi mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, menyelidiki suatu kebenaran/mengadakan penelitian, cenderung menyendiri ketimbang mengobrol dengan orang lain. Mereka juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang paling penting dan berada di atas segala-galanya.

Selain itu, seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss bernama C.G. Jung juga membuat pembagian tipe manusia dengan cara lain. Ia mengatakan bahwa penelitian manusia tertuju pada dua arah yaitu ke luar dirinya disebut *extrovert*, dan ke dalam dirinya disebut *introvert*. Dalam hal ini, arah perhatian manusia yang terkuat antara ke luar dirinya atau ke dalam dirinya menentukan tipe manusia tersebut.

1. *Extrovert*, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya, kepada orang lain, dan kepada masyarakat. Orang dengan tipe ini memiliki hati yang lebih terbuka, mudah bergaul, ramah, riang, dan memiliki kontak dengan lingkungan yang besar. Mereka juga mudah memengaruhi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya.

2. *Introvert*, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya. Orang dengan tipe ini memiliki sifat pendiam, kurang pandai dalam bergaul, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang lain.

Lebih lanjut, Crow dan Crow menguraikan perbedaan sifat antara seorang yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* sebagai berikut.

Tabel 4.1 Perbedaan Tipe Extrovert dan Introvert

Extrovert	Introvert
Lancar dalam berbicara	Lebih lancar menulis ketimbang berbicara
Bebas dari kekhawatiran dan kecemasan	Cenderung atau sering diliputi kekhawatiran
Umumnya bersifat konservatif	Umumnya bersifat radikal
Memiliki minat pada atletik	Suka membaca buku dan majalah
Dipengaruhi oleh data objektif	Lebih dipengaruhi oleh perasaan subjektif
Ramah dan suka berteman	Agak tertutup
Suka bekerja sama dengan orang lain	Lebih senang bekerja sendiri
Kurang memedulikan penderitaan dan hal-hal miliknya	Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
Mudah menyesuaikan diri dan luwes	Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan
Tidak lekas malu dan tidak canggung	Lekas malu dan canggung

Seorang ahli psikologi asal Belanda bernama Gerart Heymans juga mencoba membuat pembagian kepribadian manusia berdasarkan sifat psikis. Menurut pendapatnya, sifat psikis merupakan sifat-sifat pokok dari jiwa manusia antara lain emosionalitas, aktivitas, dan sekunder-fungsi (proses pengiring). Heymans membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan kuat dan lemahnya ketiga unsur tersebut dalam diri manusia menjadi tujuh tipe sebagai berikut.

1. Orang hebat (*gapasioneerden*), yaitu orang yang aktif dan emosional, serta memiliki fungsi sekunder yang kuat. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki sifat yang keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Mereka adalah patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka menolong orang yang lemah.
2. Orang garang (*choleric*), yakni orang yang aktif dan emosional, tetapi memiliki fungsi sekunder yang lemah. Orang dengan tipe kepribadian ini bersifat lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, dan suka pada

hal-hal yang faktual. Mereka suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa pikir panjang.

3. Orang perayu (*sentimentil*), yakni orang yang tidak aktif, emosional, dan memiliki fungsi sekunder yang kuat. Orang dengan tipe kepribadian ini bersifat emosional, sering impulsif (menuturkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah memengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, serta suka menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
4. Orang penggugup (*nerveuzen*), yakni orang yang tidak aktif dan memiliki fungsi sekunder yang lemah, tetapi memiliki emosi yang kuat. Orang dengan tipe kepribadian ini bersifat emosional (mudah naik darah, tetapi cepat menjadi dingin), suka memprotes atau mengecam orang lain, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
5. Orang tenang (*flegmaciti*), yakni orang yang tidak aktif dan memiliki fungsi sekunder yang kuat. Orang dengan tipe kepribadian ini bersifat tenang, sabar, tekun belajar secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantap. Mereka berpandangan luas, berbakat dalam bidang matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan yang baik. Mereka juga rajin dan cekatan, serta mampu berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan banyak orang.
6. Orang kekanak-kanakan (*sanguinici*), yakni orang yang tidak aktif, tidak emosional, tetapi memiliki fungsi sekunder yang kuat. Orang dengan tipe kepribadian ini sukar mengambil keputusan, kurang berani atau ragu-ragu dalam bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, serta dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.
7. Orang tak terbentuk (*amorfem*), yakni orang yang tidak aktif, tidak emosional, dan memiliki fungsi sekunder yang lemah. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki intelektual yang kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan memiliki ingatan yang buruk. Mereka juga termasuk orang yang perisau, peminum, pemboros, serta cenderung membiarkan dirinya bimbang dan dikuasai orang lain.

Selain itu, ada pula seorang ahli penyakit jiwa asal Jerman bernama Kretschmer yang mengemukakan adanya hubungan yang erat antara tipe tubuh dengan sifat dan watak individu. Dalam hal ini, Kretschmer membagi manusia dalam empat golongan menurut tipe atau bentuk tubuhnya masing-masing sebagai berikut.

1. *Atletis*, memiliki ciri-ciri tubuh besar, berotot kuat, kekar dan tegap, serta berdada lebar.
2. *Astenis*, memiliki ciri-ciri tubuh tinggi, kurus, tidak kuat, bahu sempit, serta lengan dan kaki kecil.
3. *Piknis*, memiliki ciri-ciri tubuh bulat, pendek, muka bulat, dan leher pegal.
4. *Displastis*, memiliki bentuk tubuh campuran dari ketiga tipe di atas.

Berdasarkan tipe tubuh tersebut, orang-orang yang berbentuk *atletis* dan *astenis* memiliki tipe watak *schizothim*. Tipe watak ini memiliki sifat cenderung sulit bergaul, memiliki kebiasaan yang tetap, sukar menyesuaikan diri dengan situasi baru, kelihatan sombong, egois, ingin berkuasa, kadang optimis, serta selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Sementara itu, orang-orang yang memiliki tubuh berbentuk *piknis* memiliki tipe watak *siklothim*. Tipe watak ini memiliki sifat mudah bergaul, suka humor, mudah berubah-ubah *stemming*-nya, mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, lekas memaafkan kesalahan orang lain, tetapi kurang setia dan tidak konsekuen.

C. KEPRIBADIAN, TEMPERAMEN, DAN KARAKTER

Secara umum, masyarakat sering kali menyamakan pengertian kepribadian, temperamen, dan karakter. Pengertian tentang kepribadian berkaitan dengan konsep temperamen maupun karakter. Dengan demikian, pengertian tentang temperamen dan karakter sering kali digunakan dengan maksud menyampaikan arti tentang pengertian kepribadian.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kepribadian adalah cerminan dan pola yang melekat dan meluas ke dalam kognitif, afektif, dan sifat-sifat tingkah laku nyata yang bertahan dalam jangka waktu lama. Kepribadian sendiri terbentuk dan saling berinteraksi antara faktor biologis dan lingkungan.

Di sisi lain, temperamen dipandang sebagai bentukan dan biologis. Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki kecenderungan pola respons yang berbeda. Sebagai contoh, pada beberapa bayi terlahir dengan siklus tidur, makan, dan buang air yang teratur, sedangkan pada beberapa bayi lainnya tidak menunjukkan adanya keteraturan tersebut; beberapa bayi mudah gelisah, sedangkan bayi yang lain terlihat tenang; beberapa bayi menunjukkan gerakan yang energik, sedangkan bayi yang lain memiliki gerakan yang lamban dan lesu.

Dengan demikian, temperamen sebagai fungsi dan faktor biologis dibandingkan dengan faktor lingkungan. Faktor biologis tersebut sudah terwujud sebelum kelahiran. Faktor-faktor biologis pembentuk temperamen antara lain berkaitan dengan neurologis, endokrin, dan biokimia. Dalam hal ini, faktor biologis merupakan awal dari pembentukan kepribadian individu.

Pengertian lain yang sering dipertukarkan dengan pengertian kepribadian adalah karakter. Karakter sering kali dipahami sebagai nilai dan atribut seseorang yang diberikan oleh masyarakat tempat seseorang tinggal. Dengan pengertian lain, karakter dipahami sebagai refleksi dari moral, serta etika yang ditunjukkan seseorang di dalam masyarakat tempat individu tinggal. Karakter memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan temperamen, tetapi memiliki pengertian yang lebih sempit dibandingkan dengan pengertian kepribadian. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa temperamen dipandang sebagai materi biologis ketika kepribadian terbentuk, dan karakter dipandang sebagai bagian dari kepribadian yang lebih luas dibandingkan dengan temperamen, tetapi lebih sempit dibandingkan dengan kepribadian.

D. PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Tingkah laku dan sifat yang ada dalam kepribadian seseorang memiliki sejarah masa lalu. Dengan kata lain, kepribadian seseorang yang terekspressi melalui tingkah laku tidak hanya sebagai reaksi atas stimulus yang hadir saat tingkah laku muncul, melainkan terpengaruh oleh masa lalu seseorang. Masa lalu yang dimiliki individu tidak hanya berasal dari pengalaman yang didapat dari lingkungan sosial, tetapi latar belakang biologis juga merupakan masa lalu yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian, untuk lebih memahami

pengertian tentang kepribadian, ada baiknya jika memahami tentang proses pembentukan kepribadian itu sendiri.

Di awal tahun kehidupannya, seorang anak yang lahir pasti membawa ciri-ciri konstitusionalnya. Ciri-ciri konstitusional tersebut akan turut memengaruhi cara anak bereaksi terhadap stimulus yang datang. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya bayi yang sering menangis atau adanya bayi yang tampak tenang dalam situasi yang sama. Perbedaan tersebut dapat dikatakan sebagai pembawaan lahir karena bayi belum memiliki pengalaman belajar menghadapi situasi tersebut. Perbedaan reaksi tersebut jelas lebih banyak didasari oleh pembawaan lahir, yang selanjutnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis dan kondisi pranatal.

Selanjutnya, semakin anak bertambah usia maka faktor lingkungan tempat anak tumbuh memainkan peran besar dalam perkembangan kepribadiannya. Lingkungan tempat anak tumbuh memberikan kesempatan belajar kepada anak. Dalam hal ini, perbedaan dalam tingkah laku yang awalnya banyak dipengaruhi oleh kondisi biologis, semakin lama juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar dari lingkungan.

Dalam bereaksi terhadap situasi lingkungannya, anak sering kali mencoba berbagai tingkah laku. Tingkah laku tersebut kadang bersifat *trial-error*, dengan kata lain anak belajar tingkah laku mana yang tepat dan mana yang tidak tepat berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Berdasarkan sudut pandang pembelajaran, anak mencoba tingkah laku mana yang akan mendapatkan *reinforcement* atau yang akan menimbulkan kesenangan dalam dirinya, serta tingkah laku mana yang akan mendatangkan hukuman atau yang akan menimbulkan ketidaksenangan dalam dirinya.

Dalam bereaksi terhadap lingkungannya, anak belajar tingkah laku mana yang mendatangkan konsekuensi positif dan tingkah laku mana yang mendatangkan konsekuensi negatif di berbagai situasi. Berdasarkan pengalaman tersebut terjadilah proses pembentukan tingkah laku dalam diri anak. Selanjutnya, tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang anak akan mendatangkan suatu kebiasaan dalam diri anak. Sebagai contoh, anak menangis dan menjerit ketika menginginkan balon, lalu orang tuanya langsung membelikan balon dan anak pun terdiam. Dalam hal ini, terjadi proses belajar

bahwa anak akan belajar tingkah laku impulsif, dan tingkah laku impulsif ini akan dipertahankan karena ternyata terbukti efektif bahwa jika dengan menangis dan menjerit anak akan mendapatkan apa yang diinginkan.

Apabila proses belajar tersebut diulang pada berbagai kesempatan maka tingkah laku impulsif tersebut akan menjadi kebiasaan (*habit*), terutama jika anak menginginkan sesuatu. Selanjutnya, dengan bertambahnya usia, jika kebiasaan ini terus dipertahankan maka anak yang telah tumbuh dewasa akan menjadi individu yang impulsif dan sulit mengendalikan dirinya jika menginginkan sesuatu.

Dalam perkembangan selanjutnya, seseorang tidak hanya mengembangkan satu kebiasaan. Dalam hal ini, berbagai kebiasaan yang dikembangkan anak akan terbentuk kumpulan kebiasaan. Kumpulan kebiasaan yang dikembangkan seseorang sering dipahami dengan pengertian sifat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sifat itu sendiri berasal dan kumpulan kebiasaan.

Proses yang terjadi selanjutnya adalah terkristalisasinya tingkah laku anak menjadi pola-pola tingkah laku di masa yang akan datang. Pola tingkah laku yang dikembangkan anak cenderung bertahan lama dan sulit dihilangkan. Hal ini karena pola tingkah laku yang dikembangkan anak terbukti berhasil mendapatkan penguatan. Selanjutnya, pola-pola tingkah laku tersebut dipahami dengan pengertian kepribadian.

E. KONSEP DIRI

Hurlock (1980) menyatakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi terdiri atas konsep diri (*self-concept*) sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan sifat-sifat (*traits*) sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respons. Konsep diri (*self-concept*) ini dapat diartikan sebagai (1) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (2) kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri; serta (3) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Konsep diri (*self-concept*) memiliki tiga komponen, yaitu (1) *perceptual* atau *physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya,

seperti kecantikan, keindahan, atau keelokan tubuhnya; (2) *conceptual* atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya dan masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, seperti *honesty*, *self-confidence*, *independence*, dan *courage*; serta (3) *attitudinal*, hal yang berhubungan dengan perasaan seseorang tentang dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, serta sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan kepenghinaannya. Apabila seseorang sudah masuk masa dewasa, komponen ketiga ini juga terkait dengan beberapa aspek, seperti keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi, dan komitmen terhadap *way of life* hidupnya.

Dilihat dari jenisnya, konsep diri (*self-concept*) terdiri dari empat jenis, yaitu *The Basic Self-Concept*, *The Transitory Self-Concept*, *The Social Self-Concept*, dan *The Ideal Self-Concept*.

1. The Basic Self-Concept

Konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana adanya. Jenis konsep diri ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, nilai-nilai, keyakinan, dan aspirasinya.

2. The Transitory Self-Concept

Seseorang memiliki *self-concept* yang pada suatu saat ia memegangnya, tetapi pada saat lain ia melepaskannya. Jenis konsep diri ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Dalam hal ini, kondisi sangat situasional dan sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), dan/atau pengalaman yang lalu.

3. The Social Self-Concept

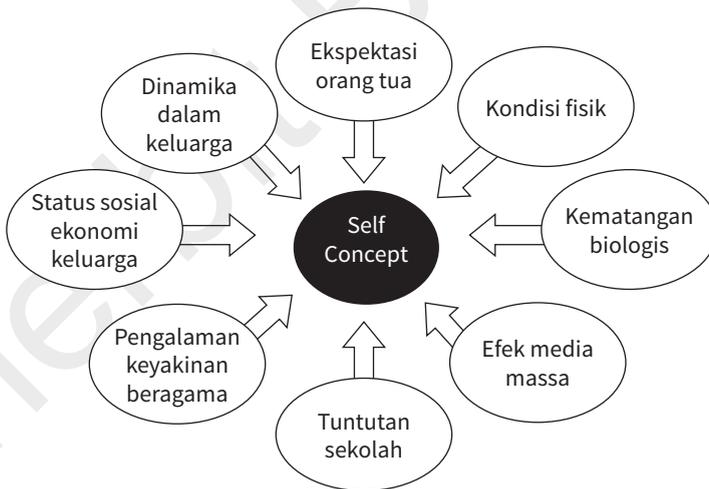
Jenis konsep diri ini berkembang berdasarkan cara individu memercayai orang lain yang memberikan persepsi terhadap dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis konsep diri ini sering juga disebut sebagai *mirror image*. Sebagai contoh, jika seorang anak dikatakan sebagai anak yang nakal secara terus-menerus maka ia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal.

Dalam hal ini, perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial dirinya hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild menyatakan bahwa apabila seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya (yang pertama orang tuanya, kemudian guru, dan teman) maka anak akan dapat mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun, apabila orang-orang yang berarti bagi anak (*signifant others*) malah menghina, menyalahkan, dan menolaknya maka anak akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

4. *The Ideal Self-Concept*

Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Jenis konsep diri ini terkait dengan citra fisik maupun psikis. Pada masa anak terdapat diskrepansi yang cukup renggang antara konsep diri ideal dengan konsep diri yang lainnya. Namun, diskrepansi ini dapat berkurang seiring dengan berkembangnya usia anak (terutama apabila seseorang sudah masuk usia dewasa).

Secara umum, perkembangan konsep diri (*self-concept*) dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana tertera dalam gambar berikut.



Gambar Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Sama halnya dengan konsep diri (*self-concept*), sifat-sifat (*traits*) pun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor hereditas dan belajar. Dalam hal ini, faktor yang paling memengaruhi adalah (a) pola asuh orang tua dan (b) imitasi anak terhadap orang yang menjadi idolanya. Beberapa *trait* dipelajari secara *trial and error*, artinya belajar anak lebih bersifat kebetulan, seperti perilaku agresif dalam mereaksi frustrasi. Sebagai contoh, anak menangis sambil membanting pintu kamar karena tidak dibelikan mainan yang diinginkan. Apabila dengan perbuatan agresif tersebut orang tua akhirnya membelikan mainan yang diinginkan anak, anak cenderung akan mengulangi perbuatan tersebut.

Hal tersebut juga dapat terjadi pada orang dewasa yang bersikap kurang percaya kepada orang lain sehingga menunjukkan perilaku suka protes, seperti unjuk rasa secara brutal terhadap ketidakpuasan manajerial perusahaan atau menuntut kenaikan gaji pada perusahaan. Dalam hal ini, pengunjuk rasa yang melakukan unjuk rasa secara brutal tersebut, jika pada akhirnya tuntutan mereka dipenuhi oleh perusahaan maka cara protes demikian akan diulang untuk mengintimidasi para pengambil kebijakan.

Di sisi lain, anak juga harus belajar atau memahami bahwa *traits* atau sifat-sifat dasar tertentu sangat dihargai (dijunjung tinggi) oleh semua kelompok budaya secara universal, seperti kejujuran, respek terhadap hak-hak orang lain, disiplin, tanggung jawab, dan sikap apresiatif.

F. KEPRIBADIAN YANG SEHAT

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Makmun (2003) menyatakan bahwa aspek-aspek kepribadian mencakup hal-hal berikut.

1. Karakter, yaitu konsekuen atau tidaknya individu dalam mematuhi etika perilaku, serta dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif individu atau cepat-lambatnya individu dalam memberikan reaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.

4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah atau tidaknya individu tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.
5. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima risiko secara wajar, atau malah melarikan diri dari tanggung jawab dan risiko yang dihadapi.
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, ada yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian sehat, tetapi ada pula yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang tidak sehat. Dalam hal ini, Hurlock (dalam Yusuf, 2003) menyampaikan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat sebagai berikut.

Tabel 4.2 Ciri-Ciri Kepribadian Sehat dan Tidak Sehat

Kepribadian Sehat	Kepribadian Tidak Sehat
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menilai diri sendiri secara realistis • Mampu menilai situasi secara realistis • Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis • Menerima tanggung jawab • Memiliki kemandirian • Dapat mengontrol emosi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah marah • Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan • Sering merasa tertekan (stres atau depresi) • Bersikap kejam • Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang • Kebiasaan berbohong • Hiperaktif
<ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi tujuan • Berorientasi keluar (<i>extrovert</i>) • Penerimaan sosial • Memiliki filsafat hidup • Berbahagia 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas • Senang mengkritik/mencemooh • Sulit tidur • Kurang rasa tanggung jawab • Sering mengalami pusing kepala • Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama • Pesimis • Kurang bergairah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketika seorang guru berhadapan dengan peserta didiknya di kelas, ia dihadapkan dengan sejumlah keragaman kecakapan dan kepribadian yang dimiliki oleh para peserta didiknya. Oleh karena itu, seyogianya guru dapat memperlakukan peserta didik dan mengembangkan strategi pembelajaran, dengan memperhatikan aspek perbedaan atau keragaman kecakapan dan kepribadian yang dimiliki peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan diri sesuai dengan kecepatan belajar dan karakteristik perilaku dan kepribadian-nya masing-masing.

G. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TIMBULNYA KERAGAMAN DALAM KEPERIBADIAN

Timbulnya keragaman dalam kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun demikian, para ahli sepakat bahwa pada dasarnya keragaman dalam kecakapan dan kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu hereditas (*heredity*), lingkungan (*environment*), dan kematangan (*maturity*).

$$P = f(H.E.M)$$

P = pribadi atau perilaku

f = fungsi

H = hereditas (pembawaan)

E = *environment* (lingkungan, termasuk belajar)

M = *maturity* (tingkat kematangan)

1. Hereditas (*Heredity*)

Hereditas merupakan pembawaan sejak lahir atau berdasarkan keturunan yang bersifat kodrati, seperti konstitusi dan struktur fisik, kecakapan potensial (bakat dan kecerdasan). Seberapa kuat pengaruh keturunan sangat bergantung pada besarnya kualitas gen yang dimiliki oleh orang tuanya (ayah atau ibu).

Berdasarkan percobaan yang dilakukan oleh Gregor Mendel dengan cara mengawinkan bunga merah dan bunga putih, Mendel mengemukakan beberapa pandangan, (a) tiap-tiap sifat (*traits*) makhluk hidup itu dikendalikan oleh keturunan; (b) tiap-tiap pasangan faktor keturunan menentukan bentuk

alternatif sesamanya, dan satu dari pada pasangan alternatif itu memegang pengaruh besar; serta (c) pada waktu proses pembentukan sel-sel kelamin, pasangan faktor keturunan tersebut memisah, dan tiap-tiap sel kelaminya menerima salah satu faktor dari pasangan keturunan tersebut. Hasil percobaan Mendel ini menjelaskan bahwa faktor keturunan memegang peranan penting bagi perilaku dan pribadi individu.

Berikut beberapa asas tentang keturunan sebagai gambaran perbandingan tentang hal-hal yang diturunkan orang tua kepada anaknya.

a. Asas Reproduksi

Berdasarkan asas reproduksi, kecakapan (*achievement*) dari ayah atau ibu tidak dapat diturunkan kepada anak-anaknya. Sifat atau ciri perilaku yang diturunkan orang tua kepada anaknya hanyalah bersifat reproduksi, yakni memunculkan kembali mengenai hal-hal yang sudah ada pada hasil perpaduan benih saja, serta bukan didasarkan pada perilaku orang tua yang diperolehnya melalui hasil belajar atau hasil berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Asas Variasi

Berdasarkan asas variasi, penurunan sifat pembawaan dari orang tua kepada anak-anaknya akan bervariasi, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dengan alasan, pada saat terjadinya pembuahan komposisi gen berbeda-beda, baik yang berasal dari ayah maupun ibu. Oleh karena itu, akan terdapat beberapa perbedaan sifat dan ciri perilaku individu dari orang yang bersaudara, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama. Dalam hal ini, mungkin saja kakak lebih banyak menyerupai sifat dan ciri perilaku ayah, sedangkan adik lebih banyak menyerupai sifat dan ciri perilaku ibu, atau sebaliknya.

c. Asas Regresi Filial

Berdasarkan asas regresi filial, terjadi penyurutan sifat atau ciri perilaku dari kedua orang tua pada anaknya. Hal ini disebabkan oleh gaya tarik-menarik dalam perpaduan pembawaan ayah dan ibunya sehingga akan didapati sebagian kecil dari sifat ayah dan sebagian kecil dari sifat ibu. Sementara itu, perbandingan pengaruh mana yang lebih besar antara sifat ayah dan ibu ini sangat bergantung pada daya tarik-menarik tiap-tiap sifat keturunan tersebut.

d. Asas Jenis Menyilang

Berdasarkan asas jenis menyilang, apa yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya memiliki sasaran menyilang jenis. Seorang anak perempuan akan lebih banyak memiliki sifat dan tingkah laku ayahnya, sedangkan anak laki-laki akan lebih banyak memiliki sifat dan tingkah laku ibunya.

e. Asas Konformitas

Berdasarkan asas konformitas, seorang anak akan lebih banyak memiliki sifat dan ciri tingkah laku yang diturunkan oleh kelompok rasnya atau suku bangsanya. Contohnya, orang Eropa akan menyerupai sifat dan ciri tingkah laku selayaknya orang Eropa lainnya dibandingkan dengan orang-orang Asia.

2. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan berarti tempat individu berada dan berinteraksi, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk di dalamnya adalah lingkungan belajar. Faktor lingkungan ini sering kali disebut sebagai empiris yang berarti pengalaman karena dengan lingkungan individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia di sekitarnya.

Sejauh mana pengaruh lingkungan bagi diri individu dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Lingkungan Membuat Individu sebagai Makhluk Sosial

Dalam hal ini, lingkungan meliputi orang-orang atau manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi. Dalam hal ini, akan menuntut individu sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul satu dengan yang lainnya.

Terputusnya hubungan manusia dengan masyarakat manusia pada tahun-tahun permulaan perkembangannya, akan mengakibatkan berubahnya tabiat manusia sebagai manusia. Artinya, individu tersebut tidak atau kurang mampu dalam bergaul dan bertingkah laku dengan sesamanya. Dapat dibayangkan jika seorang anak sejak lahirnya dipisahkan dari pergaulan manusia sampai

berusia 10 tahun, meskipun mendapat makanan dan minuman yang cukup, anak tersebut akan memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, meskipun nantinya anak dididik untuk bersosialisasi, tetapi penyesuaian dirinya akan berlangsung lambat.

b. Lingkungan Membuat Wajah Budaya Bagi Individu

Lingkungan dengan aneka ragam kekayaannya merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi individu. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang karena manusia hidup adalah manusia yang berpikir, serta memiliki rasa ingin tahu dan serta ingin mencoba segala hal yang tersedia di sekitarnya.

Beberapa peran lingkungan bagi individu diuraikan sebagai berikut.

- 1) Alat untuk kepentingan dan kelangsungan hidup individu, serta menjadi alat pergaulan sosial individu. Contohnya, air dapat digunakan untuk minum atau menjamu teman ketika berkunjung ke rumah.
- 2) Tantangan bagi individu sehingga individu berusaha untuk dapat menundukkan tantangan tersebut. Contohnya, air banjir pada musim hujan mendorong manusia untuk mencari cara mengatasinya.
- 3) Sesuatu yang diikuti oleh individu. Dalam hal ini, lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan kepada individu untuk berpartisipasi, serta berupaya untuk meniru dan mengidentifikasinya apabila dianggap sesuai dengan dirinya. Contohnya, seorang anak bergaul dengan temannya yang rajin belajar, sedikit banyak sifat rajin tersebut akan diikutinya sehingga lama-kelamaan ia pun berubah menjadi anak yang rajin.
- 4) Objek penyesuaian diri bagi individu, baik secara *alloplastis* maupun *autoplastis*. Penyesuaian diri *alloplastis* berarti individu berusaha untuk mengubah lingkungannya. Contohnya, ketika cuaca panas individu memasang kipas angin sehingga ia merasa sejuk di kamarnya. Dalam hal ini, individu melakukan manipulasi yaitu mengadakan usaha untuk memalsukan lingkungan panas menjadi sejuk sehingga sesuai dengan dirinya. Sementara itu, penyesuaian diri *autoplastis* berarti penyesuaian diri yang dilakukan individu agar dirinya sesuai dengan lingkungannya.

Contohnya, seorang juru rawat di rumah sakit yang pada awalnya merasa mual karena bau obat-obatan, tetapi lama-kelamaan ia menjadi terbiasa dengan bau tersebut karena dirinya telah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Kematangan (*Maturity*)

Kematangan mengacu pada tahap atau fase perkembangan yang dialami oleh individu. Pada awalnya, kematangan merupakan hasil dari adanya perubahan tertentu dan penyesuaian struktural pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan tubuh, seperti otot, saraf, dan kelenjar. Kematangan semacam itu disebut dengan kematangan biologis.

Sementara itu, kematangan juga terjadi pada aspek psikis, seperti kemampuan berpikir, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan religiositas. Kematangan aspek psikis ini diperlukan adanya latihan dan pembelajaran tertentu.

H. PENGUKURAN KEPERIBADIAN

Pada dasarnya, pengukuran kepribadian bertujuan mengetahui corak kepribadian secara pasti dan rinci. Dengan mengetahui corak dan tipe kepribadian seseorang, pemahaman tentang kepribadian seseorang menjadi lebih sempurna sehingga proses pendidikan dapat disesuaikan dengan baik.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur atau menyelidiki kepribadian diuraikan sebagai berikut.

1. *Direct Observation*

Direct observation berbeda dengan observasi biasa. *Direct observation* memiliki sasaran khusus, sedangkan observasi biasa mengamati seluruh tingkah laku subjek. *Direct observation* memilih situasi tertentu, yakni saat dapat diperkirakan munculnya indikator dari ciri-ciri yang hendak diteliti, sedangkan observasi biasa mungkin tidak merencanakan untuk memilih waktu.

Direct observation diadakan dalam situasi yang dikontrol, serta dapat diulang atau dapat dibuat replikasinya, seperti pada saat berpidato, subjek bekerja, dan sebagainya. Dengan demikian, metode *direct observation* pada hakikatnya merupakan observasi *quasi experimental*.

Ada tiga tipe metode dalam *direct observation*, yaitu *time sampling methode*, *incident sampling methode*, dan metode buku harian terkontrol.

a. Time Sampling Metode

Pada metode ini, tiap subjek diselidiki pada periode waktu tertentu. Periode tersebut mungkin hanya beberapa menit, mungkin hanya beberapa detik, tetapi dapat pula beberapa jam, tergantung pada tipe tingkah laku atau indikator ciri-ciri yang hendak diselidiki. Distribusi periode waktu juga dapat beragam, mungkin cukup dalam sehari, tetapi dapat pula membutuhkan waktu beberapa hari, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun, tergantung pada subjek yang diselidiki. Hal yang diobservasi mungkin sekadar muncul atau tidaknya respons atau aspek tertentu.

b. Incident Sampling Methode

Pada metode ini, sampling dipilih dari berbagai tingkah laku (pada *time sampling*, dipilih dari berbagai situasi). Laporan observasi dapat berupa catatan, seperti catatan dari ibu tentang anaknya, atau catatan dari komandan tentang anak buahnya saat pertempuran, dan sebagainya. Dalam pencatatan tersebut, hal-hal yang menjadi perhatian antara lain tentang intensitas, durasi waktu, dan efek-efek setelah respons.

c. Metode Buku Harian Terkontrol

Pada metode ini, dilakukan pencatatan dalam buku harian tentang tingkah laku yang khusus hendak diselidiki oleh yang bersangkutan, seperti mengadakan observasi sendiri pada waktu sedang marah. Syarat penggunaan metode ini adalah benar-benar ada pengabdian pada perkembangan ilmu pengetahuan. Cara-cara ini banyak dikerjakan oleh para *scientist*. Meskipun demikian, perlu juga disadari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, misalnya perubahan standar yang dipakai untuk menetapkan kriteria-kriteria kemarahan dan sebagainya.

2. Wawancara (Interview)

Penilaian kepribadian dengan melakukan wawancara (*interview*) berarti mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati dengan orang yang dinilai. Muhadjir (1992) menyatakan bahwa dalam psikologi kepribadian,

orang mulai mengembangkan dua jenis wawancara yaitu *stress interview* dan *exhaustive interview*.

a. Stress Interview

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang dapat bertahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu emosinya. Selain itu, wawancara ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa lama seseorang dapat kembali menyeimbangkan emosinya setelah tekanan ditiadakan.

b. Exhaustive Interview

Wawancara ini berlangsung lama dan diselenggarakan *nonstop*. Wawancara ini bertujuan membuat *interviewee* lelah, melepaskan sikap defensifnya agar berbicara terus terang. Cara ini biasa digunakan dalam meneliti para tersangka di bidang tindak kriminal dan sebagai pemeriksaan taraf ketiga. Wawancara ini juga pernah digunakan dalam memilih pegawai untuk jabatan penting, seperti pemimpin eksekutif eselon atas.

3. Tes Proyektif

Dalam tes ini, orang yang dinilai akan memproyeksikan pribadinya melalui gambar atau hal-hal lain yang dilakukannya. Pada dasarnya, tes proyektif memberikan peluang kepada *testee* (orang yang dites) untuk bebas dalam memberikan makna yang dianggap benar atau salah. Tujuan dari tes ini sesungguhnya (hendak mengungkap apa) memang disamarkan.

Jika subjek diberikan tugas yang menuntut penggunaan imajinasi, hasil fantasinya dapat dianalisis untuk mengetahui cara ia merasa dan berpikir. Jika melakukan kegiatan yang bebas, orang cenderung menunjukkan dirinya, memantulkan (proyeksi) kepribaiannya untuk melakukan tugas yang kreatif.

4. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian adalah kuesioner yang mendorong individu untuk melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu. Kuisisioner ini mirip wawancara terstruktur dan berisi pertanyaan yang sama untuk tiap orang. Jawaban dalam kuesioner ini biasanya diberikan dalam bentuk yang mudah dinilai, dan sering kali menggunakan bantuan komputer. Menurut Atkinson dan kawan-kawan, inventori kepribadian mungkin dirancang untuk menilai

dimensi tunggal kepribadian (misalnya, tingkat kecemasan) atau beberapa sifat kepribadian secara keseluruhan.

Berkenaan dengan inventori kepribadian ini, Muhadjir (1992) menjelaskan bahwa metode “inventori” awalnya muncul atas inisiatif R.S. Woodworth sebagai jawaban atas permintaan Jendral Pershing pada Perang Dunia I. Ketika itu, Jendral Pershing meminta agar tentara yang dikirim harus diseleksi sedemikian rupa. Dalam hal ini, biasanya prosedur wawancara psikiatrik dilakukan secara individual, namun tidak tersedia cukup pewawancara sehingga Woodworth dan A.T. Poffenbeger menggantinya dengan “wawancara tertulis”.

Inventori kepribadian menanyakan pada teruji mengenai dirinya atau pendapatnya. Pertanyaan mungkin menanyakan kebiasaan, kegemaran, perasaan, atau pendapat. Pertanyaannya bisa berbentuk kalimat berita, dapat dinyatakan bagi si teruji sebagai orang pertama (saya), atau orang kedua (Anda).

Contoh:

Apakah Anda membutuhkan lebih sedikit tidur daripada orang lain?
Saya hanya membutuhkan sedikit tidur dibandingkan orang lain.

Kalimat-kalimat di atas umumnya hanya membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”, “benar” atau “salah”, “setuju” atau “tak setuju”. Mungkin juga disisipi jawaban tengah: “tak tahu”, “tak tentu” atau “?”. Dilihat dari jajaran kalimatnya, bentuk ini mirip dengan *checklist*.

Inventori kepribadian yang terkenal dan banyak digunakan untuk menilai kepribadian seseorang antara lain *Minnesota Multiphasic Perspnality Inventory* (MMPI), *Rorced-Choice Inventories*, dan *Humm-Wadsworth Temperament Scale* (H-W Temperament Scale).

a. Minnesota Multiphasic Perspnality Inventory (MMPI)

MMPI terdiri dari sekitar 550 pertanyaan tentang sikap, reaksi emosional, gejala fisik dan psikologis, serta pengalaman masa lalu. Subjek menjawab tiap pertanyaan dengan jawaban “benar”, “salah”, atau “tidak dapat mengatakan”.

Contoh:

Saya tidak pernah melakukan hal berbahaya untuk merasakan tantangan.
Saya jarang melamun.

Kedua orang tua saya sering memaksa untuk menuruti kemauan mereka meskipun pada hal-hal yang menurut saya tidak masuk akal.

Kadang-kadang gagasan di kepala saya meluncur lebih cepat dari yang dapat saya katakan.

Pada prinsipnya, jawaban mendapat nilai menurut kesesuaiannya dengan jawaban yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki berbagai macam masalah psikologi. Sebenarnya, MMPI lebih banyak digunakan untuk praktik klinis, sebagaimana *H-W Temperament Scale*.

Dalam penilaian (*scoring*) MMPI ini bertolak dari konsep patologik dari krepelin. Muhadjir (1992) menjabarkan kategori penilaian yang digunakan dalam MMPI sebagai berikut.

- Hs : *Hypochondriasis*: kerisauan tentang kesehatan fisik
- D : Depresi: pesimisme, kurang gairah
- Hy : *Hysteria*: menghindari tugas atau alasan gangguan fisik
- Pd : Penyimpangan psikopatik: perilaku salah, *delinquent*
- Pa : *Paranoia*: curiga
- Pt : *Psychastenia*: diliputi rasa ragu, takut, dan obsesi
- Sc : *Schizophreni*: baik dan berperilaku kacau
- Ma : *Hypomania*: menyukai sanjungan
- Mf : Maskulinitas feminitas: kecenderungan maskulinitas

MMPI ini dikembangkan guna membantu praktisi dalam mendiagnosis gangguan kepribadian. Para perancang tes tidak menentukan sifat kepribadian tertentu dan merumuskan berbagai pertanyaan untuk mengukurnya, tetapi memberikan ratusan pertanyaan tes untuk mengelompokkan individu. Tiap kelompok diketahui berbeda dari normalnya menurut kriteria tertentu. Hanya pertanyaan yang membedakan kelompok satu dengan kelompok lainnya yang tetap dipakai untuk menyusun inventori.

Sebagai contoh, untuk membentuk butir yang membedakan individu paranoid dan normal, pertanyaan yang sama dibedakan pada dua kelompok yaitu kelompok kriteria dan kelompok kontrol. Kelompok kriteria terdiri dari individu yang telah dirawat dengan diagnosis gangguan paranoid. Kelompok kontrol terdiri dari individu yang belum pernah didiagnosis menderita masalah psikiatrik, tetapi mirip dengan kelompok kriteria dalam hal usia, jenis kelamin, status sosio-ekonomi, dan variabel penting lainnya.

b. *Rorced-Choice Inventories (Inventori Pilihan-Paksa)*

Rorced-Choice Inventories atau inventori pilihan-paksa termasuk klasifikasi tes yang *volunter*. Suatu tes dikatakan *volunter* bila subjek dapat memilih pilihan yang lebih disukai, serta tahu bahwa semua pilihan tersebut benar dan tidak ada yang salah (Muhadjir, 1992). Dalam hal ini, subjek diminta memilih pilihan yang lebih disukai, lebih sesuai, dan lebih cocok dengan minat, sikap, atau pandangan hidupnya. Pada inventori pilihan-paksa ini, semua termasuk benar/baik atau semua pilihan itu salah/buruk. Penetapan skor tinggi dan rendah didasarkan pada kriteria yang dipakai. Untuk pengukuran kepribadian, tentu saja kriteria yang dipakai bersumber pada pandangan hidup tentang nilai-nilai atau berdasar teori kepribadian tertentu. Pilihan semua baik dimaksudkan agar subjek tidak berusaha menghindari dari sesuatu yang negatif atau terhindar dari *hello effect*.

Inventori pilihan-paksa berada pada posisi “ragu” apakah akan menggunakan bahasa tersamar atau tidak tersamar. Dalam hal ini, bahasa tersamar adalah terjadinya perbedaan penafsiran antara *testee* dengan maksud sesungguhnya dari tes tersebut; *testee* memiliki persepsi yang berbeda dengan fungsi sebenarnya dari tes tersebut. Adapun pada tes yang tidak tersamar, *testee* memiliki persepsi yang benar sesuai dengan fungsi tes itu sendiri.

Dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki pedoman: *njaga rasa*, *njaga praja*, dan *njaga lara*, bentuk inventori pilihan-paksa memiliki prospek untuk dieksperimenkan. Agar “bias” jawaban tidak membuat agar orang lain tersinggung (*njaga rasa*), agar atasan tetap berkenan di hati dan tidak berakibat buruk pada kita (*njaga lara*), agar kita tahu harga diri dan tidak menjadi hina (*njaga praja*), kita sebaiknya menyusun pilihan pada setiap item yang semua benar/baik. Dengan demikian, dalam menjawab, responden terbebas dari kewajiban *njaga rasa* dan *njaga lara*.

c. *Humm-Wadsworth Temperament Scale (H-W Temperament Scale)*

H-W Temperament Scale dikembangkan dari teori kepribadian Rosanoff (Muhadjir, 1922). Menurut teori ini, kepribadian memiliki enam komponen, yang lebih banyak bertolak dari keragaman abnormal sebagai berikut.

1. *Schizoid Austik*, memiliki tendensi yang tidak konsisten, serta memiliki cara pikir yang lebih mengarah pada khayalan.

2. *Schizoid Paranoid*, memiliki tendensi yang tidak konsisten, dengan angan bahwa dirinya penting.
3. *Cycloid Manik*, memiliki emosi yang tidak stabil dengan semangat berkobar.
4. *Cycloid Depress*, memiliki emosi yang tidak stabil dengan retardasi dan pesimisme.
5. *Hysteroid*, ketunaan watak berbatasan dengan tendensi kriminal.
6. *Epileptoid*, memiliki antusiasme dan aspirasi yang bergerak terus.

H-W Temperament Scale tersusun dalam sejumlah item yang berfungsi memilahkan kelompok yang patologik dari kelompok nonpatologik. Kriteria seleksi patologik-nonpatologik bersifat internal, misalnya penderita *hysteroid* diasumsikan memiliki mental kriminal.

Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan kepribadian?
2. Jelaskan perbedaan kepribadian, temperamen, dan karakter!
3. Jelaskan proses pembentukan kepribadian!
4. Apa yang dimaksud dengan konsep diri (*self-concept*)? Sebutkan komponen-komponen konsep diri (*self-concept*)!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kepribadian yang sehat? Jelaskan pula perbedaan kepribadian sehat dengan kepribadian tidak sehat!

INTELIGENSI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 5, pembaca diharapkan dapat:

- mengenal hakikat inteligensi;
- menjelaskan pengertian inteligensi;
- menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi inteligensi;
- membedakan inteligensi dan *intelligence quotient* (IQ);
- menjelaskan pengukuran inteligensi; dan
- menjelaskan klasifikasi IQ.

Pokok Bahasan

- Hakikat inteligensi
- Pengertian inteligensi
- Faktor-faktor yang memengaruhi inteligensi
- Inteligensi dan *Intelligence Quotient* (IQ)
- Pengukuran Inteligensi
- Klasifikasi IQ

A. MENGENAL HAKIKAT INTELIGENSI

Individu memperoleh kecakapan tertentu bukan hanya berasal dari faktor bawaan, tetapi juga berasal dari perkembangan dan pengalaman hidupnya. Meskipun sesungguhnya tiap individu dianugerahi oleh Tuhan berupa potensi dasar dan kapasitas yang berbeda-beda untuk berperilaku inteligen. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa kecakapan yang dimiliki oleh individu dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecakapan nyata dan kecakapan potensial.

Kecakapan nyata merupakan kecakapan yang didapat dari kenyataan hidup, baik dari pengalaman hidup sendiri maupun dari mempelajari pengalaman hidup orang lain. Jadi, kecakapan ini dapat diperoleh individu melalui belajar dan belajar. Hal ini dapat segera didemonstrasikan dan diujikan berdasarkan sesuatu, cara, bahan, dan hal tertentu yang pernah dijalani oleh individu. Sementara itu, kecakapan potensial merupakan suatu kecakapan yang didapatkan individu dari bawaan atau keturunan. Kecakapan tersebut dapat berupa abilitas dasar umum (*general intelligence*) dan abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (*aptitudes* atau bakat).

B. PENGERTIAN INTELIGENSI

Inteligensi menurut bahasa diartikan sebagai kemampuan umum dalam memahami hal-hal yang abstrak. Sementara itu, menurut istilah inteligensi didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstaksikan pada suatu kualitas yang sama.

Inteligensi berasal dari bahasa Inggris *intelligence* dan berasal dari bahasa Latin *intellectus* dan *intelligentis* yang berarti “memahami”. Teori tentang inteligensi pertama kali dikemukakan pada tahun 1951 oleh Spearman dan Wynn Jones. Spearman dan Jones mengemukakan bahwa adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut dengan *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan disebut dengan *noeseis*. Jadi, inteligensi diartikan sebagai aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.

Winkel (1991) mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian inteligensi sebagai berikut.

1. Terman : inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.
2. Thorndike : inteligensi adalah kemampuan untuk menghubungkan reaksi tertentu dengan perangsang tertentu pula. Contohnya, orang mengatakan “meja” bila melihat sebuah benda berkaki empat dan memiliki permukaan datar.

3. Thurstone : inteligensi merupakan kombinasi dari beberapa kemampuan dasar (*primary abilities*). Kemampuan-kemampuan dasar ini disebut sebagai “faktor-faktor utama” dan berjumlah tujuh, yaitu faktor bilangan, ingatan, penggunaan bahasa, kelancaran kata-kata, pemecahan masalah, kecepatan dan ketepatan dalam mengamati, serta pengamatan ruang. Adanya variasi dan corak inteligensi diakibatkan oleh adanya variasi dari perpaduan antara faktor-faktor tersebut.
4. Wechsler : inteligensi adalah kemampuan berpikir secara rasional dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif.
5. Binet : inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan, mempertahankan, dan mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai suatu tujuan dan kemampuan bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Selanjutnya, Heidenrich (Soemanto, 1990) mengemukakan bahwa inteligensi berhubungan dengan kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah. Manusia yang belajar sering menghadapi situasi baru dan permasalahan. Hal tersebut memerlukan kemampuan individu yang belajar untuk menyesuaikan diri dan memecahkan setiap masalah yang dihadapinya.

Inteligensi menurut Sabri (1996) merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan inteligensinya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh. Dengan kata lain, inteligensi seseorang dapat dilihat dari cara orang tersebut berbuat atau bertindak. Selanjutnya, Munandir (2001) menyatakan bahwa inteligensi merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran atau kemandirian seseorang.

Tidak jauh berbeda dengan kedua pendapat tersebut, Chaplin (1975) memberikan pengertian inteligensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Pada awalnya, teori inteligensi masih bersifat unidimensional (kecerdasan tunggal), yakni hanya berhubungan dengan aspek intelektual. Hal tersebut sebagaimana teori inteligensi yang dikemukakan oleh Charles Spearman melalui teori Two

Factors miliknya. Menurut Spearman, inteligensi terdiri dari kemampuan umum yang diberi kode “g” (*genaral factor*) dan kemampuan khusus yang diberi kode “s” (*specific factor*).

Berdasarkan uraian tersebut, inteligensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan tersebut meliputi kecakapan berpikir dan bertindak dengan memanfaatkan semua potensi yang ada pada diri manusia. Akal merupakan potensi yang dominan digunakan dalam hal kecakapan berpikir. Dalam hal kecakapan bertindak, selain akal, masih banyak potensi lain yang cukup berperan antara lain penginderaan, perasaan, keinginan, dan kemauan. Kecakapan berpikir seseorang akan mengacu pada kecerdasan kognitifnya, sedangkan kecakapan bertindak, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungannya, akan mengacu pada kecerdasan emosionalnya.

Banyak para ahli yang memandang hakikat inteligensi. Apakah inteligensi merupakan bawaan dari lahir ataukah ada pengaruh lingkungan? Dalam hal ini, para tokoh yang berpendapat bahwa inteligensi merupakan bawaan dari lahir antara lain Arthut R. Jensen, Sir Cyril Burt, Woodrow, dan David Wechsler, sedangkan tokoh yang beranggapan bahwa inteligensi ditentukan oleh lingkungan adalah Jerome S. Kegan. Sementara itu, adapula tokoh-tokoh yang beranggapan bahwa inteligensi merupakan hasil dari keturunan, lingkungan, dan interaksi antara keduanya antara lain Crow, Hilgard, dan Clark.

Dalam hal ini, Yusuf (2003: 106) menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Pendapat lain juga dinyatakan oleh David Wechsler dalam Parkay dan Stanford (2008: 385) bahwa Inteligensi secara operasional didefinisikan sebagai agregat atau kapasitas umum untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir secara rasional, dan berurusan dengan lingkungan secara afektif.

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian inteligensi di atas, pada hakikatnya inteligensi merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

C. MULTIPLE INTELLIGENCE

Multiple intelligence adalah teori inteligensi yang berusaha mengakomodasi kemampuan-kemampuan individu yang tidak hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga banyak aspek lainnya. Teori yang dikemukakan oleh Gardner ini memiliki aspek-aspek sebagai berikut.

Tabel Teori *Multiple Intelligence* Menurut Gardner

INTELIGENSI	KEMAMPUAN INTI
<i>Linguistic Intelligence</i>	Kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata, dan keragaman fungsi bahasa.
<i>Logical-Mathematical Intelligence</i>	Kepekaan menganalisis masalah secara logis, memecahkan perhitungan secara matematis, dan kemampuan untuk berpikir rasional.
<i>Musical Intelligence</i>	Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada, dan bentuk ekspresi musik.
<i>Spatial Intelligence</i>	Kemampuan memersepsi dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan tranformasi persepsi tersebut.
<i>Bodily Kinesthetic Intelligence</i>	Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan mengenai objek-objek secara terampil.
<i>Interpersonal Intelligence</i>	Kemampuan untuk mengamati dan merespons suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.
<i>Intrapersonal Intelligence</i>	Kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan, kelemahan, dan inteligensi sendiri.

Menurut Gardner, dalam praktiknya ketujuh kecerdasan tersebut tidak berjalan secara sendiri-sendiri, tetapi digunakan bersamaan melengkapi satu sama lain dalam mengembangkan keterampilan maupun memecahkan masalah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Gardner (1993), "*The seven intelligences rarely operate independently. They are used at the same time and tend to complement each other as people develop skills or solve problems.*"

Selanjutnya, Gardner menambah satu kecerdasan lagi yang disebut dengan kecerdasan spiritual, yakni kecerdasan yang menyangkut kemampuan manusia untuk mengenal Tuhannya, meyakini keberadaan dan keesaan Tuhan, melakukan segala hal yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya. Jika meyakini hal tersebut, dalam menjalani kehidupan individu tidak akan putus harapan karena ada Tuhan tempat bergantung segala sesuatu

dan tempat melantunkan pujian. Kecerdasan ini akan membentuk jiwa dan pribadi yang berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi diri individu, keluarga, masyarakat, dan negaranya.

Jika diperhatikan penjelasan tentang aspek-aspek inteligensi dari teori-teori inteligensi di atas, pada dasarnya indikator kecerdasan akan mengerucut ke dalam tiga ciri, yaitu kecepatan (waktu yang singkat), ketepatan (hasilnya sesuai dengan yang diharapkan), dan kemudahan (tanpa menghadapi hambatan dan kesulitan yang berarti) dalam bertindak.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTELIGENSI

Setiap individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda. Dalam hal ini, Romlah (2004: 189) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi inteligensi sebagai berikut.

1. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat dan ciri yang dibawa sejak lahir. Batas keunggulan individu dilihat dari caranya memecahkan suatu permasalahan, yang pertama-tama ditentukan oleh pembawaan. Sebagai contoh, meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan tiap individu masih tetap ada.

2. Kematangan

Tiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan organ-organ dalam tubuhnya. Tiap organ dalam tubuh manusia dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini, kematangan dapat berhubungan erat dengan umur.

3. Pembentukan

Pembentukan merupakan keadaan di luar diri individu yang memengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan ini terdiri dari (a) pembentukan sengaja (sebagaimana yang dilakukan di sekolah); dan (b) pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, serta menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar tersebut, lama-kelamaan akan menimbulkan minat terhadap sesuatu.

5. Kebebasan

Kebebasan berarti manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan faktor keseluruhan dalam sebuah pribadi yang akan menentukan perbuatan seseorang.

E. INDIKATOR-INDIKATOR INTELIGENSI

Inteligensi dan bakat (kecakapan potensial) hanya dapat dideteksi dengan mengidentifikasi indikator yang dimanifestasikan dalam kualifikasi perilaku. Adapun indikator-indikator perilaku inteligensi menurut Witherington antara lain:

1. kemudahan dalam menggunakan bilangan (*facility in the use the numbers*);
2. efisiensi dalam berbahasa (*language efficiency*);
3. kecepatan dalam pengamatan (*speed of perception*);
4. kemudahan dalam mengingat (*facility in memorizing*);
5. kemudahan dalam memahami hubungan (*facility in comprehending relationships*); dan
6. imajinasi (*imagination*).

Dengan mengetahui indikator-indikator perilaku inteligensi di atas, para ahli telah mengembangkan alat ukur yang dibakukan (*standardized test*), baik untuk kecakapan dasar umum (*general intelligence test*) maupun kecakapan dasar khusus (*aptitude tests*). Berdasarkan informasi hasil pengukuran melalui

data yang diperoleh, para ahli telah mengadakan pengelompokan yang diperlukan bagi proses seleksi atau penempatan orang menurut inteligensia perilaku sebagai berikut.

1. Hal yang berkaitan dengan kecakapan dasar umum (*general intelligence*), orang yang berasal dari atau berada lama dalam populasi produk dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut.
 - a. Superior atau genius adalah orang-orang yang dapat bertindak jauh lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan dengan anggota kelompok lain.
 - b. Normal adalah orang-orang yang pada umumnya dapat bertindak biasa dengan kecepatan, ketepatan, dan kemudahannya sebagaimana tampak pada sebagian besar anggota kelompoknya menurut batasan waktu dan tingkat kesukaran yang telah ditetapkan.
 - c. Subnormal (*mentally defective* atau *mentally retarded*) adalah orang-orang yang bertindak lebih lambat kecepataannya, serta lebih banyak ketidaktepatannya dan kesulitannya dibandingkan dengan anggota kelompok lain, yang lebih lanjut dibedakan ke dalam kategori:
 - 1) debil (moron): masih mendekati orang normal berusia 9—10 tahun;
 - 2) imbecil: mendekati orang normal berusia 5—6 tahun;
 - 3) idiot: mendekati orang normal berusia di bawah 4 tahun.
2. Hal yang berkaitan dengan kecakapan dasar khusus (*aptitudes, group factors*), orang-orang dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki kemampuan dasar khusus dalam bidang:
 - a. bilangan (*numerical abilities*),
 - b. bahasa (*verbal abilities*),
 - c. tilikan ruang (*spatial ability*),
 - d. tilikan hubungan sosial (*social abilities*), dan
 - e. gerak motoris (*motorical abilities*).

Thurstone (1938) mengemukakan Teori Primary Mental Abilities yang menyatakan bahwa inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan

primer, yaitu (1) kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*); (2) kemampuan mengingat (*memory*); (3) kemampuan nalar atau berpikir (*reasoning*); (4) kemampuan tilikan ruangan (*spatial factor*); (5) kemampuan bilangan (*numerical ability*); (6) kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*); serta (7) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*).

Sementara itu, Guilford (1982) menyatakan bahwa inteligensi dapat dilihat dari tiga kategori dasar atau *faces of intellect* sebagai berikut.

1. Operasi mental (proses berpikir), meliputi:
 - a. kognisi, yakni menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru;
 - b. *memory retention*, yakni ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari;
 - c. *divergent production*, yakni berpikir melebar atau banyak kemungkinan jawaban;
 - d. *convergent production*, yakni berpikir memusat atau hanya satu jawaban/alternatif;
 - e. evaluasi, yakni mengambil keputusan tentang sesuatu, apakah sesuatu itu baik, akurat, atau memadai.
2. Isi yang dipikirkan (*content*), meliputi:
 - a. visual, yakni bentuk konkret atau gambaran;
 - b. *symbolic*, yakni informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, angka, dan notasi musik;
 - c. *behavioral*, yakni interaksi nonverbal yang diperoleh melalui penginderaan, ekspresi muka, atau suara;
 - d. *auditory*, yakni informasi yang didapatkan melalui pendengaran;
 - e. *word meaning/semantic*, yakni informasi yang harus diproses berupa input yang disajikan secara lisan.
2. Hasil berpikir (*product*), meliputi:
 - a. unit, yakni item tunggal informasi;
 - b. kelas, yakni kelompok item yang memiliki sifat-sifat yang sama;

- c. relasi, yakni keterkaitan antarinformasi;
- d. sistem, yakni kompleksitas bagian yang saling berhubungan;
- e. transformasi, yakni perubahan, modifikasi, atau redefinisi informasi;
- f. implikasi, yakni informasi yang merupakan saran dari informasi item lain.

Teori Guilford banyak membicarakan tentang struktur inteligensi seseorang yang mengarah pada kreativitas. Guilford melakukan penelitian tentang kecerdasan ini dengan meneliti orang-orang genius pada tahun 1969. Dari hasil penelitiannya, Guilford menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan seseorang dalam menjawab melalui situasi sekarang untuk semua peristiwa masa lalu, serta dapat mengantisipasi masa yang akan datang. Dalam konteks ini, belajar termasuk berpikir, atau berupaya berpikir untuk menjawab segala masalah yang dihadapi. Konsepnya memang kompleks karena setiap masalah akan dihadapi dan ditangani dengan cara yang berbeda pada tiap individu. Dalam hal ini, diperlukan perilaku cerdas atau inteligensi yang baik dalam menghadapinya. Perilaku cerdas atau inteligensi yang baik ditandai dengan adanya sikap dan perubahan kreatif, kritis, dinamis, serta memiliki motivasi.

Guilford mengeluarkan satu model untuk menjelaskan kreativitas manusia yang disebutnya sebagai Model Struktur Intelek (*Structure of Intellect*). Dalam model ini, Guilford menjelaskan bahwa kreativitas manusia pada dasarnya berkaitan dengan proses berpikir konvergen dan divergen. Konvergen adalah cara berpikir untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar. Sementara itu, berpikir divergen adalah proses berpikir yang memberikan serangkaian alternatif jawaban yang beraneka ragam. Kemampuan berpikir divergen dikaitkan dengan kreativitas yang ditunjukkan oleh beberapa karakteristik berikut.

1. Kelancaran, yakni kemampuan untuk menghasilkan sejumlah besar ide atau solusi masalah dalam waktu singkat.
2. Fleksibilitas, yakni kemampuan untuk secara bersamaan mengusulkan berbagai pendekatan untuk masalah tertentu.

3. Orisinalitas, yakni kemampuan untuk memproduksi hal baru atau ide-ide asli.
4. Elaborasi, yakni kemampuan untuk melakukan sistematisasi dan mengatur rincian ide di kepala dan membawanya keluar.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Guilford menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses berpikir yang bersifat divergen atau kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam hal ini, Guilford meyakini bahwa standar tes inteligensi yang ada pada saat itu tidak mendukung proses berpikir divergen. Tes inteligensi tidak dirancang untuk mengukur hal ini, tetapi tes inteligensi hanya dirancang untuk mengukur proses berpikir yang bersifat konvergen atau kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan. Hal ini merupakan akibat dari pola pendidikan tradisional yang kurang memperhatikan pengembangan proses berpikir divergen, walau kemampuan ini terbukti sangat berperan dalam berbagai kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan.

F. INTELIGENSI DAN INTELLIGENCE QUOTIENT (IQ)

Sering kali orang menyamakan arti inteligensi dan *Intelligence Quotient* (IQ), padahal kedua istilah ini memiliki perbedaan arti yang sangat mendasar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan belajar, memecahkan masalah, memproses sesuatu, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan. Sementara itu, *Intelligence Quotient* (IQ) adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Stein dan Book (2002: 29) menyatakan bahwa IQ adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. Dalam hal ini, terdapat tiga batasan untuk kecerdasan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu mengarahkan pikiran dan/atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, serta kemampuan mengkritik diri sendiri.

G. PENGUKURAN DAN KLASIFIKASI INTELLIGENCE QUOTIENT (IQ)

Pada tahun 1904, dua orang psikolog asal Prancis, Alfred Binet dan Theodor Simon, merancang suatu alat evaluasi yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan kelas khusus (siswa yang kurang pandai). Alat tes tersebut dinamakan Tes Binet-Simon. Kemudian, pada tahun 1911, tes ini direvisi atau dilakukan perbaikan oleh seorang psikolog dari Amerika bernama Lewis Ternan. Sumbangan utamanya adalah menetapkan indeks numerik yang menyatakan kecerdasan sebagai rasio (perbandingan) antara *mental age* dan *chronological age*. Hasil perbaikan ini disebut dengan Tes Stanford-Binet. Indeks seperti ini sebetulnya telah diperkenalkan oleh seorang psikolog asal Jerman bernama William Stern, yang kemudian dikenal dengan *Intelligence Quotient* atau IQ. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak hingga usia 13 tahun.

Salah satu reaksi atas Tes Binet-Simon atau Tes Stanford-Binet adalah tes tersebut terlalu umum. Seorang tokoh dalam bidang ini, Charles Sperrman mengemukakan bahwa inteligensi tidak hanya terdiri dari satu faktor yang umum (*general factor*), tetapi juga terdiri dari faktor-faktor yang lebih spesifik. Teori ini disebut Teori Faktor (*Factor Theory of Intelligence*). Alat tes yang dikembangkan menurut teori faktor ini adalah WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*) untuk orang dewasa, dan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) untuk anak-anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan potensi yang diturunkan dan dimiliki oleh setiap orang untuk berpikir secara logis, berpikir abstrak, dan kelincahan berpikir.

Dengan indikator-indikator perilaku inteligensi tersebut, para ahli mengembangkan instrumen-instrumen standar untuk mengukur perkiraan kecakapan umum (kecerdasan) dan kecakapan khusus (bakat) seseorang. Alat ukur inteligensi yang paling dikenal dan banyak digunakan di Indonesia adalah tes Binet-Simon. Alat ukur tersebut masih digunakan meskipun sebetulnya masih terbatas untuk mengukur inteligensi atau *scholastic aptitude*, belum dapat mengukur aspek-aspek inteligensi secara keseluruhan (*multiple intelligence*). Selain itu, ada pula tes inteligensi yang bersifat lintas budaya yaitu Tes Progressive Metrics (PM) yang dikembangkan oleh Raven.

Dari hasil pengukuran inteligensi dapat diketahui seberapa besar tingkat inteligensi atau biasa disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)*, yaitu ukuran kecerdasan yang dikaitkan dengan usia seseorang. Berikut rumus yang biasa digunakan untuk menghitung IQ seseorang.

$$IQ = 100 \times \frac{MA \text{ (Mental Age)}}{CA \text{ (Chronological Age)}}$$

Klasifikasi IQ berbeda untuk tiap metode tes yang digunakan. Beberapa ahli juga memiliki perbedaan pendapat mengenai klasifikasi ini. Stanford-Binet mengklasifikasikan nilai IQ normal berkisar antara 85—115. Lewis Terman mengklasifikasikan nilai IQ normal berkisar antara 90—109. Lebih jauh, Wechsler mengklasifikasikan IQ normal pada angka 100 dengan nilai toleransi 15 atau berkisar antara 85—115.

Karena perbedaan tersebut, selain nilai IQ yang didapat, harus pula diperhatikan metode tes yang digunakan. Sementara itu, Woodwoorth dan Marquis (1955) mengklasifikasikan IQ sebagai berikut.

Tabel Klasifikasi Tingkatan Inteligensi Manusia

Skor	Klasifikasi
140 ke atas	Luar biasa (<i>Genius</i>)
120—139	Sangat cerdas (<i>Very superior</i>)
100—119	Cerdas (<i>Superior</i>)
90—99	Normal (<i>Average</i>)
80—89	Bodoh (<i>Dull</i>)
70—79	Batas potensi (<i>Border line</i>)
60—69	Moron/debil
50—59	Embisil (<i>Embicile</i>)
40—49	Idiot

Adapun penjelasan dari tiap klasifikasi IQ diuraikan sebagai berikut.

1. Jenius (*Genius*)

Kelompok dengan IQ 140 ke atas ini memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Pada umumnya, mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Mereka juga mampu menemukan sesuatu yang baru, meskipun tidak memperoleh kesempatan belajar secara formal. Secara tidak langsung,

kelompok ini dimiliki oleh semua manusia tanpa melihat ras, bangsa, kedudukan, jenis kelamin, golongan, dan sebagainya.

2. Sangat Cerdas (*Very Superior*)

Kelompok dengan IQ antara 120—139 ini memiliki kemampuan lebih cakap dalam membaca, kemampuan dalam bilangan, memiliki perbendaharaan kata sangat luas, dan cepat memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Selain itu, kelompok ini juga memiliki faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol dibandingkan dengan mereka yang tergolong normal.

3. Cerdas (*Superior*)

Kelompok dengan IQ 100—119 ini biasanya sangat berhasil dalam pekerjaan akademik. Jika dalam suatu kelas, kelompok ini biasanya menjabat sebagai pemimpin kelas.

4. Normal (*Average*)

Kelompok dengan IQ 90—99 ini merupakan kelompok yang kapasitas kemampuannya normal atau rata-rata. Kelompok ini juga menempati persentase terbesar dalam populasi.

5. Bodoh (*Dull*)

Kelompok dengan IQ 80—89 ini berada di bawah kelompok normal. Kelompok ini biasanya agak lambat dalam belajar atau dalam memahami sesuatu.

6. Batas Potensi (*Border Line*)

Kelompok dengan IQ 70—79 ini berada antara kelompok terbelakang dan kelompok normal. Kelompok ini biasanya memiliki hambatan dalam berpikir dan belajar.

7. Maron atau Debil

Kelompok dengan IQ 70—79 ini sampai pada tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, membuat hitungan yang sangat sederhana, serta dapat diberikan pekerjaan rutin atau pekerjaan rumah tangga rutin untuk dikerjakan tanpa memerlukan perencanaan dan pemecahan. Kelompok ini biasanya mendapat pendidikan di sekolah luar biasa.

8. Embisil (*Embecile*)

Kelompok dengan IQ 50—59 ini setingkat lebih tinggi dengan kelompok idiot. Mereka dapat belajar berbahasa, mengurus diri sendiri dengan tetap mendapatkan pengawasan yang agak cermat. Mereka juga dapat diberikan latihan-latihan ringan, tetapi dalam aktivitas kesehariannya sangat bergantung kepada orang lain. Kelompok ini biasanya tidak dapat dididik di sekolah biasa. Mereka biasanya memiliki kecerdasan layaknya anak normal berusia 3 hingga 7 tahun.

9. Idiot

Kelompok dengan IQ 40—49 ini merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Mereka biasanya hanya dapat mengucapkan beberapa kata, serta tidak dapat mengurus diri sendiri sehingga membutuhkan orang lain. Mereka biasanya memiliki kecerdasan layaknya anak normal berusia 2 tahun.

Selain menggunakan instrumen standar, pada dasarnya seorang guru dapat pula mendeteksi dan memperkirakan inteligensi peserta didiknya melalui pengamatan yang sistematis tentang indikator-indikator kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan kecenderungan kecepatan, ketepatan, dan kemudahan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mengerjakan soal pada saat ulangan atau ujian. Pada akhirnya, akan diketahui kelompok peserta didik yang tergolong cepat (*upper group*), rata-rata (*middle group*), dan lambat (*lower group*) dalam belajar.

Sementara itu, dalam mengukur bakat seseorang, penggunaan instrumen standar dapat dilakukan antara lain DAT (*Differential Aptitude Test*), SRA-PMA (*Science Research Action-Primary Mental Ability*), dan FACT (*Flanagan Aptitude Classification Test*). Alat tes ini dapat mengungkap tentang (1) pemahaman kata; (2) kefasihan mengungkapkan kata; (3) pemahaman bilangan; (4) tilikan ruangan; (5) daya ingat; (6) kecepatan pengamatan; (7) berpikir logis; dan (8) kecakapan gerak. Perlu dicatat bahwa pengukuran tersebut, baik menggunakan instrumen standar atau hanya berdasarkan pengamatan sistematis, guru tidak memastikan tingkat kecerdasan atau bakat

seseorang, melainkan sekadar memperkirakan (prediksi) untuk kepentingan pengembangan diri. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kecerdasan atau bakat seseorang bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tingkat keberhasilan atau kesuksesan hidup seseorang.

H. KECERDASAN EMOSIONAL

Uraian sebelumnya menjelaskan tentang tingkat inteligensi secara kognitif. Dalam hal ini, pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas inteligensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan individu dalam belajar dan meraih kesuksesan dalam hidup. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat pandangan lain yang berpendapat bahwa faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual. Lebih dari itu, keberhasilan ditentukan juga oleh faktor kematapan emosional yang biasa disebut dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

Berdasarkan pengamatannya, Daniel Goleman menyatakan bahwa banyak orang mengalami kegagalan dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, tetapi karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya berada pada tingkat rata-rata. Dalam hal ini, tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan dalam pengembangannya karena kehidupan di zaman sekarang semakin kompleks. Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia. Dalam pengamatannya, generasi saat ini banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, serta lebih impulsif dan agresif.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan inteligensi!
2. Apa perbedaan antara inteligensi dengan IQ?
3. Jelaskan beberapa faktor yang memengaruhi inteligensi!
4. Bagaimana pengukuran intelegensi itu dilakukan?
5. Jelaskan klasifikasi IQ!
6. Jelaskan indikator-indikator perilaku inteligensi menurut Witherington!
7. Jelaskan tentang Teori Multiple Inteligensi menurut Howard Gardner!

TEORI BERPIKIR

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 6, pembaca diharapkan dapat:

- menjelaskan konsep dasar berpikir;
- membedakan berpikir dan bernalar;
- menjelaskan bahasa dan pikiran;
- menjelaskan jenis-jenis berpikir; dan
- menjelaskan keterampilan berpikir kritis.

Pokok Bahasan

- Konsep dasar berpikir
- Berpikir dan bernalar
- Bahasa dan pikiran
- Jenis-jenis berpikir
- Keterampilan berpikir kritis

A. KONSEP DASAR BERPIKIR

Berbicara tentang berpikir berarti berbicara tentang kerja otak. Proses berpikir ini mencakup banyak aktivitas mental. Manusia berpikir dalam melakukan segala hal. Misalnya, kita berpikir saat memutuskan barang apa yang akan kita beli di toko, berpikir saat melamun sambil menunggu kuliah Psikologi Pendidikan dimulai, berpikir saat mencoba memecahkan soal ujian, berpikir saat menulis artikel, makalah, surat, membaca buku atau koran, merencanakan liburan, atau saat mengkhawatirkan sesuatu.

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia, serta melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Kegiatan berpikir tentang sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran, lalu memiliki gagasan atau wawasan tentang objek tersebut.

Berpikir juga berarti berjerih payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Berpikir juga memuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah atau membedakan, menghubungkan, menafsikan, melihat kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang, serta memutuskan.

Kegiatan berpikir ini biasanya muncul ketika muncul keraguan dan pertanyaan untuk dijawab atau berhadapan dengan persoalan atau masalah yang memerlukan pemecahan. Dalam hal ini, Charles S. Pierce menyatakan bahwa dalam berpikir terdapat dinamika gerak dari adanya gangguan suatu keraguan (*irritation of doubt*) atau kepercayaan dan keyakinan yang selama ini dipegang, lalu terangsang untuk melakukan penyelidikan (*inquiry*), dan diakhiri dalam pencapaian keyakinan baru (*the attainment of belief*) yang paling tidak untuk sementara waktu.

Selain itu, kegiatan berpikir juga dapat dipicu oleh kekaguman dan keheranan terhadap sesuatu yang terjadi atau dialami. Kekaguman atau keheranan tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Jenis, jumlah, dan mutu pertanyaan yang diajukan bergantung pada minat, perhatian, sikap ingin tahu, serta bakat dan kemampuan subjek yang bersangkutan. Dengan demikian, kegiatan berpikir manusia selalu tersituasikan dalam kondisi struktur bahasa yang dipakai, serta konteks sosio-budaya dan historis tempat kegiatan berpikir dilakukan (Sudarminta, 2000).

Manusia berpikir dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, sebagian anak tumbuh dengan kemahiran alami dalam bidang angka, tetapi sebagian yang lain memiliki kemampuan intuitif, dan sebagian lain bagus dalam kata-

kata. Contoh lain, seorang pria kerap mengatakan bahwa wanita cenderung berpikir tidak logis, atau sebagian wanita suka mengatakan bahwa pria cenderung tidak berperasaan. Dalam hal ini, seseorang mungkin berpikir bahwa objek yang ingin diketahui sebenarnya sudah ada dan sudah tertentu (*given*) sehingga tidak diperlukan adanya pemikiran. Hal yang seharusnya dilakukan hanya sekadar membuka mata atau memusatkan perhatian terhadap objek tersebut.

Dalam hal ini, hal yang harus disadari adalah objek tersebut tidak pernah sederhana. Biasanya, objek tersebut sangat rumit atau mungkin memiliki berbagai segi, aspek, karakteristik, dan sebagainya. Pikiran manusia tidak mungkin untuk mencakup semuanya dalam suatu ketika. Dalam upaya mengenal benar-benar objek semacam itu, seseorang harus dengan rajin memperhatikan semua seginya, serta menganalisis objek tersebut dari berbagai pendirian yang berbeda. Semua hal ini disebut sebagai berpikir (Bochenski dalam Suriasumantri, 1999: 52—53).

Leavitt (1978) menyatakan bahwa perbedaan dalam cara berpikir dan memecahkan masalah merupakan hal nyata dan penting. Perbedaan ini sebagian dapat disebabkan oleh faktor bawaan sejak lahir dan sebagian lagi berhubungan dengan taraf kecerdasan seseorang. Namun, jelas bahwa proses keseluruhan dari pendidikan formal dan pendidikan informal sangat memengaruhi gaya berpikir seseorang di kemudian hari, selain memengaruhi mutu pemikirannya.

Para ahli melihat ihwal berpikir ini dari perspektif yang berlainan. Ahli-ahli psikologi asosiasi misalnya, menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan ketika subjek berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini, ada yang berpendapat bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional (Woodworth dan Marquis, dalam Suryabrata, 1984). Pada pendapat terakhir ini dikemukakan dua kenyataan sebagai berikut.

1. Berpikir adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif.
2. Aktivitas bersifat ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, meskipun dapat disertai oleh kedua hal tersebut. Dalam hal ini, berpikir menggunakan abstrakasi-abstrakasi atau *ideas*.

Piaget menciptakan teori bahwa cara berpikir logis berkembang secara bertahap, yakni pada usia dua tahun atau pada sekitar usia tujuh tahun. Beliau menunjukkan bahwa anak-anak tidak seperti bejana yang menunggu untuk diisi penuh dengan pengetahuan. Mereka secara aktif membangun pemahamannya akan dunia dengan cara berinteraksi dengan dunia. Pada beberapa periode yang berbeda dari perkembangan mereka, anak-anak mampu melakukan berbagai jenis interaksi yang berbeda, dan sampai pada berbagai pemahaman yang berbeda.

Periode sebelum sekitar usia dua tahun disebut dengan periode sensori-motor, usia dua sampai tujuh tahun disebut dengan periode praoperasional, dan pada usia tujuh tahun dan seterusnya disebut dengan periode operasional. Periode operasional ini dibagi menjadi dua yaitu periode operasi konkret (tujuh sampai sebelas tahun) dan periode formal (sebelas tahun sampai usia dewasa).

Menurut Piaget, cara berpikir anak-anak tidak sama dengan cara berpikir orang dewasa, termasuk cara memecahkan persoalan. Dalam hal ini, perbedaan anak yang lebih kecil dan anak yang lebih besar tidak terlalu berkaitan dengan persoalan bahwa anak yang lebih besar memiliki pengetahuan yang lebih banyak. Dengan penemuan ini, Piaget mulai mengkaji perkembangan struktur mental.

Cobalah sesekali bertanya kepada anak berusia empat tahun tentang nama ibu kota Indonesia maka si anak akan tertawa atau berlari meninggalkan Anda. Sama halnya jika anak dengan usia lima atau enam tahun ditanyakan tentang perhitungan matematika atau pengejaan kata. Dalam hal ini, tidak heran jika anak tersebut belum mengetahui tentang geografi, pengurangan, atau ejaan karena prestasi intelektual semacam ini biasanya dapat dikuasai melalui pelajaran di sekolah.

Kini ambil kasus lain, seorang anak usia empat tahun terjatuh dari sepeda, lalu ia berkata, "Saya terjatuh karena ini hari ulang tahun Hana." Bagi orang dewasa seperti kita, jelas bahwa hari ulang tahun tidak menyebabkan jatuhnya si anak, tetapi tampaknya anak tersebut berpendapat demikian. Namun, tiga tahun kemudian, bila terjatuh anak tersebut akan berkata, "Saya terjatuh karena roda depan tergelincir dalam kubangan dan saya terlempar." Berdasarkan

contoh tersebut, jelas bahwa anak-anak mengalami perkembangan dalam hal berpikir dan memperoleh gagasan canggih mengenai sebab-akibat yang tidak mereka pelajari di sekolah.

Dalam hal ini, Piaget menyatakan bahwa guru-guru biasanya berkonsentrasi pada angka, huruf, dan fakta historis. Mereka tidak terlalu memperhatikan pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Akan tetapi, sebenarnya teori yang paling komprehensif mengenai perkembangan pikiran, berfokus pada pembelajaran spontan ketimbang lewat buku.

Para psikolog perkembangan telah berupaya mengamati cara anak-anak memahami arti mengenai benda-benda. Pada anak-anak, perkembangan dari pengertian semacam itu tampak bergerak melalui tiga tahap yang besar. Anak-anak yang sangat muda cenderung menemukan arti dari benda-benda melalui penghayatan (*actively*). Penghayatan di sini memiliki arti bertindak terhadap benda tersebut, yaitu meraba, merasakan, dan memegangnya. Sebuah apel adalah apa yang menurut perasaan seperti apel.

Lantas, sekitar umur lima tahun mengalami suatu proses pematangan yang tidak begitu jelas sehingga anak-anak mulai berpikir melalui *wujud*. Dalam hal ini, mereka mulai memahami benda-benda melalui wujudnya. Jika Anda bertanya kepada anak tersebut tentang apel, mereka cenderung menyimpulkan secara umum gambar yang berada di dalam dirinya tentang apel, yang hampir merupakan gambaran satu-untuk-satu dari objek yang sesungguhnya.

Kemudian, anak menuju perkembangan proses berpikir tahap berikutnya. Pada tahap ini, sebuah apel dapat dimengerti secara *simbolik* dengan menggunakan simbol abstrak sebagai sarana berpikir. Dalam tahap ini, jika dihubungkan dengan contoh apel sebelumnya, apel menjadi suatu buah-buahan yang dapat dimakan, memiliki ukuran sekian, dan sifat demikian. Apel tersebut dapat dimengerti dengan simbol kata atau mungkin dengan angka. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tingkatan dan batas berpikir melalui simbol sangat erat hubungannya dengan pendidikan karena sebagian besar simbol yang dipikirkan adalah buatan manusia dan diajarkan kepada kita oleh manusia lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak dan sebagian masyarakat mengembangkan perbendaharaan kata lebih cepat dan dalam batas yang lebih luas dibandingkan dengan sebagian lain.

Semua ide yang bisa mengenai perkembangan ini memberikan suatu cara pemikiran tentang adanya gaya berpikir pada manusia. Dalam hal ini, dapat dimungkinkan bahwa jenis pekerjaan atau pendidikan tertentu memberikan dorongan ke arah berpikir yang lebih teliti dan lebih mahir dalam segi pengkhayalan, adapula yang lebih mengarah ke segi wujud, atau segi simbol. Sebagai contoh, seorang ahli matematika atau seorang akuntan tidak bisa bekerja terlalu jauh, kecuali apabila ia dapat mempergunakan simbol-simbol abstrak dengan baik. Namun, seorang pelukis, juru potret, musikus mungkin dapat mengembangkan derajat keahlian yang tinggi dalam gaya berpikir secara wujud. Contoh lain misalnya, seorang ahli mesin yang baik mungkin dapat mengembangkan perbendaharaan kata tentang penghayatan, atau mengembangkan kemampuan untuk merasakan perbedaan-perbedaan yang sangat kecil, yang kebanyakan orang mungkin sama sekali tidak memilikinya.

Namun, tampaknya ada dimensi lain yang tersendiri dalam persoalan tersebut. Tidak hanya sebagian orang yang lebih mahir ketimbang orang lain dalam mempergunakan wujud atau perasaan perabaan, tetapi ada pula sebagian orang yang berpikir jauh lebih analitis dibandingkan dengan orang lain. Kata-kata analitis dan imajinatif agak sukar untuk ditegaskan dalam rincian yang tajam. Akan tetapi, secara garis besar pembaca akan dengan cepat mendapatkan kesan.

Seorang pemikir yang analitis biasanya dapat memisahkan satu masalah yang kompleks menjadi beberapa bagian, merincinya menjadi kepingan-kepingan yang saling berhubungan secara logis, lalu menyatukannya kembali. Adapun seorang pemikir yang imajinatif biasanya dapat menyimpulkan dengan cepat ide-ide dan memiliki pemecahan masalah yang bersifat ganda. Dengan kata lain, pemikir imajinatif ini dapat memecahkan masalah dengan cara *trial and error* (coba-coba) yang bersifat lokal, yakni mengambil langkah pertama, melihat letak posisi dirinya, kemudian mencoba langkah kedua dan melihat kembali posisi dirinya.

Sebenarnya, perbedaan antara berpikir secara analitis dan imajinatif telah menjadi bahan kajian dengan bermacam cara dan pendekatan selama beratus-ratus tahun oleh banyak pengamat dari berbagai kebudayaan. Dalam dasawarsa terakhir, suatu penelitian pendahuluan telah dilakukan pada taraf

neurofisiologis. Dalam hal ini, diungkapkan bahwa otak manusia terdiri atas dua belahan yang sama, otak kanan dan otak kiri. Belahan otak kiri tampak memiliki kemampuan yang bersifat verbal, bersifat logis, dan dapat merangkaikan secara berturut-turut (serial). Sementara itu, belahan otak kanan (yang mengendalikan separuh otak kiri) tampak memiliki kemampuan yang lebih bersifat emosional, dan hampir bisu secara verbal, tetapi tampak lebih bersifat holistik atau lebih melihat keseluruhan objek ketimbang bagian-bagian.

Dalam menjelaskan proses berpikir, Arthur Koestler dalam bukunya *The Art of Creativity*, telah mengajukan teori berpikir *bisosiatif* sebagai cara melukiskan proses kreativitas. Jenis berpikir yang kreatif, divergen, dan imajinatif, yang dibedakan dari berpikir konvergen, logis, analitis, sebagaimana menjadi tugas dan fungsi dari tiap belahan otak yakni kanan dan kiri, telah dilukiskannya sebagai proses berpikir yang *bisosiatif*.

Apabila dalam berpikir analitis berlaku peraturan yang memungkinkan suatu pendekatan logis, vertikal, menuju satu jawaban tunggal, atau dapat diramalkan sebelumnya (terutama merupakan ciri fungsi dan tugas belahan otak kiri), dalam berpikir holistik, imajinatif merupakan proses berpikir kreatif yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan, terutama yang merupakan ciri, tugas, dan fungsi otak kanan. Dalam proses berpikir kreatif, pikiran dalam mencari jawaban terhadap suatu persoalan pada suatu bidang mengembara sepanjang permukaan bidang tersebut. Pencarian dan pengembaraannya berlangsung terus tanpa banyak hasil sampai ditemukan bidang lainnya. Pikiran meloncat atau melakukan bisosiasi ke dalam bidang baru dan menemukan jawaban terhadap persoalan. Dua bidang itu saling terpisah, dan pada permukaannya tidak berhubungan sama sekali. Namun, setelah terjadi loncatan melintas bidang, terlihat jawaban yang orisinal unik terhadap persoalan tersebut. Kemampuan berpikir lintas bidang ini, terletak pada tingkat berpikir di atas tingkat berpikir abstrak konvergen, sebagaimana perkembangan berpikir pada usia 17 tahun ke atas.

Sebagaimana pendapat ahli pikir, berpikir tampaknya mudah, sejak kecil semua orang biasa melakukannya. Namun, apabila diselidiki lebih lanjut, terutama bila dipraktikkan, berpikir ini ternyata mengandung banyak kesulitan.

Dalam hal ini, orang dengan mudah bisa tersesat. Perasaan dan prasangka dapat memengaruhi jalan pikiran. Semboyan-semboyan dan pendapat umum dapat menutup mata orang terhadap kenyataan. Terlebih dalam perdebatan, terutama mengenai hal-hal yang sulit dan berbelit-belit, sering sukar untuk menentukan letak kebenaran.

Guna menghindari kesesatan dan kesalahan dalam upaya mencapai kebenaran, disusunlah logika, yaitu sebagai pegangan untuk pikiran manusia dalam perjalanannya mencari *insight* mengenai seluruh kenyataan. Pada dasarnya, segala sesuatu yang dilihat di alam ini, bekerja menurut aturan atau hukum tertentu. Peristiwa di alam ini, dikuasai oleh hukum-hukum tersendiri, dan sebagainya. Demikian pula pikiran manusia, alat untuk berpikir itu bekerja menurut hukum atau aturan tertentu. Hukum-hukum tersebut tentu saja harus ditaati jika hendak menghindari kesesatan.

Dalam perspektif Islam, agama ini membantah akidah apa pun, kecuali yang didasari oleh argumentasi dan pandangan mendalam, serta pikiran jernih. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat berikut.

... Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

Pada hakikatnya, berpikir menjadi ciri utama bagi manusia yang membedakan dengan makhluk lain. Dalam hal ini, manusia berpikir karena memiliki akal dan merupakan proses bekerjanya akal. Salah satu unsur kejiwaan manusia untuk mencapai suatu kebenaran adalah akal. Tentunya selain rasa untuk mencapai keindahan dan kehendak dalam mencapai kebaikan. Dengan kata lain, akal menjadikan manusia dapat berpikir untuk mencari kebenaran yang hakiki.

B. BERPIKIR DAN BERNALAR

Dalam pemakaian sehari-hari, berpikir sering disamakan dengan bernalar atau berpikir secara diskursif dan kalkulatif. Kecenderungan ini menjadi sangat besar dengan semakin dominannya rasionalitas ilmiah-teknologis atau rasionalitas instrumental. Akan tetapi, Sudarminta (2004) menyatakan bahwa sesungguhnya berpikir lebih luar dari sekadar bernalar. Sudarminta

berpendapat bahwa bernalar adalah kegiatan berpikir untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui.

Dalam hal ini, bernalar dapat mengambil bentuk induktif, deduktif, ataupun abduktif. Penalaran induktif merupakan proses penarikan kesimpulan yang berlaku umum (universal). Dari rangkaian kejadian yang bersifat khusus (partikular). Sebaliknya, penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan khusus berdasarkan hukum atau pernyataan yang berlaku umum. Sementara itu, penalaran abduktif adalah penalaran yang terjadi dalam menentukan suatu hipotesis berdasarkan kemungkinan adanya korelasi antara dua atau lebih peristiwa sebelumnya sudah diketahui. Istilah ini diperkenalkan oleh Charles S. Pierce.

Bernalar merupakan aspek penting dalam berpikir. Akan tetapi, konsep berpikir dan bernalar ini tidak dapat disamakan. Hal ini sebagaimana pendapat Sudarminta bahwa penyamaan dua kegiatan tersebut merupakan suatu penyempitan konsep berpikir. Penalaran adalah kegiatan berpikir logis yang belum menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik atau pengetahuan yang dihasilkan pasti benar. Dalam hal ini, meskipun penalarannya betul atau sesuai dengan asas logika, kesimpulan yang ditarik bisa saja salah jika premis-premis yang mendasari penarikan kesimpulan tersebut ada yang salah.

Perlu dipahami bahwa dalam bernalar ini belum ada benar dan salah, yang ada adalah betul dan keliru, atau sah dan tidak sah. Dalam hal ini, asas logika dan hukum penalaran menjadi tolok ukur dalam penilaiannya. Akan tetapi, jika kegiatan berpikir dimengerti secara lebih luas dan menyeluruh, mulai dari pencerapan indra, konseptualisasi atau proses pemahaman atas data yang diperoleh, serta berakhir dengan penegasan putusan, dapat saja didapatkan benar-salah dalam berpikir. Penalaran yang betul merupakan unsur penting dalam kegiatan berpikir, serta dapat menunjang kegiatan berpikir yang benar.

C. BAHASA DAN PIKIRAN

Dalam pengertian terbatas, berpikir sulit untuk didefinisikan. Berpikir ada pada setiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian. Namun, secara umum, tiap perkembangan ide, konsep, dan sebagainya dapat

disebut dengan berpikir (Bochenski, dalam Suriasumantri, 1999: 52). Dalam hal ini, berpikir dapat dikatakan sebagai suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah pada suatu tujuan, termasuk dalam menemukan pemahaman atau pengertian yang diinginkan.

Purwanto (1998) menyatakan bahwa ciri utama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Dalam hal ini, abstraksi berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian, dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan. Abstraksi sebagai faktor penting dalam berpikir juga ditegaskan oleh Astrid S. Susanto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Menurutnya, sesuai dengan kemampuan abstraksi ini, seseorang akan meningkat pula kemampuan merumuskan sesuatu dengan tepat. Dalam hal ini, seseorang yang kurang memiliki daya abstraksi yang tepat, “bahasa” atau “lambang” yang dipergunakan atau dimilikinya juga terbatas.

Secara umum, berpikir dibagi menjadi dua yaitu berpikir alamiah dan berpikir ilmiah. Berpikir alamiah berarti pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekitarnya. Sementara itu, berpikir ilmiah berarti pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat. Berpikir merupakan daya dan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain, hewan misalnya. Manusia dapat berpikir dan memiliki suatu bahasa yang merupakan hasil dari kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, segala hal bermula dari pikiran dan tertuang dalam bahasa sehingga memunculkan dampak, baik yang positif maupun yang negatif.

Dalam hal ini, kebenaran sebuah bahasa bukan semata-mata terletak pada susunan tata bahasa, melainkan pada tata pikir, intensi, dan implikasi yang muncul dari sebuah ucapan. Dengan bahasa, manusia dapat memberi nama pada segala hal. Dengan begitu, segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpan menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman yang kemudian diolah (berpikir) menjadi pengertian-pengertian.

Kepribadian seseorang atau bangsa dapat diamati dan dianalisis dari tutur kata, bacaan yang digemari, dan karakter bahasa yang ada. Dalam hal ini, setiap bahasa memiliki muatan filsafat yang akan membentuk sifat

masyarakat, dan pada urutannya, secara dialektis karakter masyarakat akan membentuk karakter bahasa yang ada. Bahasa masuk dalam sistem memori, lalu bekerja memengaruhi program perasaan dan pikiran yang diteruskan *output*-nya dalam bentuk ucapan dan perilaku.

Hal inilah yang menjadi dasar bagi orang tua dan guru untuk mengenalkan dan membiasakan kata-kata yang baik kepada anak karena akan memengaruhi cara berpikir anak hingga dewasa. Dari hasil pengamatan para psikolog, dapat disimpulkan bahwa anak yang biasa hidup dicaci dan diumpat, kelak akan sulit menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan anak yang selalu disalahkan dan tidak memperoleh penghargaan, kelak akan sulit bekerja sama dengan orang lain dan sulit menghargai prestasi orang lain.

D. JENIS BERPIKIR

Rakhmat (1994) menyatakan bahwa berpikir terdiri dari dua jenis yaitu berpikir autistik dan berpikir realistis. Berpikir autistik sering disebut dengan melamun, seperti fantasi, khayalan, atau *wishifful thinking*. Dengan berpikir autistik, seseorang berlari dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.

Sementara itu, berpikir realistis adalah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berpikir realistis ini sering disebut dengan nalar (*reasoning*). Mengutip Floyd L. Ruch, Rakhmat (1994) menyebutkan tiga macam bentuk berpikir realistis sebagai berikut.

1. Berpikir Deduktif

Deduktif berasal dari bahasa Latin yakni *deducere*, dengan *de* berarti “dari” dan *ducere* berarti “mengantar” atau “memimpin”. Sebagai suatu istilah dalam penalaran, Keraf (1994) menyatakan bahwa deduksi merupakan proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan.

Dalam prosesnya, berpikir deduktif berlangsung dari hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ, ia akan menerapkannya pada fenomena-

fenomena yang khusus, serta mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

Sobur (2003) menyatakan bahwa berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan. Hal ini dapat berupa silogisme yang dapat diterima kebenarannya.

Contoh

Semua manusia akan mati. (kesimpulan umum)

Socrates adalah manusia. (kesimpulan khusus)

Jadi, Socrates akan mati. (kesimpulan deduksi)

Selain contoh di atas, ada pula kesimpulan deduksi yang tidak bisa diterima kebenarannya atau silogisme semu.

Contoh

Semua manusia bernafas dengan paru-paru. (premis mayor)

Kerbau bernafas dengan paru-paru. (premis minor)

Jadi, kerbau adalah manusia. (kesimpulan yang salah)

2. Berpikir Induktif

Berpikir induktif berarti proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi). Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada. Proses penalaran ini juga disebut sebagai corak berpikir ilmiah karena semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu, sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif. Namun, induksi tidak akan banyak manfaatnya jika tidak diikuti oleh proses berpikir yang pertama, yaitu deduksi.

Dengan kata lain, berpikir induktif (*indicative thinking*) ini menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dasarnya adalah observasi, proses berpikirnya adalah sintesis, dan tingkatan berpikirnya adalah induktif. Jadi, jelas bahwa pemikiran semacam ini mendekatkan manusia pada ilmu pengetahuan.

Pada hakikatnya, semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari proses pengamatan (observasi) terhadap data. Rangkaian pengamatan data tersebut kemudian memberikan pengertian terhadap kejadian berdasarkan

reasoning yang bersifat sintesis (*synthetic*). Dalam ilmu pasti dan alam, metode sintesis merupakan kelanjutan dari metode analisis.

Contoh:

Seorang guru mengadakan eksperimen-eksperimen menanam biji-bijian bersama murid-muridnya; jagung ditanam, tumbuh ke atas; kacang tanah ditanam, tumbuhnya ke atas pula; kacang merah ditanam dengan mata lembaganya di sebelah bawah, tumbuhnya ke atas pula; biji-biji yang lain demikian pula. *Kesimpulannya*: semua batang tanaman tumbuhnya ke atas mencari sinar matahari.

Purwanto (1998) menyatakan bahwa tepat atau tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif bergantung pada representatif atau adtidaknya sampel yang diambil atau yang mewakili fenomena keseluruhan. Semakin besar jumlah sampel yang diambil maka semakin representatif dan semakin besar pula validilitas dari kesimpulan tersebut, dan sebaliknya. Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa taraf validitas kebenaran kesimpulan tersebut masih ditentukan pula oleh objektivitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

3. Berpikir Evaluatif

Berpikir evaluatif berarti berpikir kritis, menilai baik dan buruk, serta tepat dan tidak tepatnya suatu gagasan. Dalam berpikir evaluatif, tidak ada penambahan datau pengurangan gagasan, melainkan melakukan penilaian berdasarkan kriteria tertentu (Rakhmat, 1994).

Berpikir dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, suatu masalah yang sama, mungkin menimbulkan pemecahan yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi jalannya berpikir antara lain cara seseorang melihat atau memahami masalah, situasi yang sedang dialami seseorang dan situasi luar yang sedang dihadapi, pengalaman, serta inteligensi orang tersebut.

Berpikir kritis ini merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran, refleksi, dan komunikasi. Dengan kata lain, berpikir kritis ini merupakan proses berpikir secara sistematis untuk memahami informasi secara mendalam, dan menghubungkannya dengan dunia luar sehingga membentuk sebuah keyakinan berupa kebenaran informasi yang didapat untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berpikir kritis ini harus dibangun dan dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga mereka akan dengan mudah membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, segala persoalan yang akan dihadapi dalam hidup akan dapat diselesaikan dengan cara mengidentifikasi semua informasi yang diterima, kemudian diputuskan dalam bentuk sebuah tindakan rasional, serta mampu mengomunikasikannya dalam bentuk pendapat yang terorganisir.

Ennis (dalam Sapriya 2009) mengidentifikasi lima kunci unsur dalam berpikir kritis antara lain praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Sementara itu, Angelo (1995) menyatakan bahwa berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, serta penilaian.

Di sekolah, peserta didik harus berperan aktif dalam menerapkan berpikir kritis, baik untuk memecahkan masalah maupun untuk mempelajari hal baru. Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir kritis antara lain:

- a. mendengarkan secara saksama;
- b. mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan;
- c. mengorganisasi pemikiran-pemikiran mereka;
- d. memperhatikan persamaan dan perbedaan;
- e. melakukan deduksi (penalaran dari umum ke khusus);
- f. membedakan antara kesimpulan yang valid dan tidak secara logika; dan
- g. belajar bagaimana mengajukan pertanyaan klarifikasi, seperti “apa intinya?” “apa yang Anda maksud dengan pertanyaan tersebut?” dan “mengapa?”

Tidak jauh berbeda dengan uraian di atas, Surya (2013) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis di sekolah, terutama di kelas, dapat dilihat dalam aktivitas belajar antara lain:

- a. mampu memahami informasi, pandangan, keyakinan, dan argumentasi guru maupun teman-teman di kelas;
- b. mampu mengevaluasi dan menilai argumentasi dan keyakinan tersebut secara kritis; dan

- c. mampu membangun jalan pikiran maupun kerangka berpikir untuk membuat dan mempertahankan argumen berdasarkan pengetahuan, fakta, dan data dengan benar dan secara meyakinkan.

Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan berpikir?
2. Apa perbedaan berpikir dan bernalar?
3. Bagaimana hubungan bahasa dan pikiran?
4. Jelaskan jenis-jenis berpikir!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pernyataan “berpikir adalah kerja mental”!
6. Jelaskan apa yang dimaksud dengan berpikir kritis? Jelaskan kriteria seseorang yang berpikir kritis?

MOTIVASI BELAJAR

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 7, pembaca diharapkan dapat:

- menjelaskan pengertian motivasi belajar;
- menjelaskan motivasi dan tindakan;
- menjelaskan bentuk dan macam motivasi belajar;
- menjelaskan ciri-ciri motivasi belajar;
- menjelaskan pentingnya motivasi belajar; dan
- menjelaskan strategi mengembangkan motivasi belajar.

Pokok Bahasan

- Pengertian motivasi belajar
- Cara menumbuhkan motivasi belajar
- Bentuk dan macam motivasi belajar
- Ciri-ciri motivasi belajar
- Pentingnya motivasi belajar
- Strategi mengembangkan motivasi belajar

A. PENGERTIAN MOTIVASI BELAJAR

Selalu ada faktor pendorong dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap perilaku individu. Faktor pendorong dan tujuan ini mungkin mendasari individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang bersifat konkret ataupun abstrak. Kekuatan yang mendorong individu dalam melakukan suatu kegiatan disebut dengan motivasi. Motivasi ini menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Hamalik (2010) menyatakan bahwa motivasi menunjukkan pada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, yang sebelumnya belum ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu atau peserta didik untuk mengarahkan, serta menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kemudian, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respons kognitif, yaitu kecenderungan peserta didik untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat, serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong pergerakan ke arah tujuan yang baik, serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keinginan hidupnya bisa tercapai.

B. JENIS MOTIVASI BELAJAR

Sardiman (2007) memaparkan macam-macam motivasi sebagai berikut.

1. Motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan berarti motif yang dibawa sejak lahir, motivasi ini ada tanpa harus dipelajari. Sementara itu, motif yang

dipelajari berarti motif yang timbul akibat proses belajar atau motif yang dipelajari. Motif ini juga sering disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial.

2. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari motif organis, motif darurat, dan motif objektif. Motif atau kebutuhan organis berarti kebutuhan dasar manusia, seperti minum, makan, beristirahat, dan sebagainya. Sementara itu, motif darurat dapat berupa dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu, dan sebagainya. Motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar. Terakhir, motif objektif dapat berupa kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat, dan sebagainya.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah ini dapat berupa refleks, insting otomatis, dan nafsu, sedangkan motivasi rohaniah dapat berupa kemauan.
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti motif yang menjadi aktif atau akan berfungsi dengan sendirinya tanpa perlu ada rangsangan dari luar. Hal ini karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berarti motif yang akan berfungsi dengan adanya rangsangan dari luar.

C. MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR

Motivasi yang muncul tidak akan memiliki arti jika tidak ada *follow up* dalam bentuk tindakan (*action*). Tindakan merupakan salah satu jenis perbuatan manusia yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, dua hal yang paling banyak dan tidak pernah lepas dari manusia yaitu pemikiran (*thinking*) dan tindakan (*action*). Pemikiran (*thinking*) adalah perbuatan rohani yang menghendaki bekerjanya daya pikir (otak) manusia. Sementara itu, tindakan (*action*) adalah perbuatan jasmani yang membutuhkan gerak otot tubuh manusia. Perbuatan ini mengandung maksud tertentu yang dikehendaki oleh orang yang bersangkutan.

Tidak semua perbuatan didorong oleh motif. Perbuatan yang dilakukan dengan sadar memang memiliki motif dan itulah tindakan. Perbuatan yang dilakukan dengan tidak sadar, tidak memiliki motif. Dengan demikian,

tindakan merupakan perbuatan yang sadar tujuan, artinya perbuatan yang didasarkan pada tujuan yang jelas.

Dalam pembelajaran, Sardiman (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, berikut penjelasannya.

1. Pemberian Angka

Banyak peserta didik yang belajar justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Bagi mereka, angka atau nilai yang baik tersebut merupakan motivasi yang kuat. Dengan pemberian angka, setidaknya peserta didik akan berusaha lebih giat dalam belajar untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Hadiah

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih giat untuk meningkatkan prestasi belajar dari sebelumnya.

3. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Dengan persaingan, peserta didik akan lebih giat untuk meningkatkan prestasi belajar, serta berusaha untuk menjadi lebih unggul atau pemenang dalam kompetisi.

4. Ulangan

Biasanya, para peserta didik akan lebih giat belajar ketika mereka akan mengikuti ulangan. Dengan memberikan ulangan berarti juga memberikan motivasi. Namun, perlu diingat bahwa guru jangan terlalu sering memberikan ulangan kepada peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan.

5. Mengetahui Hasil

Hasil belajar atau hasil pekerjaan perlu diketahui oleh peserta didik. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dan mendorong mereka untuk giat belajar.

6. Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus memberikan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar pada peserta didik. Dengan memberikan pujian pula peserta didik akan merasa dihargai.

7. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu bentuk *reinforcement* yang negatif. Namun, apabila diberikan secara tepat dan bijak, hukuman dapat menjadi alat motivasi. Dalam hal ini, guru harus memberikan hukuman yang mendidik agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajar.

8. Tujuan yang Diakui

Tujuan yang diakui dan diterima oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan timbul gairah pada peserta didik untuk terus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

9. Ego-Involvement

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Dalam hal ini, guru perlu menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mereka merasa pentingnya menjalankan tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Dengan demikian, mereka akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Hal ini menjadi salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.

10. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar perlu ditanamkan kepada peserta didik. Jika peserta didik memiliki hasrat, niat, dan keinginan untuk belajar maka besar kemungkinan mereka akan berhasil dalam belajar.

11. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu pula dengan minat. Dapat dikatakan bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diberikan dengan beberapa cara yang berbeda. Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan dapat berpengaruh terhadap tindakan belajar peserta didik untuk menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.

D. CIRI-CIRI MOTIVASI BELAJAR

Dalam perkembangan psikologi ilmiah modern, studi motivasi manusia banyak dipengaruhi oleh karya para ahli biologi, Charles Darwin misalnya. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang terlibat dalam pergumulan keras dengan alasan untuk bertahan hidup. Dari pergumulan keras tersebut, diasumsikan bahwa manusia memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk tetap hidup.

Para ahli biologi dan psikologi menyatakan bahwa hasrat tersebut secara mekanis dikendalikan oleh tubuh manusia. Contoh yang jelas terlihat pada pentingnya kebutuhan makan bagi manusia. Jika manusia tidak memperoleh makanan maka manusia tidak dapat bertahan hidup. Dalam hal ini, tubuh manusia dilengkapi dengan tanda-tanda bahaya yang diakibatkan oleh kondisi tidak tersedianya makanan dalam tubuh manusia. Dorongan rasa lapar akan merangsang kegiatan tertentu sampai makanan menghentikan tanda-tanda bahaya tersebut. Dalam hal ini, rasa lapar dapat dikatakan sebagai motivator yang kuat.

Dalam perkembangannya, terdapat kemajuan yang dibuat oleh para psikolog bahwa mereka membedakan antara makanan dan alasan untuk makan. Psikologi yang didasarkan atas akal sehat memberikan kesan bahwa semakin banyak seseorang makan, semakin banyak pula keinginannya untuk makan. Begitu juga dengan semakin banyak seseorang mencapai keinginannya, semakin banyak pula yang ingin dicapainya.

Jika hasrat untuk makan tersebut dapat benar-benar diasumsikan berasal dari kegiatan makan maka sama sekali tidak diperlukan konsep alasan. Namun, para psikolog menemukan bahwa jika kekuatan rangsangan lapar tersebut diukur dengan jumlah jam tanpa makanan, ternyata ini sama sekali tidak sesuai dengan kegiatan makan yang sesungguhnya dari individu tersebut.

Oleh karena itu, para psikolog cenderung membedakan antara motivasi dan tindakan, rasa lapar dan makan, serta hasrat untuk berprestasi dan prestasi nyata itu sendiri.

Seorang psikolog, R.S. Woodworth telah mengadakan berbagai eksperimen mengenai motivasi ini, yang hasilnya disarankan untuk dipraktikkan dalam kelompok pekerjaan. Salah satu di antaranya adalah persaingan (*competition*). Dalam percobaan ini, diambil seorang karyawan yang sedang bekerja sebagai hasil pekerjaannya, ia memperoleh jumlah tertentu. Kemudian, ia digantikan oleh karyawan lain yang diperkirakan lebih tinggi jumlah hasilnya. Karyawan pertama diminta untuk menyaksikan. Setelah melihat kawan yang menggantikannya itu berprestasi lebih tinggi, karyawan pertama tersebut berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyamai hasil kerja saingannya tadi.

Selanjutnya, eksperimen yang dilakukan adalah dengan cara bersaing sendiri (*self competition*). Eksperimen sederhana ini diberikan kepada seorang pegawai dalam sebuah pekerjaan. Kemudian, berikan kepadanya kesempatan untuk mencoba beberapa kali. Namun sebelumnya, perhatikan dulu hasil percobaan pertama. Selanjutnya, ia berusaha agar berhasil lebih baik daripada sebelumnya.

Eksperimen selanjutnya dilakukan dengan cara membuat jarak (*pace making*). Eksperimen ini dilakukan di luar situasi kerja, tetapi dapat dipraktikkan dalam pekerjaan. Eksperimen dilakukan terhadap seorang pelari. Seorang pelari akan lari lebih cepat jika di depannya terdapat seorang pengendara sepeda sebagai pembuat jarak (*pace maker*). Dalam hal ini, si pembuat jarak bukanlah saingan yang sebenarnya, dan si pelari pun tidak ingin menyusulnya. Jadi, apakah gunanya pembuat jarak itu? Ia merupakan tujuan terdekat yang selalu berada dekat di depan si pelari sehingga pelari selalu berusaha sebaik-baiknya agar jaraknya dengan *pace maker* itu tetap. Adapun untuk tujuan yang jauh daya pendorongnya kurang. Eksperimen ini menunjukkan betapa pentingnya tujuan yang dekat dan dapat dilihat. Dalam situasi kerja pun demikian. Target yang dekat akan menimbulkan adanya dorong yang lebih besar daripada target yang jauh untuk dicapai.

Beberapa eksperimen tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu rangsangan yang dapat menimbulkan motif, serta menggerakkan motif tersebut untuk mencapai tujuan.

Dalam hal motivasi ini, Sardiman (2011) menjabarkan ciri-ciri motivasi yang ada pada diri manusia sebagai berikut.

1. Tekun Menjalankan Tugas

Tekun menjalankan tugas berarti bahwa individu tersebut dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang ditentukan, serta tidak pernah berhenti hingga tugas tersebut selesai. Peserta didik dapat dikatakan tekun menghadapi tugas jika mereka dapat menyelesaikan atau mengerjakan tugas dengan baik dan benar, serta dapat mencari informasi yang akurat untuk memecahkan masalah dalam belajar.

Pada umumnya, peserta didik memiliki tugas yang harus dikerjakan di rumah dan tugas yang harus dikerjakan di sekolah. Dalam hal ini, peserta didik harus dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Sebagai bahan rujukan, dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya, peserta didik membutuhkan informasi agar mampu menjawab tugas-tugas tersebut. Dalam hal ini, informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan ketekunan dalam menghadapi tugas.

2. Ulet Menghadapi Kesulitan

Ulet menghadapi kesulitan dapat berarti tidak mudah menyerah dan putus asa, serta tidak bertanya terlalu banyak. Sebesar dan sesulit apa pun masalah yang dihadapi oleh peserta didik, jika ia memiliki sifat ulet maka ia tidak akan mudah putus asa. Sikap tidak mudah menyerah sangat penting bagi peserta didik, terlebih dalam menghadapi masalah belajar. Akan tetapi, sikap tidak mudah menyerah tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu sifat ulet. Dalam hal ini, jika peserta didik mengalami kesulitan maka ia juga harus bertanya untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Menunjukkan Minat terhadap Berbagai Masalah

Sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan minatnya terhadap berbagai masalah. Beragamnya cara

yang dilakukan oleh peserta didik ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki sikap yang kompleks dalam menghadapi permasalahan, khususnya permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar dan menangani peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan teman sebayanya, akan turut serta membantu guru dalam memecahkan masalah dalam belajar. Sikap ini dapat membuat dirinya mampu menjadi pribadi yang berbeda jika dibandingkan dengan rekan-rekannya.

4. Lebih Senang Bekerja Sendiri

Peserta didik yang mandiri sangat diperlukan untuk mewujudkan prestasi belajar. Jika peserta didik sudah merasa senang untuk bekerja sendiri maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungan di sekitarnya. Sikap ini menggambarkan kemandirian dan menggambarkan sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

5. Cepat Bosan pada Tugas-Tugas yang Rutin

Hal-hal yang bersifat mekanis dan terjadi berulang-ulang terkadang menyebabkan kurangnya kreativitas. Terhadap hal ini, peserta didik biasanya akan merasa bosan dengan tugas yang diberikan. Terlebih, pada tugas yang mendikte pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap proses kegiatan belajar mengajar.

6. Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Jika yakin terhadap sesuatu, individu yang memiliki motivasi biasanya dapat mempertahankan pendapatnya. Jika ditinjau dari segi isi maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib; dari segi proses maka mendidik dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individu. Sementara itu, jika dilihat dari strategi dan metode yang digunakan maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing dalam kegiatan proses belajar mengajar harus mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, baik secara individu maupun secara berkelompok.

7. Tidak Mudah Melepaskan Hal yang Diyakini

Tidak jauh berbeda dengan poin sebelumnya, peserta didik yang memiliki kemampuan khusus, biasanya dapat mempertahankan dengan teguh pemikiran dan pemahamannya terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar. Sifat peserta didik yang tidak mudah melepaskan hal yang diyakini ini akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat.

8. Senang Mencari dan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam hidup, terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, bagaimana siswa menghadapi tantangan dalam belajar sering kali akan menjadi faktor penentu seberapa sukses siswa dalam belajar. Sementara masalah yang muncul dalam berbagai bentuk ini akan menuntut siswa untuk menemukan informasi terkait beberapa cara untuk membantu menemukan solusi.

Seseorang yang memiliki ciri di atas berarti telah memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika siswa tekun mengerjakan tugas, serta ulet dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Selain pendapat di atas, Makmun (2003) juga menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator berikut.

1. Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan.
2. Frekuensi kegiatan, seberapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu.
3. Persistensi, yaitu ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi atau pengabdian dan pengorbanan, seperti materi, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan raganya.
6. Tingkatan apresiasi, yaitu maksud rencana cita-cita, sasaran, atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

7. Tingkatkan kualifikasi prestasi atau produk ataupun *output* yang dicapai dari kegiatan tersebut, seperti jumlah, memadai atau tidak, dan tingkat kepuasan.
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, seperti positif dan negatif atau suka dan tidak suka.

E. PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR

Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, motivasi memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perilaku belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tidak akan timbul perilaku belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah terjadinya kegiatan belajar. Artinya, motivasi yang mengarahkan pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak terjadinya kegiatan belajar. Jika diibaratkan sebuah mobil, motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil yang akan menggerakkan jalan atau tidaknya dan cepat atau lambatnya mobil tersebut. Begitu pula besar atau kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Uno (2011) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Selain itu, Dimiyati (2009) juga mengungkapkan pentingnya motivasi belajar antara lain:

1. menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir;
2. menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya;
3. mengarahkan kegiatan belajar; dan
4. membesarkan semangat belajar.

Selain peserta didik, motivasi juga penting dimiliki oleh guru. Dimiyati (2009) juga menjabarkan pentingnya motivasi bagi guru antara lain:

1. membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil;
2. dengan mengetahui motivasi belajar, guru dapat menggunakan beragam strategi belajar yang tepat;
3. meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara beragam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah pasti sesuai dengan perilaku peserta didik;
4. memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Selain itu, Uno (2011) juga menjelaskan tentang peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran sebagai berikut.

1. Motivasi Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika hal yang dipelajari tersebut sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar merupakan jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, guru dapat menguatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik.

Beberapa unsur yang dapat memengaruhi motivasi seseorang untuk belajar antara lain:

1. kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong, desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan;
2. berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan atau cita-cita;
3. kemampuan seseorang untuk belajar;
4. kondisi psikologis;
5. kondisi lingkungan; dan
6. unsur-unsur dinamis dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik, perlu memberikan motivasi agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan baik, tekun, disiplin, dan penuh percaya diri. Dengan demikian, belajar bukan menjadi sesuatu yang membebankan, melainkan dapat dilaksanakan dengan suka hati karena didasarkan pada kebutuhan.

F. STRATEGI MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR

Untuk dapat menimbulkan motivasi, tiap individu memerlukan waktu dan momen yang tepat. Faturahman (2007) menjelaskan tentang strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, hal ini biasa dilakukan pada permulaan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru. Dalam hal ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
2. Hadiah, yakni pemberian hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi untuk memacu semangat mereka agar belajar lebih giat. Untuk peserta lain, pemberian hadiah terhadap salah satu atau beberapa peserta didik dapat pula menjadi motivasi bagi mereka untuk berprestasi.
3. Saingan atau kompetisi, yakni guru berusaha mengadakan persaingan sehat di antara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar.

4. Pujian, yakni guru berkomitmen untuk memberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun kepada peserta didik yang berprestasi.
5. Hukuman, yakni hukuman diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses pembelajaran berlangsung dengan harapan peserta didik akan menyadari dan tidak mengulangi kesalahan, serta berusaha untuk memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, yakni guru perlu memberikan perhatian yang optimal kepada peserta didik, tanpa membeda-bedakan.
7. Membentuk kebiasaan belajar mengajar yang sehat.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.
10. Menggunakan media yang baik dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Dimiyati (2009) menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar sebagai berikut.

1. Optimalisasikan penerapan prinsip belajar, yaitu perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya peserta didik mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun.
2. Optimalisasikan unsur dinamis belajar dan pembelajaran, yaitu seorang peserta didik akan belajar dengan pribadi yang utuh, baik perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, dan kemampuan yang tertuju pada belajar.
3. Optimalisasikan manfaat pengalaman dan kemampuan peserta didik, yaitu perilaku belajar peserta didik merupakan rangkaian tindakan belajar setiap hari yang bertolak dari jadwal pelajaran sekolah.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi peserta didik, yaitu menanamkan bahwa belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat sehingga mendambakan anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.

Strategi-strategi tersebut begitu penting untuk dicoba dan diterapkan dalam situasi pembelajaran. Dengan strategi-strategi tersebut diharapkan adanya keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan dapat tercapai.

Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian motivasi belajar!
2. Bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik?
3. Jelaskan jenis motivasi belajar!
4. Jelaskan ciri-ciri motivasi belajar
5. Apa pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik?
6. Bagaimana strategi mengembangkan motivasi belajar?

BAKAT DAN MINAT

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 8, pembaca diharapkan dapat:

- menjelaskan perbedaan bakat dan minat;
- menjelaskan pengertian bakat;
- menjelaskan ciri anak berbakat;
- menjelaskan jenis-jenis bakat;
- menjelaskan tes bakat;
- menjelaskan pengertian minat;
- menjelaskan jenis-jenis minat; dan
- menjelaskan faktor-faktor yang mendukung pengembangan bakat dan minat.

Pokok Bahasan

- Pengertian bakat
- Ciri anak berbakat
- Jenis-jenis bakat
- Tes bakat
- Pengertian minat
- Jenis-jenis minat
- Perbedaan bakat dan minat
- Faktor-faktor yang mendukung pengembangan bakat dan minat

A. PENGERTIAN BAKAT

Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir. Pada dasarnya, setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, setiap individu juga memiliki potensi alamiah yang berbeda sejak lahir. Ada individu yang memiliki bakat di bidang tulis-menulis, kesenian, olahraga, dan bakat lainnya.

Perbedaan tersebut terletak pada jenis bakat. Anna Pavlova misalnya, beliau sangat berbakat sebagai penari ballet. Lain halnya dengan Rembrandt, Van Gogh, Leonardo da Vinci, Affandi, Basuki Abdullah, S. Sudjojono, Barly, Popo Iskandar, dan Ahmad Sadali yang sanggup membuat dunia terpesona dengan lukisan-lukisan mereka. Bahkan, nama-nama lain seperti Mohammad Ali, Ken Norton, dan Mike Tyson yang juga melegenda karena bakat tinju mereka, atau Anatoly Karpov dan Garry Kasparov yang sangat terkenal di bidang olahraga catur. Dari mana datangnya kejeniusan mereka dalam bidang-bidang tersebut? Apakah berasal dari bakat pembawaan, nasib, insting, latihan keras, mutu istimewa dari kepribadian, atau ilham?

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, seperti kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, dan pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik.

Crow dalam bukunya berjudul *General Psychology* menyatakan bahwa bakat adalah suatu kualitas yang tampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu, seperti musik, seni mengarang, kecakapan dalam matematika, keahlian dalam bidang mesin, atau keahlian lainnya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Stamboel Muanandir dan Munandar (1987) menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bisa bersifat umum.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bakat (*apptitude*) adalah kemampuan bawaan sejak lahir yang terlihat dalam bentuk perilaku manusia pada suatu bidang keahlian tertentu.

B. JENIS-JENIS BAKAT

Pada umumnya, bakat terdiri atas dua jenis yaitu bakat umum dan bakat khusus. Bakat umum merupakan kemampuan berupa potensi dasar yang

bersifat umum dan dimiliki oleh setiap orang. Sementara itu, bakat khusus merupakan kemampuan berupa potensi khusus dan tidak dimiliki oleh semua orang, seperti bakat seni, olahraga, atau kemampuan menjadi seorang pemimpin. Bakat khusus dapat dibagi menjadi beberapa golongan sebagai berikut.

1. Bakat verbal, yaitu bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.
2. Bakat numerikal, yaitu bakat tentang konsep-konsep dalam bentuk angka.
3. Bakat skolastik, yaitu kombinasi kata-kata (logika) dan angka-angka. Bakat ini mencakup kemampuan dalam melakukan nalar, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, serta memiliki pandangan hidup rasional. Golongan ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan membuat program komputer.
4. Bakat abstrak, yaitu bakat yang bukan berupa kata maupun angka, melainkan berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran, bentuk, dan posisi.
5. Bakat mekanik, yaitu bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas, dan alat lainnya.
6. Bakat relasi ruang (spasial), yaitu bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi, atau berpikir dalam tiga dimensi. Golongan bakat ini memiliki kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis, atau membuat sketsa ide secara jelas, serta menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi dengan mudah. Golongan ini merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin.
7. Bakat kecepatan ketelitian klerikal, yaitu bakat tentang tugas tulis-menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor, dan sebagainya.
8. Bakat bahasa (linguistik), yaitu bakat tentang penalaran analisis bahasa (ahli sastra) untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga, dan sebagainya.

C. CIRI-CIRI ANAK BERBAKAT

Anak berbakat dapat diketahui dari pendapat yang disampaikan oleh Conni M. Eales (1983) dalam bukunya yang berjudul *Raising Your Talented Child* dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting berikut.

1. Apakah anak tersebut tidak pernah puas dalam keinginannya untuk mengetahui hampir segala hal?
2. Apakah anak memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas dan lebih maju dibanding anak-anak seusianya?
3. Apakah anak sangat tekun berusaha mencapai apa yang dianggapnya sebagai tujuan, entah dalam bentuk mendapatkan informasi tertentu, menyelesaikan tugas, atau melaksanakan rencana kreatif tertentu?
4. Apakah anak mampu menangkap kehalusan dalam lelucon, kiasan, dan permainan kata lainnya?
5. Apakah anak mampu menangkap lebih dari satu segi dalam suatu situasi atau permasalahan?
6. Apakah anak lebih menyukai permainan yang sulit dan menantang? Pendek kata, apakah ia mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang rumit?
7. Bila menghadapi sesuatu yang menjemukan, apakah anak tersebut menyuntikkan buah pikirannya sendiri untuk membuatnya lebih menarik?
8. Apakah anak tampak terlalu terkait pada keharusan untuk selalu bertindak sebagaimana yang diharapkan?
9. Apakah anak cepat mempelajari sesuatu? Apakah ia mampu belajar sendiri tanpa pernah diajari oleh orang tuanya? Dapatkah anak menggunakan sendiri sumber-sumber belajar yang ada?
10. Apakah anak memiliki ingatan yang kuat dan pengamatan yang tajam?
11. Apakah anak selalu menuntut alasan dan penjelasan? Apakah ia cepat melihat kesalahan dalam pikiran atau ucapannya?
12. Apakah anak menaruh perhatian pada keinginan, perasaan, dan pikirannya, serta keinginan, perasaan, dan pikiran orang lain?

13. Dapatkah anak mengajukan gagasan-gagasan baru, hal-hal yang oleh orang dewasa belum pernah terpikirkan, atau bahkan gagasan-gagasan abstrak pada usianya yang masih sangat mengantisipasi akibat-akibat yang akan terjadi?
14. Dapatkah anak menampilkan keterampilan pada taraf jauh di atas tingkat yang biasanya diharapkan untuk kelompok usianya, seperti di bidang seni rupa, musik, mengarang, drama, olahraga, kepemimpinan, atau bidang lain?
15. Dapatkah anak menyelesaikan tugas dengan penuh perhatian sambil terus mengawasi apa yang berlangsung di dalam ruangan yang luas dan riuh?

Sejauh ini, para ahli sudah menemukan banyak sekali ciri anak berbakat, tetapi jarang seorang anak memiliki semua sifat tersebut sekaligus. Banyak ahli telah menyusun daftar ciri-ciri anak berbakat yang bervariasi, baik dalam jumlah maupun isi. Ini tidak berarti bahwa setiap anak berbakat memiliki semua ciri-ciri tersebut. Setiap individu memiliki keunikan dan tidak sama dengan yang lain. Tidak ada dua kepribadian yang persis sama, meskipun ada hanya beberapa kecenderungan atau ciri-ciri umum yang sama pada mereka.

Meskipun belum jelas, perkembangan fisik dan motorik merupakan tanda dari keunggulan mental, anak-anak yang berbakat sekurang-kurangnya normal dalam perkembangan fisik dan motorik. Anak-anak yang berbakat lebih aktif sejak kecil dan lebih menaruh perhatian terhadap lingkungannya. Meskipun pengecualian-pengecualian selalu ada, seperti mungkin beberapa anak berbakat lambat dalam perkembangan motorik.

Renzulli, dkk. (1981) dalam Semiawan, dkk. (1984) menyatakan bahwa penentuan bakat individu merujuk pada tiga kelompok ciri antara lain (1) kemampuan di atas rata-rata, (2) kreativitas, dan (3) tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas. Seberapa jauh seorang anak dapat disebut berbakat sebetulnya bergantung pada keterikatan antara ketiga kelompok ciri tersebut. Setiap kelompok memiliki peran yang sama-sama menentukan. Jadi, bukan kemampuan di atas rata-rata saja, tetapi juga harus didukung oleh kreativitas dan tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas.

1. Kemampuan di atas rata-rata, bukan berarti bahwa kemampuan ini harus unggul. Hal yang paling penting adalah kemampuan ini harus cukup

diimbangi oleh kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa kemampuan umum mencakup bidang kemampuan umum yang biasanya diukur dengan tes inteligensi, tes prestasi (*achievement test*), tes bakat (*aptitude test*), atau tes kemampuan mental.

2. Kreativitas, berarti kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri *aptitude*, seperti kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinalitas) dalam pemikiran maupun ciri-ciri (*non-aptitude*), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru.
3. Tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas, berarti menunjuk pada semangat dan motivasi untuk mengerjakan, serta dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, suatu pengikatan diri berasal dari dalam diri sehingga bukan tanggung jawab yang diterima dari luar.

R.A. Martison dalam bukunya yang berjudul *The Identification of The Gifter and Talented* (1974) menjabarkan ciri-ciri anak berbakat antara lain:

1. membaca pada usia relatif lebih muda;
2. membaca lebih cepat dan lebih banyak;
3. memiliki perbendaharaan kata yang luas;
4. memiliki rasa ingin tahu yang luas;
5. memiliki minat yang luas, juga pada persoalan “dewasa”;
6. memiliki inisiatif dan dapat bekerja sendiri;
7. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal;
8. memberi berbagai jawaban yang baik;
9. memberikan banyak gagasan;
10. luwes dalam berpikir;
11. terbuka pada rangsangan-rangsangan dari lingkungan;
12. memiliki pengamatan yang tajam;
13. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati;

14. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri;
15. senang mencoba hal-hal baru;
16. memiliki daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi;
17. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah;
18. cepat menangkap hubungan-hubungan (sebab-akibat);
19. berperilaku terarah pada tujuan;
20. memiliki daya imajinasi yang kuat;
21. memiliki banyak kegemaran (hobi);
22. memiliki daya ingat yang kuat dan tidak cepat puas dengan prestasinya;
23. sensitif dan menggunakan intuisi (firasat); dan
24. menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Dari sekian banyak ciri tersebut, mana yang akan dipakai sebagai indikator dalam proses penelusuran anak berbakat? Jika kita kembali pada konsep Renzulli mengenai bakat sebagai perpautan antara ketiga kelompok (*cluster*) ciri, yaitu kemampuan intelektual di atas rata-rata (untuk anak berbakat intelektual), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas atau motivasi, tiap dimensi (matra) ciri tersebut dapat dijabarkan menjadi ciri-ciri perilaku yang bisa diamati.

Hal ini sudah dilakukan dalam menyusun suatu Kuesioner Penilaian Ciri-Ciri Anak Berbakat yang harus diisi oleh guru kelas (Munandar, 1982; Munandar, 1987). Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Dimensi ciri-ciri intelektual, terdiri dari:
 - a. mudah menangkap pelajaran;
 - b. ingatan yang baik;
 - c. perbendaharaan kata luas;
 - d. penalaran tajam (berpikir logis-kritis, memahami hubungan sebab-akibat);
 - e. daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan);
 - f. menguasai banyak bahan tentang berbagai topik;

- g. senang dan sering membaca;
 - h. ungkapan diri lancar dan jelas;
 - i. pengamatan cermat;
 - j. senang mempelajari kamus, peta, dan ensiklopedia;
 - k. cepat memecahkan soal;
 - l. cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan;
 - m. cepat menemukan asas dalam suatu uraian;
 - n. mampu membaca pada usia lebih muda;
 - o. daya abstraksi tinggi; dan
 - p. selalu sibuk menangani berbagai hal.
2. Dimensi ciri-ciri kreativitas, terdiri dari:
- a. dorongan ingin tahu besar;
 - b. sering mengajukan pertanyaan yang baik;
 - c. memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah;
 - d. bebas dalam menyatakan pendapat;
 - e. memiliki rasa keindahan;
 - f. menonjol dalam salah satu bidang seni;
 - g. memiliki pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh dengan orang lain;
 - h. rasa humor tinggi;
 - i. daya imajinasi baik;
 - j. keaslian (orisinalitas) tinggi yang tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya, serta melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara orisinal, yang jarang diperlihatkan pada anak lain;
 - k. dapat bekerja sendiri;
 - l. senang mencoba hal-hal baru; dan
 - m. mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

3. Dimensi ciri-ciri motivasi, terdiri dari:
- a. tekun menghadapi tugas atau dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, dan tidak berhenti sebelum selesai;
 - b. ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa;
 - c. tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi;
 - d. ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan;
 - e. selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang dimilikinya;
 - f. menunjukkan minat terhadap berbagai “masalah orang dewasa”, seperti persoalan pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya;
 - g. senang dan rajin belajar, penuh semangat, dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin;
 - h. dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu dan tidak mudah melepas hal yang diyakini tersebut;
 - i. mengejar tujuan-tujuan jangka panjang dan dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian; dan
 - j. senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Ciri yang diuraikan tersebut belum meliputi semua ciri yang ditemukan oleh para ahli. Dalam hal ini, kita hendaknya tidak mengartikan bahwa semua anak berbakat memiliki semua ciri tersebut. Daftar ini hanya merupakan kumpulan dari ciri-ciri yang ditemukan pada sejumlah besar orang berbakat. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu berada dalam tatanan (konstelasi) yang berbeda-beda. Secara garis besar, ciri peserta didik yang berbakat dari berbagai aspek seperti intelektual, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas tersebut menuntut pemahaman para guru dan calon guru agar dapat memastikan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

D. PENGERTIAN DAN JENIS MINAT

Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang objek

atau kemauan, disertai dengan keterlibatan perasaan, terarah pada objek atau kegiatan tertentu, dan terbentuk oleh lingkungan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Slameto (1988) menyatakan bahwa minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas.

Minat merupakan suatu ketertarikan individu terhadap suatu objek yang membuat individu merasa senang dengan objek tersebut. Pendapat lain yang dikemukakan oleh John Holland menyatakan bahwa minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu tempat ia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mappiare (1982) yang menjelaskan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut, atau kecenderungan lain yang menggerakkan individu pada suatu pilihan tertentu. Sukardi (1994) menambahkan bahwa minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peran penting dalam mengambil keputusan masa depan. Minat mengarahkan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar suatu minat. Dalam hal ini, minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

Dalam hal ini, minat peserta didik dapat diartikan sebagai kecenderungan peserta didik terhadap objek atau suatu kegiatan, baik pelajaran maupun kegiatan lain di sekolah, yang digemari dan disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, serta keaktifan dalam melaksanakannya. Dalam hal ini, seorang peserta didik pasti memiliki kecenderungan untuk menyukai satu atau beberapa mata pelajaran dan kegiatan sekolah lain seperti ekstrakurikuler.

Minat juga memiliki jenis-jenis tertentu. Guilford (1982) menjabarkan jenis-jenis minat menjadi minat vokasional dan minat avokasional. *Minat vokasional* merujuk pada bidang pekerjaan tertentu. Minat vokasional ini terdiri dari (1) minat profesional berupa minat keilmuan, seni, dan kesejahteraan

sosial; (2) minat komersial berupa minat pada dunia usaha, jual-beli, periklanan, akuntansi, dan kesekretariatan; serta (3) minat kegiatan fisik berupa kegiatan luar dan mekanik. Sementara itu, jenis minat kedua adalah *minat avokasional* yaitu minat yang merujuk pada minat untuk memperoleh kepuasan dan hobi. Minat avokasional ini dapat berupa petualangan, hiburan, apresiasi, dan ketelitian.

E. PERBEDAAN BAKAT DAN MINAT

Terkadang, orang sulit membedakan antara bakat dengan minat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bakat merupakan potensi atau kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir. Setiap orang memiliki potensi alamiah yang berbeda sejak lahir. Bakat tidak akan hilang dari diri seseorang. Pada beberapa kasus, bakat sering kali tidak tersalurkan dengan baik oleh berbagai hambatan. Hal ini yang biasa disebut dengan bakat terpendam.

Berbeda halnya dengan bakat. Minat dapat tumbuh dan berkembang setelah mengalami suatu proses. Seseorang akan berminat terhadap sesuatu karena merasa tertarik setelah mendapat gambaran positif tentang sesuatu. Terlebih jika hal tersebut ternyata memberikan banyak manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Minat dapat tumbuh dalam diri seseorang secara alamiah maupun mendapat pengaruh positif dari lingkungan. Minat ini juga memiliki pengaruh besar terhadap bakat. Artinya, minat akan dapat mengarahkan penyaluran bakat dalam diri seseorang. Orang yang berminat terhadap suatu kegiatan seni misalnya, hal ini dapat membantu dirinya dalam mengembangkan potensi bakat yang ia miliki di bidang olah suara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bakat lebih spesifik dibandingkan dengan minat.

F. MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT

Setiap individu pasti memiliki bakat dan minat masing-masing yang sangat penting untuk dikembangkan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat diuraikan sebagai berikut.

1. Kenali Diri

Sebelum menemukan bakat dan minat, ada baiknya seorang individu mengenal dirinya sendiri. Dalam hal ini, setiap individu harus dapat jujur terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam hal apa yang dirasakan, tanpa terpengaruh oleh lingkungan. Terkadang sesuatu yang terbaik menurut orang lain tidak selalu sama dengan apa yang kita inginkan atau pikirkan. Namun, bukan berarti kita menutup diri dan tidak menerima pendapat orang lain. Dalam karier misalnya, jika sejak awal mencita-citakan profesi tertentu, kembangkanlah keahlian dan bakat yang kita miliki di bidang tersebut.

2. Ketahui Keinginan

Hobi sangat menggambarkan bakat dan minat pada diri seseorang. Dalam hal ini, tanyakan pada diri sendiri mengenai apa yang dapat membuat bosan atau membangkitkan semangat. Sebagai contoh, apakah bahasa Inggris sering membuat kita mengantuk, tetapi olahraga kerap membuat seseorang lupa waktu. Di waktu senggang apakah kita lebih suka nonton film atau menceburkan diri ke kolam renang? Terlepas dari apa yang menarik bagi kita, bersikaplah jujur untuk mengakuinya. Dalam hal ini, perlu bagi tiap individu untuk membuat daftar hal-hal yang sangat ingin dilakukan. Hal ini dapat menjadi pondasi terpenting dalam mengembangkan minat dan bakat.

3. Hargai Nilai Diri

Setiap individu harus menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya. Nilai diri terkait erat dengan keluarga, kesetiaan, integritas, etika kerja, keamanan kerja, atau kekayaan. Dengan menghargai nilai diri, tiap individu akan lebih percaya diri sehingga dapat mengembangkan minat dan bakatnya.

4. Kombinasikan Minat dan Kegunaan

Tiap individu harus dapat jujur menilai diri sendiri, termasuk kelemahan diri. Setelah itu, tiap individu harus dapat menemukan bakat-bakat lain dalam diri, lalu mulailah untuk menyelaraskan minat dan bakat tersebut. Intinya, apa pun yang ingin dilakukan harus dapat membangkitkan semangat saat menjalannya, di samping hasil yang didapat mampu mendatangkan kepuasan tersendiri. Dalam hal ini, tiap individu tidak perlu terlalu muluk, hal terpenting

adalah mencoba melakukan hal-hal yang diinginkan dengan sepenuh hati. Biarkan bakat bekerja di area yang memang membutuhkannya.

Dalam melakukan pengembangan bakat dan minat tersebut, terdapat beberapa faktor yang mendukung antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari faktor bawaan dan faktor kepribadian.

a. Faktor Bawaan (*Genetik*)

Faktor bawaan merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam minat dan bakat sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tuanya. Faktor hereditas sebagai faktor pertama munculnya bakat (Yusuf, 2004: 31). Dari segi biologi, bakat sangat berhubungan dengan fungsi otak. Bila otak kiri dominan, segala tindakan dan verbal, intelektual, sekuensial, teratur rapi, dan logis. Sementara itu, otak kanan berhubungan dengan masalah spasial, non verbal, estetik dan artistik, serta atletis.

b. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis ketika perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal ini akan membantu anak dalam membentuk konsep, serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakatnya (Asror, 1999: 93).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat. Faktor lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal tempat individu belajar dan latihan. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat individu memperoleh

pengalaman karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi individu.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang bersifat formal. Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi pengembangan minat dan bakat karena di lingkungan ini minat dan bakat individu dikembangkan secara intensif.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan suatu lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Di lingkungan sosial inilah, individu akan mengaktualisasikan minat dan bakatnya dalam masyarakat.

Selain faktor internal dan eksternal, terdapat beberapa hal yang juga harus diperhatikan dalam mengembangkan minat dan bakat antara lain keberanian, latihan, dukungan lingkungan, serta dapat memahami hambatan dan cara mengatasinya.

1. Keberanian

Keberanian membuat individu mampu menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun kendala-kendala sosial lainnya. Keberanian akan menjadi suatu modal bagi individu dalam melihat jalan keluar ketika berhadapan dengan berbagai kendala yang ada. Keberanian tidak akan membuat individu takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab dalam menghadapi rintangan.

2. Latihan

Latihan adalah kunci dari keberhasilan. Dalam hal ini, latihan bukan saja dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang terlihat secara fisik.

3. Dukungan dari Lingkungan

Lingkungan memiliki arti yang luas. Dalam hal ini, dukungan dari lingkungan termasuk manusia, fasilitas, biaya, dan kondisi sosial lainnya. Hal inilah yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat dan minat individu.

4. Memahami Hambatan dan Cara Mengatasinya

Dalam hal ini, tiap individu perlu mengidentifikasi dengan baik hambatan yang ada. Identifikasi biasanya dilakukan dengan mengategorikan mana hambatan yang mudah diatasi dan mana yang sulit untuk diatasi. Kemudian, mulailah untuk memikirkan jalan keluar yang terbaik dari hambatan tersebut.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan bakat dan minat!
2. Jelaskan ciri-ciri anak berbakat!
3. Bagaimana cara mengetes bakat seorang anak?
4. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis minat!
5. Jelaskan faktor-faktor yang mendukung pengembangan bakat dan minat!

BIMBINGAN DAN KONSELING

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 9, pembaca diharapkan dapat:

- menjelaskan konsep dasar bimbingan dan konseling;
- menjelaskan hubungan bimbingan dan konseling;
- menjelaskan orientasi baru bimbingan dan konseling;
- menjelaskan fungsi bimbingan dan konseling;
- menjelaskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling;
- menjelaskan asas-asas bimbingan dan konseling;
- menjelaskan hakikat dan urgensi bimbingan dan konseling;
- menjelaskan peran kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling;
- menjelaskan kegiatan layanan bimbingan dan konseling; dan
- menjelaskan kerangka program bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 2013.

Pokok Bahasan

- Konsep dasar bimbingan dan konseling
- Hubungan bimbingan dan konseling
- Orientasi baru bimbingan dan konseling
- Fungsi bimbingan dan konseling
- Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
- Asas-asas bimbingan dan konseling
- Hakikat dan urgensi bimbingan dan konseling
- Peran kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling
- Kegiatan layanan bimbingan dan konseling
- Kerangka program bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 2013

A. KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam dunia pendidikan, istilah bantuan ini disebut

bimbingan atau *guidance*. Kata *guidance* berasal kata dasar *guide* yang berarti menuntun, memberikan pedoman, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan, atau *to direct*. W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa *guidance* berhubungan dengan *guiding* yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).

Penggunaan istilah bimbingan sebagaimana dikemukakan sebelumnya merupakan proses bimbingan yang lebih menekankan pada peran pihak pembimbing. Namun, hal ini tidak sesuai dengan arah perkembangan dewasa ini. Saat ini, klienlah yang justru dianggap lebih memiliki peranan penting dan aktif dalam proses pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keputusan yang diambilnya.

Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, berikut beberapa pengertian bimbingan dari para ahli.

1. Miller dalam Djumhur dan Surya (1975) menyatakan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Peters dan Shertzer dalam Willis (2004) menyatakan bahwa, "*Guidence is the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities.*" Artinya, bimbingan merupakan suatu proses membantu individu dalam memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya agar individu tersebut dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki.
3. United States Office of Education dalam Arifin (1978) menyatakan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada individu atau peserta didik dalam membuat *penyesuaian diri* terhadap berbagai bentuk masalah yang dihadapinya, seperti masalah dalam pendidikan, jabatan, kesehatan, sosial, dan pribadinya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

4. Arthur J. menyatakan bahwa, “*Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problem.*” Artinya, bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang yang lainnya dalam membuat pilihan dan pengaturan, serta dalam pemecahan masalah.
5. Djumhur dan Surya (1975) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini dilakukan agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
6. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.
7. Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pengertian ini merupakan pengertian formal dan menggambarkan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang kini diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai bimbingan tersebut dapat diambil poin penting dari konsep bimbingan sebagai berikut.

1. Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Dalam hal ini, bantuan yang dimaksud dapat berupa bantuan yang bersifat psikologis.

2. Bimbingan yang dilakukan memiliki tujuan tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal, dan kemandirian dari peserta didik.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia dijalani melalui proses yang panjang. Dalam perjalanannya, istilah “bimbingan dan konseling” ini mengalami beberapa kali perubahan. Pada Kurikulum 1984 dan sebelumnya digunakan istilah “bimbingan dan penyuluhan”. Kemudian, istilah tersebut mengalami perubahan pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 menjadi “bimbingan dan konseling”. Istilah tersebut masih digunakan hingga kini, yakni di Kurikulum 2013.

B. HUBUNGAN BIMBINGAN DENGAN PENYULUHAN

Di luar konsep dasar bimbingan dan konseling, ternyata ada beberapa ahli yang belum memiliki kesepakatan tentang bimbingan (*guidance*) dan penyuluhan (*counseling*). Bloom dan Balinsky (1961) menyatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang identik atau tidak ada perbedaan yang mendasar antara *guidance* dan *counseling*.

Namun, terdapat pakar lain yang justru beranggapan bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun cara kerjanya. Menurut pandangan ini, *guidance* dianggap identik dengan pendidikan, sedangkan *counseling* lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius.

Pandangan lain justru menyatakan bahwa *guidance* dan *counseling* merupakan kegiatan yang integral, keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, perkataan *guidance* selalu dirangkaikan dengan *counseling* sebagai kata majemuk. Dalam hal ini, *counseling* merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan-pelayanan lain, serta sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dalam bimbingan.

Pandangan tersebut didukung oleh Arthur J. Jones yang memandang bahwa penyuluhan sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Dengan demikian, pandangan terakhir ini menyatakan bahwa pengertian bimbingan lebih luas dibandingkan dengan pengertian penyuluhan. Artinya, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan.

Jika diteliti lebih jauh, perbedaan *guidance* dan *counseling* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penyuluhan merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari penyuluhan. Oleh karena itu, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan, tetapi tidak semua bimbingan merupakan penyuluhan.
2. Dalam penyuluhan terdapat masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien atau orang yang membutuhkan penyuluhan (*concelee*), sedangkan bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan penyuluhan (*counseling*) lebih bersifat kuratif atau korektif. Dalam hal ini, bimbingan dapat diberikan walaupun tidak ada masalah.
3. Penyuluhan dijalankan secara individu antara *conselor* dengan *conseele* atau antara penyuluh dan yang disuluh secara tatap muka (*face to face*). Sementara itu, bimbingan dijalankan secara kelompok atau (*group*).

C. ORIENTASI BARU BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam penyelenggaraannya, tidak jarang bimbingan dan konseling cenderung bersifat klinis-terapeutik atau menggunakan pendekatan kuratif, yakni hanya berupaya menangani peserta didik yang bermasalah. Padahal, dalam kenyataannya jumlah peserta didik yang bermasalah atau berperilaku menyimpang mungkin hanya sedikit. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki masalah sering kali tidak tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling.

Hal ini menumbuhkan paradigma yang salah tentang bimbingan dan konseling oleh peserta didik, guru, atau warga sekolah lainnya. Ada anggapan bahwa bimbingan dan konseling merupakan “polisi sekolah”, yakni tempat menangkap, merazia, dan menghukum peserta didik yang melakukan tindakan tidak disiplin. Bahkan, timbul anggapan bahwa bimbingan dan konseling sebagai “keranjang sampah”, yakni tempat untuk menampung semua masalah peserta didik, seperti peserta didik yang bolos, terlambat membayar SPP, berkelahi, bodoh, menentang guru, dan sebagainya. Masalah-masalah kecil tersebut sebenarnya dapat diantisipasi dan diatasi oleh para guru mata pelajaran atau wali kelas, serta tidak perlu diselesaikan oleh guru pembimbing.

Agar dapat memperbaiki paradigma tersebut, perlu adanya orientasi baru bimbingan dan konseling yang bersifat pengembangan (*developmental*) dan pencegahan dengan pendekatan preventif.

Dalam hal ini, Willis (2004) mengemukakan landasan-landasan filosofis dari orientasi baru bimbingan dan konseling sebagai berikut.

1. Pedagogis, artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual di antara peserta didik.
2. Potensial, artinya setiap peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sedangkan kelemahannya secara berangsur-angsur akan diatasinya sendiri.
3. Humanistis-religius, artinya pendekatan terhadap peserta didik haruslah manusiawi dengan landasan ketuhanan. Peserta didik sebagai manusia dianggap sanggup mengembangkan diri dan potensinya.
4. Profesional, artinya proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara profesional atas dasar filosofis, dan teoretis yang berpengetahuan dan berketerampilan.

Dengan adanya orientasi baru ini, bukan berarti upaya-upaya bimbingan dan konseling yang bersifat klinis ditiadakan. Namun, upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling lebih dikedepankan dan diutamakan yang bersifat pengembangan dan pencegahan. Dengan demikian, kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah akan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh peserta didik, tidak hanya bagi peserta didik yang bermasalah.

D. FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

Dengan orientasi baru bimbingan dan konseling, terdapat beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

1. Pemahaman, yakni menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik meliputi (a) pemahaman diri dan kondisi peserta didik, orang tua, dan guru pembimbing; (b) lingkungan peserta didik, termasuk lingkungan sekolah,

keluarga, dan orang tua, serta lingkungan yang lebih luas, seperti informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan, dan sosial budaya, terutama nilai-nilai oleh peserta didik.

2. Pencegahan, yakni menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
3. Pengentasan, yakni menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Advokasi, yakni menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan.
5. Pemeliharaan dan pengembangan, yakni terpelihara dan berkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

E. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling ini tidak terlepas dari sejumlah prinsip yang mendasari penyelenggaraan tersebut. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan: (a) melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial; (b) memperhatikan tahapan perkembangan; serta (c) memperhatikan adanya perbedaan individu dalam layanan.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami oleh individu: (a) menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat; serta (b) timbulnya masalah pada individu karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan bimbingan dan konseling: (a) bimbingan dan konseling bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu sehingga program bimbingan dan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan

diri peserta didik; (b) program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan; (c) program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu; serta (d) program pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian hasil layanan.

4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan: (a) diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; (b) pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri; (c) permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu; (d) perlu adanya kerja sama dengan personel sekolah dan orang tua, atau bila perlu dengan pihak lain yang berkewenangan dengan permasalahan individu; serta (e) proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

F. ASAS-ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling ini juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas. Pemenuhan asas-asas ini bertujuan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Sebaliknya, jika asas ini tidak dapat dipenuhi dengan baik maka akan memunculkan hambatan atau bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya. Asas-asas bimbingan dan konseling diuraikan sebagai berikut.

1. Asas kerahasiaan (*confidential*), yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Artinya, data atau keterangan tentang klien tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan tersebut sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

3. Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini erat kaitannya dengan asas kerahasiaan dan asas kesukarelaan.
4. Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.
5. Asas kemandirian, yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
6. Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik (klien) dalam kondisi sekarang, masa lampau, dan masa depan, dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.
7. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang, serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
9. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.
10. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
11. Asas alih tangan kasus, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien), kiranya dapat mengalih tangankan kepada pihak lain yang lebih ahli. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, guru pembimbing (konselor) dapat pula mengalih tangankan kasus kepada psikolog dan ahli lain.
12. Asas *tut wuri handayani*, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan

memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

G. HAKIKAT DAN URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam pendidikan, bimbingan dapat dikatakan sebagai upaya atau proses mendasar, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Berbeda dengan pengajaran yang tidak selalu harus ada dalam setiap bentuk pendidikan, proses bimbingan (*guidance*) selalu ada dalam pendidikan. Pada hakikatnya, bimbingan merupakan proses memfasilitasi pengembangan nilai-nilai inti karakter melalui proses interaksi yang empati antara konselor (guru bimbingan dan konseling) dengan peserta didik.

Dalam hal ini, konselor membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya; memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya; mendorong tumbuhnya kemandirian peserta didik (*concelee*) untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya secara bertanggung jawab; serta mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia, dan peduli terhadap kemaslahatan umat manusia.

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah maupun madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan pemerintah. Hal yang lebih penting adalah penyelenggaraan bimbingan dan konseling ini merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangannya dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual.

Tidak hanya di sekolah, proses pendidikan berada di mana pun individu atau peserta didik berada. Hal ini harus dipandang sebagai suatu proses perkembangan karena setiap peserta didik adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on-becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan (*guidance*), agar memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya dan lingkungannya, serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Selain itu, pentingnya penyelenggaraan bimbingan dan konseling terkait bahwa adanya perbedaan individual pada peserta didik. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, dalam alur yang lurus, searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial yang selalu berubah dan memengaruhi gaya hidup (*lifestyle*).

Perlu dipahami bahwa sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Contohnya, pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri. Belum lagi adanya iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan media sosial; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang belum terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup peserta didik (terutama pada usia remaja). Hal ini cenderung mengarah pada penyimpangan dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia). Contohnya, pelanggaran tata tertib sekolah/madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba, tindak kriminalitas, dan pergaulan bebas.

Penampilan perilaku remaja tersebut sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), yaitu (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut memiliki implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Di zaman sekarang, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang lebih kompleks dan penuh tantangan. Dalam konstelasi kehidupan seperti ini, setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup agar mampu menjadi individu yang efektif, produktif, dan bermaslahat bagi orang lain. Untuk mengembangkan kompetensi hidup tersebut, sistem pelayanan pendidikan di sekolah yang efektif tidak cukup hanya dengan mengandalkan pelayanan manajemen dan pembelajaran mata pelajaran. Dalam hal ini, perlu adanya pelayanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-pedagogis berbasis kepakaran. Layanan bantuan khusus (berbasis kepakaran) membantu peserta didik agar mampu menghindari perilaku negatif, serta pada saat yang sama mampu mengembangkan perilaku normatif dan efektif untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Hal ini tentu dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif untuk mampu mencapai standar kompetensi nilai perkembangan/perilaku atau karakter yang diharapkan. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif, intensional, dan kolaboratif, serta diselenggarakan dengan berbasis data perkembangan peserta didik secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupannya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif, dan ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, serta bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional, tetapi mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Dalam hal ini, pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah peserta didik sebagai suatu keutuhan yang diselenggarakan secara intensif dan kolaboratif. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi belajar, pribadi, sosial, dan moral-spiritual, serta karier yang harus dicapai setiap peserta didik sesuai usia kronologisnya. Dengan demikian, pen-

dekatan ini dapat pula disebut sebagai bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai inti karakter.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan pada kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan para personel sekolah/madrasah lainnya (pimpinan sekolah/madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua peserta didik, serta pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah/madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu peserta didik agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara utuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Atas dasar tersebut, implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diorientasikan pada upaya memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier; atau terkait dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

H. PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam Kurikulum 2013, secara tegas dikemukakan bahwa, “Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier.” Dengan adanya kata “kewajiban”, setiap sekolah harus menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain guru pembimbing (konselor) sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam hal ini, peran, tugas, dan tanggung jawab kepala sekolah dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain:

1. mengoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, serta bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis;
2. menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien;
3. melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian, serta upaya tidak lanjut dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
4. mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada dinas pendidikan yang menjadi atasannya; dan
5. menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah bidang BK.

Sementara itu, peran, tugas, dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain:

1. membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik;
2. membantu guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang peserta didik tersebut;
3. mengalih-tangankan peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing;
4. menerima peserta didik alih tangan dari guru pembimbing, yaitu peserta didik yang menuntut guru pembimbing memerlukan pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan atau program pengayaan);
5. membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru dengan peserta didik, dan hubungan peserta didik dengan peserta didik lain yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling;
6. memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti atau menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan;

7. berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik seperti konferensi kasus; dan
8. membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling beserta upaya tindak lanjutnya.

Selain kepala sekolah dan guru mata pelajaran, wali kelas juga memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain:

1. membantu guru pembimbing melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
2. membantu guru mata pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
3. membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti atau menjalani layanan/kegiatan bimbingan dan konseling;
4. berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling seperti konferensi kasus; dan
5. mengalih-tangankan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.

Berkenaan peran kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling tersebut, Willis (2004) mengemukakan bahwa mereka harus dapat melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, serta memahami dan menghargai tanpa syarat.

I. KEGIATAN LAYANAN DAN PENDUKUNG BIMBINGAN DAN KONSELING

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari kegiatan layanan dan pendukung. Kegiatan layanan merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, sedangkan kegiatan pendukung merupakan kegiatan untuk menopang keberhasilan layanan yang

diberikan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, saat ini terdapat tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Namun, sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung. Dalam perkembangannya, saat ini para ahli bimbingan di Indonesia mulai meluncurkan dua jenis layanan baru yaitu layanan konsultasi dan layanan mediasi. Namun, kedua jenis layanan ini belum dijadikan sebagai kebijakan formal dalam sistem pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam pendidikan nasional.

1. Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari tujuh layanan antara lain layanan orientasi, informasi, pembelajaran, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan objek-objek yang dipelajari untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru tersebut. Layanan ini diberikan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai. Layanan orientasi juga berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi, seperti informasi belajar, pergaulan, karier, dan pendidikan lanjutan. Layanan ini bertujuan membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier berdasarkan informasi yang memadai dan diperolehnya. Layanan informasi juga berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

c. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran juga berfungsi untuk pengembangan.

d. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstrakurikuler. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat, dan potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran juga berfungsi untuk pengembangan.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan juga berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau

tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok juga berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (tiap-tiap anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok juga berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

2. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, kegiatan pendukung perlu dilaksanakan. Dalam hal ini, terdapat lima jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sebagai berikut.

a. Aplikasi Instrumentasi Data

Aplikasi instrumentasi data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, lingkungan peserta didik, dan lingkungan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes. Kegiatan pendukung ini bertujuan memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.

b. Himpunan Data

Himpunan data merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat tertutup.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya

permasalahan klien. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Kegiatan pendukung ini bertujuan memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

d. Kunjungan Rumah

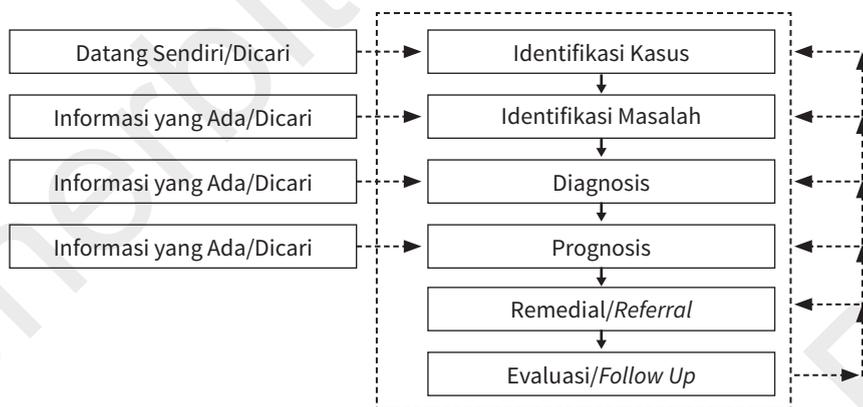
Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan dengan tujuan memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua atau keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.

e. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami oleh klien atau peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter, serta ahli lainnya. Kegiatan pendukung ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

J. PROSEDUR UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui prosedur sebagaimana tampak pada bagan berikut.



Bagan 9.1 Prosedur Bimbingan dan Konseling

Secara umum, prosedur pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan melalui enam tahap sebagai berikut.

1. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya, Robinson dalam Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi peserta didik yang diduga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- a. *Call them approach*, melakukan wawancara dengan memanggil semua peserta didik secara bergiliran sehingga dapat ditemukan peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan konseling.
- b. *Maintain good relationship*, menciptakan hubungan yang baik dan penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, rekreasi, dan kegiatan informal lainnya.
- c. *Developing a desire for counseling*, menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan peserta didik yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama, serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
- d. *Melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik*, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
- e. *Melakukan analisis sosiometris*, dengan cara ini dapat ditemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan upaya untuk memahami jenis dan karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam konteks proses belajar mengajar, permasalahan peserta didik dapat berkenaan dengan

aspek: (a) substansial-material; (b) struktural-fungsional; (c) *behavioral*; dan/ atau (d) *personality*. Untuk mengidentifikasi masalah peserta didik, Prayitno, dkk. (2003) telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah peserta didik yaitu Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik seputar aspek: (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai, dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; serta (j) waktu senggang.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks proses belajar mengajar, faktor-faktor penyebab kegagalan belajar peserta didik bisa dilihat dari segi *input*, proses, ataupun *output* belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap, serta kondisi psikis lainnya. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, termasuk faktor guru, lingkungan sosial, dan sejenisnya.

4. Prognosis

Prognosis merupakan langkah untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami oleh peserta didik masih mungkin untuk diatasi, serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogianya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk bekerja sama menangani kasus-kasus yang dihadapi.

5. Remedial atau *Referral* (Alih Tangan Kasus)

Remedial atau *referral* atau alih tangan kasus dapat dilakukan jika jenis, sifat, dan sumber permasalahan masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing. Dalam hal ini, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas, selayaknya tugas guru atau guru pembimbing hanya sebatas membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

6. Evaluasi dan *Follow Up*

Evaluasi dan *follow up* dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

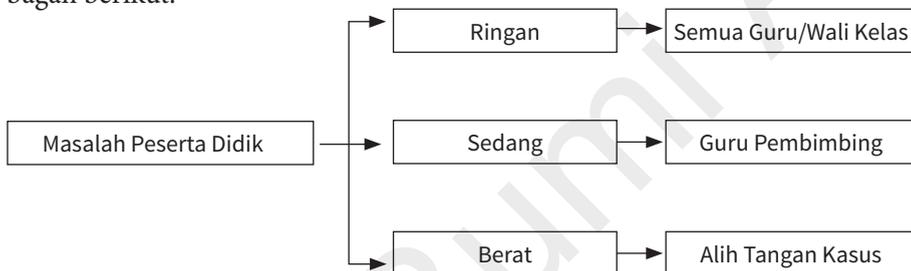
- a. *Berkembangnya pemahaman baru*, yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- b. *Perasaan positif*, sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan.
- c. *Rencana kegiatan*, yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Makmun (2003) mengemukakan beberapa kriteria keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan dapat dilihat apabila peserta didik memenuhi kriteria berikut.

- a. Peserta didik telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi.
- b. Peserta didik telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi.
- c. Peserta didik telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara objektif (*self acceptance*).
- d. Peserta didik telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*).

- e. Peserta didik telah menurun penentangan terhadap lingkungannya.
- f. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan, dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
- g. Peserta didik telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Adapun bimbingan terhadap peserta didik bermasalah tetap menjadi perhatian bimbingan dan konseling. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua masalah peserta didik harus ditangani oleh guru pembimbing (konselor). Dalam hal ini, Willis (2004) mengemukakan bahwa tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya diuraikan sebagaimana bagan berikut.



Bagan 9.2 Tingkatan Masalah dan Mekanisme Penanganannya

- a. Masalah/kasus ringan, meliputi membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, dan mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing). Pada kasus ini dapat pula mengadakan kunjungan rumah.
- b. Masalah/kasus sedang, meliputi gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antarsekolah, kesulitan belajar karena gangguan di lingkungan keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, serta melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru pembimbing (konselor) dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Pada kasus ini dapat pula mengadakan konferensi kasus.

- c. Masalah/kasus berat, seperti gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, peserta didik hamil, percobaan bunuh diri, serta perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan alih tangan kasus (*referral*) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, dan/atau ahli hukum. Sebelumnya, dapat dilakukan terlebih dahulu kegiatan konferensi kasus.

K. KERANGKA PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM 2013

Posisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan konteks tugas konselor dalam pendidikan terletak pada proses pengenalan diri oleh peserta didik (*concelee*) beserta peluang dan tantangan yang ditemukannya dalam lingkungan. Dengan demikian, peserta didik dapat mandiri dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya (belajar, pribadi, sosial, dan karier) dalam rangka mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan bahagia, serta peduli pada kemaslahatan umum, melalui berbagai upaya yang dinamakan pendidikan.

Fokus layanan bimbingan dan konseling adalah menumbuhkembangkan kompetensi kemandirian sebagai nilai inti karakter. Dalam konteks ini, perlu dikembangkan (1) sikap dan perilaku baik, jujur, dan etis; (2) belajar bertanggung jawab; (3) disiplin, kerja keras, dan efisien; (4) kesadaran kultural sebagai warga negara, seperti peduli, toleran, dan saling menghargai; serta (5) peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai dengan tingkat perkembangan.

Program bimbingan dan konseling di sekolah bukan merupakan aktivitas ekstrakurikuler. Lebih dari itu, program bimbingan dan konseling merupakan suatu program yang secara sistematis diarahkan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi perkembangan peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan kariernya secara utuh dengan nilai inti karakter yang melekat dalam semua bidang layanan tersebut. Konteks tugas, ekspektasi kinerja, serta target populasi layanan bimbingan dan konseling, sebagai layanan ahli, seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang

berorientasi pengembangan dan pemeliharaan karakter. Mereka juga berusaha melayani seluruh peserta didik, dengan kerangka program kerja utuh yang meliputi komponen-komponen berikut.

1. Layanan dasar, yaitu layanan yang bersifat antisipatoris, preventif, dan pengembangan. Layanan ini diperuntukan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Layanan dasar diarahkan untuk pengembangan kompetensi perkembangan sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan peserta didik. Layanan ini dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) sendiri maupun kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling (konselor), guru mata pelajaran, orang tua, dan pakar yang berada di luar sekolah. Bentuk layanan yang diupayakan dalam layanan dasar diuraikan sebagai berikut.
 - a. Penyelenggaraan asesmen dalam berbagai aspek perkembangan, seperti data demografis, hasil belajar, bakat, minat, kecerdasan, kepribadian, kebiasaan belajar, dan jaringan hubungan sosial.
 - b. Advokasi dan fasilitas pemilihan rumpun atau bidang keilmuan yang diminati melalui proses konseling, konsultasi, dan layanan lain yang relevan.
 - c. Bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok yang diselenggarakan secara reguler dan terjadwal dengan menggunakan metode dan teknik khas bimbingan dan konseling yang menarik, interaktif, menyenangkan, dan reflektif. Jika diperlukan, bimbingan klasikal bisa dilakukan secara kolaboratif bersama guru bidang studi pada saat pembelajaran berlangsung.
 - d. Pengembangan perilaku jangka panjang yang menunjang kesuksesan belajar, pengembangan pribadi dan sosial, serta karier peserta didik. Layanan ini dilakukan dengan membelajarkan peserta didik atas topik-topik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, seperti sikap dan keterampilan belajar, pemecahan masalah, hubungan sosial, keterampilan komunikasi yang efektif, negosiasi dan manajemen konflik, pengembangan sikap toleran, kepercayaan diri, konsep diri, pengendalian emosi, kerja sama, perilaku etis, kreativitas, disiplin, dan sebagainya.

- e. Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling beserta penggunaannya untuk asesmen perkembangan baik dalam kegiatan khusus maupun kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk implementasi komponen ini. Mengacu pada prinsip kolaborasi, guru mata pelajaran bisa mendukung pencapaian kompetensi belajar peserta didik melalui pengembangan *nurturant effect* pembelajaran.
2. Layanan responsif, yaitu layanan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah (pribadi, sosial, belajar, karier) yang dihadapinya pada saat ini dan memerlukan pemecahan segera. Penggunaan instrumen pemahaman peserta didik diperlukan untuk mendeteksi masalah yang perlu diantaskan. Di sinilah layanan konseling individual maupun kelompok diperlukan dengan segala perangkat pendukungnya.
3. Layanan perencanaan individual, yaitu layanan untuk memfasilitasi peserta didik secara individual dalam merencanakan masa depannya berkenaan dengan kehidupan akademik maupun karier. Pemahaman peserta didik secara mendalam dengan segala karakteristiknya dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki peserta didik amat diperlukan. Dengan demikian, peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk peminatan, keberbakatan, dan kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan dalam implementasi layanan ini.
4. Dukungan sistem dan kolaboratif, yaitu kegiatan yang terkait dengan dukungan manajemen, tata kerja, infrastruktur (seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi), kolaborasi atau konsultasi dengan berbagai pihak yang dapat membantu peserta didik, pelatihan pembelajaran ber-nuansa bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran, termasuk pengembangan kemampuan guru BK/konselor secara berkelanjutan sebagai profesional.

Pengaturan proporsi layanan setiap komponen program bimbingan dan konseling di sekolah dalam Kurikulum 2013 dapat diatur dalam pedoman berikut.

Tabel 9.1 Pengaturan Proporsi Layanan Program Bimbingan dan Konseling

BENTUK LAYANAN	SD	SMP	SMA/SMK
Layanan Dasar	35–45%	25–35%	15–25%
Layanan Responsif	30–40%	30–40%	25–35%
Layanan Perencanaan Individual	15–10%	15–25%	25–35%
Dukungan Sistem dan Kolaboratif	10–15%	10–15%	15–20%

Dengan rasio guru bimbingan dan konseling (konselor) dibanding dengan peserta didik = 1:150 dan dengan beban tugas 24–40 jam/minggu (PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru) maka perhitungan ekuivalensi tugas guru bimbingan dan konseling (konselor) 24–40 jam dan 150 peserta didik per minggu sebagai berikut.

Tabel 9.2 Pembagian Waktu Layanan Bimbingan di SMA/SMK

BENTUK LAYANAN BIMBINGAN	PEMBAGIAN WAKTU PELAYANAN DI SMA/SMK 24–40 JAM KERJA
Layanan Dasar	$20\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 5-8 \text{ jam kerja}$
Layanan Responsif	$35\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 8-14 \text{ jam kerja}$
Layanan Perencanaan Individual	$30\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 7-12 \text{ jam kerja}$
Dukungan Sistem dan Kolaboratif	$15\% \times (24-40 \text{ jam kerja}) = 4-6 \text{ jam kerja}$

Kebutuhan guru bimbingan dan konseling sebanyak 92.572 (tahun 2013) menghendaki penyiapan guru bimbingan dan konseling (konselor) secara sungguh-sungguh dan profesional. Dengan berpayung pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, penyiapan guru bimbingan dan konseling (konselor) profesional disiapkan di LPTK melalui pendidikan akademik S-1 bidang Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan Profesi Konselor sebagai suatu keutuhan sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Indonesia.

Latihan Soal

1. Jelaskan orientasi baru bimbingan dan konseling!
2. Jelaskan peran kepala sekolah dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling!
3. Mengapa guru pembimbing (konselor) perlu menjaga kerahasiaan data klien?
4. Jelaskan perbedaan bimbingan (*guidance*) dan konseling atau penyuluhan!
5. Ketika sedang mengajar, sebagai guru, apa yang akan Anda lakukan jika menemukan hal berikut.
 - a. Peserta didik asyik mengobrol dengan temannya.
 - b. Peserta didik kurang kompak dan selalu berisik.
 - c. Peserta didik yang bersikeras dengan pendapat dan pendiriannya, serta kurang memberi kesempatan kepada temannya yang lain.
6. Lakukan analisis pada kasus berikut!

Contoh Kasus

Abdilah adalah seorang peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pulau Panyileukan. Ketika ia masih kelas VIII SMP, ia telah menjadi anak yatim. Semenjak itu, ia hidup bersama kakek dan neneknya dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan. Sementara itu, ibunya sudah satu tahun pergi merantau ke Arab Saudi menjadi TKW, tetapi jarang memberi kabar apalagi memberi kiriman uang untuk anaknya.

Berdasarkan catatan absensi yang ada di wali kelas, semester lalu Abdilah sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. Selama bulan Februari 2018, tercatat sudah tujuh hari ia tidak masuk kelas. Padahal, ketika masih duduk di kelas IX status kehadirannya termasuk bagus. Berdasarkan informasi dari rekan sekelasnya, Abdilah suka “nongkrong” di terminal dan jika ia tidak masuk kelas. Bahkan Andi, kawan sekelasnya, pernah menyaksikan Abdilah dalam keadaan teler di terminal dan sempat meminta paksa uang kepadanya.

Dalam buku Laporan Pendidikan semester yang lalu, prestasi belajarnya sangat tidak memuaskan. Hal ini terjadi hampir pada semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran kesenian. Dalam mata pelajaran kesenian ini, prestasi Abdilah malah jauh berada di atas kawan-kawannya. Ketika masih SD,

ia pernah meraih predikat sebagai peserta didik berprestasi se-Kecamatan Pananjung dan pernah menjadi juara pertama lomba nyanyi anak-anak se-Kabupaten Pulau Panyileukan.

Pertanyaan

Silakan selesaikan permasalahan pada kasus tersebut dengan memperhatikan dan menggunakan prinsip-prinsip dan prosedur bimbingan dan konseling!

Penerbit Bumi Aksa

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya*. 1433 H. Madinah Al-Munawwarah: Percetakan Al-Malik Fadh.
- Arifin, M. 1978. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 2003. *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta. PT Golden Terayon Press.
- Atkinson, Rita L., dkk. t.t. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Edisi Kesebelas. Penerjemah Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Bandura. A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Bruno, Frank J. 1987. *Dictionary of Key Word in Psychology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Bloom dan Balinsky. 1961. *Counseling and Psychology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs. NJ. Charles E. Tokyo: Tuttle Company.
- Bloom, Benjamin S., Krathwohl. 1964. *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goals*. Handbook II. Affective Domain. New York: David McKay Company, Inc.
- Chaplin, J.P. 1975. *Dictionary of Psychology*. Sixth Printing. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Crow, Lester dan Crow Alice. 1962. *Child Development and Adjustment: A Study of Child Psychology*. New York: The Mac Millan Company.
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Davis, Gary A. 2012. *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: PT Indeks.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Surya. 1975. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Effendy, Usman dan Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Eggen, P. dan Kauchak, D. 2004. *Educational Psychology: Windows on Classroom (International ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Faturahman, P. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Reflika Aditama.
- Gage, N.L. dan Berliner D.C. 1975. *Educational Psychology*. Chicago: Rand McNally, Section G. Unit 21—30.
- Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Longman.
- Gendler, Margaret E. 1992. *Learning & Instruction: Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.
- Gleitman, Henry. 1989. *Psychology*. Second Edition. New York: W.W. Norton & Company.
- Guilford, J.P. 1982. *Cognitive Psychology's Ambiguities: Some Suggested Remedies*. Psychological Review.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 2005. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis)*. A. Supratiknya (ed.). Jakarta: Kanisius.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1991. *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H.O. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Hilgert, Ernest. 1957. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psikology*. Fifth Edition. New York: McGrawHill Book Company.
- Ichsan, Muhammad. 2016. "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar". *Jurnal Edukasi* Vol. 2 (1), Januari.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Leavitt, Harold J. 1978. *Managerial Psychology, an Individual to Individual, Pairs, and Groups in Organization*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- _____. 2005. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maslow, A. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Morgan, C.T. King R.A., Wsisz J. R., dan Scholper. 1986. *Introduction to Pssychology*. Edisi 7. New York: McGraw-Hill.
- Miller, George A. 1974. *Psychology and Communication*. Washington DC: Voice of America.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Tes Psikometrik dan Skala Sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Penajakan*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.

- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Penerjemah Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prayitno, dkk. 2003. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, dkk. 2003. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahap. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, Ngalm. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rogers, Carl Ransom. 1981. *Counseling and Psychotherapy*. New York: Praeger.
- Romlah. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Ruland, Judith P. 2003. *Critical Thinking Standards*. US: University of Central Florida Faculty Centre.
- Sabri, Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiawan, Conny, dkk. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriasumantri, Jujun. S. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1999. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surya, M. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: FIP-IKIP.
- _____. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung PPB-IKIP Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiharto. 2005. "Pendekatan dalam Konseling". *Makalah*. Jakarta: PPPG.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tay L. dan Diener E. 2011. "Needs and Subjective Well-Being Around the World". *Journal of Personal Social Psychology* Vol 101, 2, 354—65.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu L.N. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Witherington, H.C. 1952. *Educational Psikology*. Penerjemah B.M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.
- Willis. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

- Woodworth, R.S. dan Marquis. 1957. *Psychology*. New York: Henry Haltz & Co.
- Zamroni dan Mahfudz. 2009. *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas.
- Zimbardo, P.G. dan Gerrig, R.J. 1999. *Psychologie*. Berlin: Springer-Verlag.

Sumber Lain

- National Board for Professional Teaching Standards. 2002 . “Five Core Propositions”. NBPTS Home Page. <<http://www.nbpts.org/standards/fivecore.html>>.
- Juha, Mervat Amin. 2010. *Thinking Skills Critical Thinking- 2 Chapter*. Zaid .IQ
- Muliadi, Erlan. 2011. “Pendekatan Psikologi dalam Pengkajian dan Pemahaman Studi Islam”. Terdapat dalam Situs <<http://erlanmuliadi.blogspot.com/2011/05/pendekatan-psikologi-dalam-pengkajian.html>> 26 Mei 2011. Diakses pada 8 September 2018.
- Potter, Mary Lane .2010. *From Search to Research: Developing Critical Thinking Through Web Research Skills*© 2010 Microsoft Corporation.

PROFIL PENULIS



Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd. adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan. Penulis lahir di Majalengka pada tanggal 13 Juli 1959. Riwayat pendidikan formal dimulai dari SDN Cihaur lulus pada tahun 1972, SMPN Maja tahun 1975, SMEAN Kadipaten tahun 1979, Sarjana Pendidikan IKIP Bandung jurusan Manajemen tahun 1984, Magister Pendidikan pada jurusan Pendidikan Umum tahun

1990. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa Inggris, penulis pun mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris nonkependidikan di Universitas Terbuka dari tahun 1987—1989 sampai pada Tingkat Advance. Pada bulan Agustus 2013, penulis meraih gelar Doktor pada program studi IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan disertasi “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Bisnis pada Pengusaha Etnis Cina di Kota Kuningan”.

Pengalaman mengajar penulis diawali pada tahun 1984 sebagai guru honorer di SMA PGRI I Majalengka dan SMA PGRI Leuwimunding sebagai guru Tata Buku, Ekonomi, dan Stenografi. Pada tahun 1986, penulis diangkat menjadi CPNS dan ditempatkan di SMA Negeri Sumber Kabupaten Cirebon mengajar Bahasa Inggris. Pada tahun 1990, mutasi dari SMAN Sumber ke SMA PGRI 1 Majalengka sebagai guru PNS dpk. mengajar Stenografi dan Bahasa Inggris. Sambil mengajar di SMA, penulis pun mengajar sebagai dosen tetap di STKIP dan STIA Sebelas April Sumedang dengan mengampu mata kuliah Landasan Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Pendidikan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Bahasa Inggris sampai tahun 2005. Sejak

tahun 1996 sampai tahun 2003, penulis menjadi dosen Fakultas Kehutanan UNWIM pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai MKDU dan Bahasa Inggris. Sejak Tahun 2002 sampai tahun 2006, penulis menjadi dosen mata kuliah Strategi Belajar Mengajar dan Perkembangan Peserta Didik pada Program Akta IV STKIP 11 April Sumedang. Pada tahun 2003, penulis alih tugas PNS dari guru SMA menjadi dosen kopertis dan dipekerjakan di STKIP Kuningan Prodi Pendidikan Ekonomi yang selanjutnya menjadi Universitas Kuningan dan berturut-turut mengampu mata kuliah Stenografi Indonesia, Stenografi Inggris, Korespondensi Indonesia, Pengantar Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, Landasan Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Pendidikan Kewirausahaan, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Syariah. Penulis mengajar juga di prodi PGSD untuk mata kuliah Landasan Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Metode Penelitian dan Penelitian Tindakan Kelas. Sejak tahun 2013, penulis mengajar di Program S-2 sebagai pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, serta Inovasi Pendidikan.

Sebelum menjabat sebagai Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan (sejak tahun 2017 sampai sekarang), penulis pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I FKIP UNIKU (2008—2012), Ketua Prodi PGSD (2013—2016), dan Asesor Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, instruktur PLPG di Rayon X Universitas Siliwangi Tasikmalaya (2009—2012). Penulis berpengalaman sebagai redaktur Jurnal Pedagogi Prodi PGSD FKIP UNIKU sejak tahun 2013—2017), sejak tahun 2016 menjadi *reviewer* tetap pada Jurnal PENDAS Prodi PGSD FKIP UNPAS sampai sekarang. Pengalaman penulis lain yaitu menulis artikel di berbagai jurnal dan aktif mengikuti berbagai seminar sebagai pembicara di dalam dan luar negeri. Pada bulan November 2016, penulis menjadi pembicara pada *International Conference di Wittenborgh University of Apply Sciences*, Bonn, Jerman. Pada 3—5 Mei 2017 menjadi dosen tamu (*guest lecturer*) untuk mata kuliah International Economy di Hatyai University of Songkla Thailand tentang materi *Consumer Behaviour in ASEAN*.

Pengalaman menulis dimulai pada saat menjadi guru SMA dalam bentuk diktat yaitu Stenografi Indonesia Sistem Karundeng (1987), Bahasa Inggris untuk Kelas I SMA (1991), Bahasa Inggris kelas II SMA (1992), dan Cara Mudah dan Cepat Menguasai Tenses dalam Bahasa Inggris (1995). Buku

Ajar yang pernah ditulis untuk kepentingan mahasiswa di antaranya Ilmu Alamiah Dasar (2000), Strategi Belajar Mengajar (2003), Stenografi Indonesia (2003), Korespondensi Indonesia (2004), Perkembangan Peserta Didik (2005), Pengantar Ilmu Manajemen (2005), Sosiologi Pendidikan (2008) Pendidikan Kewirausahaan (2008), Ekonomi Syariah (2010), Ekonomi Internasional (2011), Psikologi Pendidikan (2013), dan Landasan Pendidikan (2014).

Penerbit Bumi Aksa

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan merupakan suatu cabang ilmu psikologi yang khusus mengkaji perilaku individu, dengan tujuan menemukan berbagai fakta, generalisasi, dan teori psikologi yang berkaitan dengan pendidikan melalui metode ilmiah tertentu, untuk mencapai efektivitas proses pendidikan. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan ini sangat dibutuhkan oleh pendidik dan calon pendidik dalam proses belajar mengajar.

Buku *Psikologi Pendidikan* dapat menjadi referensi bagi pendidik dan calon pendidik dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Buku ini membahas tentang hakikat psikologi pendidikan, perilaku individu, proses belajar mengajar, kepribadian, inteligensi, teori berpikir, motivasi belajar, bakat dan minat, serta bimbingan dan konseling.



Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd. adalah seorang dosen Prodi Pendidikan Ekonomi dan PGSD FKIP Universitas Kuningan, serta dosen di Prodi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan. Penulis juga menjabat sebagai Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan. Selain mengajar, penulis juga aktif menjadi *reviewer* pada Jurnal Pendas Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan, serta menulis beberapa artikel, jurnal, dan buku ajar.

Penerbit
 **BUMI AKSARA**

Jl. Sawo Raya No. 18, Rawamangun
Jakarta Timur - 13220, Indonesia
Telp. : (021) 4700988 / 4757544
Fax. : (021) 4700989
Email : info@bumiaksara.com
www.bumiaksara.com

Pendidikan



9 786024 444600